Izinkan Aku Merindukanmu

Fahan Azizy, Ali Al-Langkaty, MJ. Al-Midani, dkk.
TIM LITERATOR MUHASSHOLA

Izinkan Aku Merindukanmu

Fahan Azizy, Ali Al-Langkaty, MJ. Al-Midani, dkk.
TIM LITERATOR MUHASSHOLA

Editor: **Luthfi Anshori**
Tata letak & Desain Cover: **Fie-Lee**

Cetakan Pertama, Oktober 2017

Penerbit:

Bersama:
PUSTAKA MUHASSHOLA
Madrasah Al-Falahiyah
Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban
E-mail: muhasshola@gmail.com
Blog: muhasshola17.blogspot.com
Instagram: @muhasshola

Persembahan:

Untuk para

syahid mujahid Langitan

dan untuk semua orang yang menginspirasi setiap langkah dalam hidup kami

Kata Pengantar

UST. AGUS M. ZAHID HASBULLAH MUNIF
MAJELIS A'WANUL MASYAYIKH LANGITAN
PEMBINA UMUM MUHASSHOLA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد الصادق الأمين، وعلى آله وصحبه والتابعين، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد.

SEGALA puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat kepada kita sehingga menuntun dan memberi taufiq kepada kita untuk *tholabul 'ilmi*. Allah Swt. telah memudahkan bagi kita jalan untuk menggapainya dengan memberikan wasilah berupa mata, telinga dan hati. Yang mana hal tersebut apabila digunakan dengan sebaik-baiknya akan membuahkan rasa cinta dan pengagungan terhadap ilmu dan ahlul ilmi. Rasa itulah yang diwujudkan dalam bentuk kisah, cerpen atau tulisan apapun yang memberikan motivasi, inspirasi, kenangan indah yang tertuang dalam bingkai karya santri.

Buku "Izinkan Aku Merindukanmu" ini merupakan salah satu hasil karya santri-santri kelas 3 MTs "Muhasshola" yang secara umum menyuguhkan kepada kita akan makna mencintai ilmu dan ahlul ilmi. Hal tersebut bisa dilihat dari tema yang mengingatkan kembali kepada kita akan pentingnya ilmu,

nikmatnya hidup di pondok, ta'dzim kepada guru dan berkasih sayang kepada sesama (*at-tamalluq*).

Semoga siswa kelas 3 MTs dan seluruh siswa Al-Falahiyah serta pembaca bisa mengambil makna-makna tersebut dan menghadirkan selalu dalam hati sehingga dapat menapaki jalan ilmu dengan penuh arti. Dan semoga karya dan kreatifitas semacam ini bisa terus dikembangkan dengan muatan yang memberikan motivasi kepada seluruh santri.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sambutan

UST. M. ASYROFI FADLLY S. PD. I
PEMBINA KARYA ILMIAH MUHASSHOLA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

حَمْدًا وَشُكْرًا لِلّٰهِ صَلَاةً وَسَلَاماً عَلَى رَسُوْلِ اللهِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ

ALHAMDULILLAH, puji syukur kepada Allah Dzat yang Maha Pengasih tak pilih kasih, Maha Penyayang yang sayangNya tiada terbilang. Setinggi arti sholawat dan sedalam makna salam semoga senantiasa terhaturkan kepada penghulu dan pelita alam baginda Rasulillah Saw, yang menunjukkan umat manusia مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلىَ النُّوْرِ yaitu *Addiin al-Islam.*

Setelah membaca cerpen yang dibuat anak-anak MUHASSHOLA, saya memberikan apresiasi yang sangat luar biasa dan atensi yang tinggi. Karena yang ada pada cerpen tersebut adalah cerita yang faktual dalam kehidupan, dengan harapan semoga menjadi bahan motivasi dan inspirasi kedepannya.

Untuk selanjutnya, semoga anak-anak MUHASSHOLA terus berkarya serta mampu menggali idealisme dalam diri serta mampu berkembang untuk memberikan manfaat pada yang lain karena

خَيْرُ النَاسِ اَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah memberikan manfaat pada lainnya

Semoga buku cerpen ini memberikan manfaat bagi semua pembaca dan menjadi amal jariyah dan diridai oleh Allah Swt. Amin.

والله الموافق الى اقوم الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Langitan, 7 Rajab 1438 H.

4 April 2017 M.

Sekapur Sirih

AHMAD SYAHID HS.
KETUA TIM LITERATOR MUHASSHOLA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

ALHAMDULILLAHI *Rabbi al-'Aalamiin.* Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada semua mahkluk-Nya. Dzat yang telah menata alam semesta dengan sempurna. Menciptakan bumi dan langit, serta menurunkan hujan. Dialah yang telah menumbuhkan rasa cinta-kasih kepada semua mahkluk-Nya sehingga dengan izinnya, buku ini dapat terselesaikan walaupun dengan banyak kekurangan. Sholawat serta salam tidak lupa juga kami haturkan kepada junjungan kita baginda nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari arah kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Antologi cerpen yang ada di tangan pembaca adalah bukan sekedar antologi biasa, karena hampir semua kisah yang ada didalamnya adalah benar-benar kisah nyata dan juga memuat motivasi. Semua itu karena didasari oleh keyakinan kami bahwa, menyampaikan suatu pesan atau mempengaruhi orang lain akan lebih efektif dengan menggunakan cerita dibandingkan dengan menyampaikannya dalam bentuk fakta. Karena fakta itu hanya bisa menyergap sisi rasional manusia, sedangkan cerita bisa mengguncang sisi emosionalnya. Fakta juga hanya bisa mengungkap, sedangkan cerita bisa menghibur, membujuk sekaligus menghanyutkan.

Kata orang, efek motivasi tidak bertahan lama. Semangat yang timbul karena daya batin kita ini bisa dengan mudah padam dan lenyap. Maka, akan sulit bagi manusia untuk selalu termotivasi setiap saat. Ini mungkin betul. Oleh karena itu, kami merekomendasikan Anda untuk selalu memotivasi diri dengan selalu membaca buku ini setiap hari.

Terakhir, dalam setiap kata yang kami tuliskan di buku ini, kami selalu berdoa, semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariah kami kelak di akhirat. *Amin ya robbal 'alamin*.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Daftar Isi

Kata Pengantar – v
Sambutan – vii
Sekapur Sirih – ix
Daftar Isi – xi

1. Sang Guru – 01
2. Jalanku – 05
3. Air Mata Sang Murobby – 11
4. The Best – 15
5. Lekaslah Sembuh, Murobby – 21
6. Karena Pesantren itu Indah – 27
7. Izinkan Aku Merindukanmu – 33
8. Terimakasih Teman – 39
9. Perubahan Masa Depan – 45
10. Takdir yang Tak Terduga – 61
11. Temanku Darahku – 69
12. Kenangan Duniaku Bersama Lima Malaikatku - 77
13. Sahabat Nomer Satuku – 85
14. Kenangan Bersamamu – 93
15. Andai Tuhan Mengizinkanku Mondok – 99
16. Cahaya Ilmu – 105
17. Sahabat, Kumohon Kembalilah – 113
18. Menjadi Santri, Memahami Kehidupan – 119
19. Hikayat Kupu-Kupu – 129
20. Profil Penulis – 135

Sang Guru

Oleh: Fahan Azizy

Dia pria yang begitu bersahaja…

Dia adalah salah satu pelita di tengah temaramnya dunia…

Dialah sang pendidik sejati…

Sang pendakwah tanpa lelah…

AKU mengenal pria itu untuk pertama kalinya sekitar sembilan belas tahun yang lalu. Saat itu aku baru duduk di bangku kelas satu Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah yang sederhana, baik itu gedungnya maupun para pendidiknya. Dan pria bersahaja itu, dia adalah wali kelasku. Waktu itu, kami sering memanggilnya dengan sebutan: "Pak Guru".

Beliau adalah pria yang sederhana. Dahulu, aku sering melihatnya memarkirkan sepeda ontelnya di halaman sekolah. Rumahnya terletak sekitar satu kilometer dari sekolahan tempat ia mengajar. Tiap pagi, beliau harus mengayuh sepeda ontelnya untuk dapat bertemu dengan wajah-wajah polos kami. Mendidik kami dan menanamkan nilai-nilai Islam pada jiwa kecil kami. Masih teringat dengan jelas sekali, bagaimana dahulu cara beliau mengajar dan mendidik. Selalu beliau tulis di papan tulis sebuah judul, kemudian diikuti beberapa poin penting. Ia menerangkan pelajaran dengan bahasa yang begitu sederhana dan mudah dipahami. Juga dengan

tulisan yang bagus dan jelas, hingga anak-anak kecil seperti kami tak kesulitan untuk membacanya. Seusai menulis, kami akan diajak mengikuti beliau membaca tulisan itu berulang-ulang. Hingga terkadang, tanpa kami sadari, kata-kata itu telah tersusun rapi melekat di otak kami. Setelah kami bisa membaca dan menulis, beliau tak lagi menuliskannya di papan tulis, akan tetapi mendiktekannya. Agar kami terbiasa menulis apa yang kami dengar. Begitulah cara beliau mengajar murid-murid seperti kami di dalam kelas.

Kadang, beliau juga mengajak kami keluar kelas, mengajari kami tata cara salat duha. Teringat akan kisah di suatu pagi yang hangat. Ketika itu, beliau mengajak kami sekelas menuju langgar. Beliau kemudian mengajarakan kami tata cara salat duha yang baik dan benar, sebuah hal yang baru bagi jiwa-jiwa polos kami. Waktu itu, beliau dan teman-temanku sudah melepas sepatu dan menatanya dengan rapi di teras langgar, kemudian bergegas menuju tempat wudu. Sedangkan aku, masih mencoba melepaskan tali sepatuku. Lalu, entah bisikan dari setan mana, tiba-tiba aku mempunyai ide untuk usil pada teman-temanku. Sepatu yang berbaris rapi itu aku obrak-abrik, kulempar kesana kemari. Dan tanpa sepengetahuanku, sesosok itu sudah berdiri di belakangku, dengan muka geram dan berdesis “Bocah nakal!”. Sejurus kemudian, jewerannya sudah mendarat di kupingku. Kejadian itu sedikit mengurangi keusilan masa kecilku. Ketika aku mengingat kejadian tersebut, aku selalu tersenyum sendiri. Alangkah lucunya keusilan dan kepolosan wajahku dahulu.



Beliau adalah orang yang lemah lembut. Tapi, jangan salah sangka, di balik sikap lemah lembutnya, beliau juga orang yang tegas dalam mendidik. Bila ia melihat kenakalan murid-muridnya yang agak melewati batas, beliau pasti akan bertindak tegas, memarahi dan menghukum kami. Namun, aku tahu, di balik hukumannya itu, beliau bermaksud mendidik kami agar tidak melenceng terlalu jauh.

Aku masih ingat betul, dahulu, beliau memanggilku dengan panggilan yang tak biasa. Panggilan yang tak pernah diketahui oleh

orang lain. Dan sepertinya, hanya beliau dan aku saja yang tahu itu. Karena itu, aku juga tidak akan menyebutkannya disini.

Aku juga tak lupa ketika beliau sering tiba-tiba menangkapku dan mengangkat tubuh kecilku untuk dibawa ke kantor beliau. Di sana aku selalu di doakan oleh beliau agar kelak menjadi anak yang saleh. Kemudian, ia melepaskanku kembali sambil tersenyum. Seketika itu, aku pun lari keluar dari kantor beliau.

Seiring waktu yang terus berjalan, bagai roda yang tak pernah berhenti berputar, aku mulai tumbuh dewasa. Tamat dari sekolah itu, beliau hanya sering kulihat pada hari libur disaat aku jalan pagi. Berkalung serban, berjalan menyusuri dinginnya jalan persawahan menuju rumahnya yang lumayan jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki. Aku tahu, beliau baru kembali dari masjid kampung mengikuti pengajian subuh di masjid. Itu adalah salah satu kegiatan rutinnya.



Takdir membawaku kembali menjadi anak didik beliau untuk yang kedua kalinya. Beliau mengabdikan dirinya di SMA juga di pesantren tempat aku menimba ilmu. Bertahun-tahun telah terlewati, namun beliau masih tetap sama seperti pertama aku mengenalnya. Bersahaja, sederhana, murah senyum, dan selalu tawaduk. Hanya saja, sekarang, tubuhnya sudah tak sebugar dahulu. Tentu karena usianya yang tak lagi muda. Rambutnya pun sudah memutih di sana-sini. Dari lisannya selalu keluar zikir asma-asma Allah. Bahkan terkadang, kedua matanya juga berkaca-kaca jika beliau mengingat usianya yang sudah di ujung senja.

Beliau adalah seorang pendakwah tanpa lelah. Selain mengajar di pesantren, beliau juga aktif berdakwah mengisi ceramah di kampung-kampung sekitar tempat tinggalnya. Di rumahnya sendiri pun, beliau mengajar anak-anak kecil sekitar membaca kalam ilahi setiap sore hari. Pernah suatu hari beliau bercerita, ketika beliau berobat ke rumah sakit karena penyakit yang telah menggerogoti tubuh tuanya, beliau bukan hanya berobat, tapi juga mengajari para perawat bagaimana cara merawat mayit dengan baik. Sungguh terlalu

banyak waktu yang selalu beliau maksimalkan untuk berdakwah di jalan Allah, Sang Pencipta semesta alam.

Sudah menjadi kebiasaanku bersama beberapa sahabat, ketika libur pesantren dan pulang kampung, kami selalu menyempatkan diri untuk sowan ke kediaman beliau. Sekedar untuk mendengar wejangan-wejangan atau mendengar cerita-cerita menarik dari beliau. Dan di akhir majelis, beliau selalu mengakhirinya dengan hidangan makan yang tak mungkin bisa kami tolak.



"Jangan sia-siakan waktumu untuk mencari ilmu illahi, karena setelah kamu mendapatkannya, niscaya kamu akan melihat hasilnya kelak. Semoga kamu menjadi anak yang saleh." Ucapnya sambil berkaca-kaca.

Itu adalah kata-kata terakhir dari beliau untukku. Karena beberapa bulan kemudian, beliau dipanggil menghadap-Nya. Meninggalkan keluarganya, meninggalkan anak didiknya, meninggalkan orang-orang yang selalu menyayanginya, meninggalkan dunia fana menuju alam yang kekal abadi di sisi-Nya, dan tentunya, meninggalkan jutaan kenangan indah yang tak akan pernah kulupakan seumur hidupku.

Allahummaghfir lahu warhamhu wa'aafihi wa'fu 'anhu. Aku tentu tak bisa membalas semua jasanya. Hanya doa yang dapat kupanjatkan, semoga kebaikan yang ia perbuat di dunia menjadi pemberat timbangan amal kebaikannya. Dan semoga ilmu yang beliau ajarkan menjadi ilmu yang bermanfaat, sehingga menjadi amal jariyyah baginya. *Amin yaa robbal aalamiin.*

** santri pojok timur lantai tiga*

Jalanku

OLEH: LEOAFZA



"AH…" keluhku menahan sakit.

"Kenapa, Dik?" Respek Bakhtiar yang sedari tadi sibuk dengan kitabnya, membuatnya melengos ke arahku.

"Enggak, enggak apa-apa." Sambil tersenyum kucoba menutupi rasa ini.

"Serius nih?" Kembali Bakhtiar bertanya, kali ini dengan wajah serius. Akan tetapi, setelah aku balas dengan anggukan pelan. Bakhtiar pun kembali sibuk dengan kitabnya.

Duh, Gusti... lagi- lagi rasa sakit ini kembali menyerang secara mendadak. Tidak pernah diundang dan tak pernah pandang waktu, penyakit ini datang menyerang tubuhku secara tiba-tiba. Membuat badan lemas dan panas dingin menjalar ke seluruh tubuh. Menanggapi rasa sakit, aku coba sandarkan tubuh ringkih ini ke tembok, lalu menengadahkan wajahku ke arah langit-langit kamar bercorak biru sembari menggigit bibir kencang-kencang dengan harapan rasa sakit yang hanya mampir ini lekas hilang untuk sementara waktu.



Aku masih duduk bersandar tembok, sedikit merenung di tengah kesunyian asrama yang sudah mulai kosong dari santri-santri. Mereka sudah berangkat untuk menunggu jemaah salat di musala

agung. Pikiranku terus bercampur aduk. Pemikiran negatif dan positif terus beradu pengaruh di otakku. Tubuhku masih lemas. Sakit yang tadi hanya mampir, sekarang datang lagi dan meminta untuk menetap lebih lama. Hingga akhirnya, aku terpaksa meninggalkan salat berjemaah bersama kiai. Sambat disusul dengan istigfar yang lepas karena refleks, terkadang terucap dari mulutku.

Oh, ya. Aku adalah seorang santri malang bernama Dika. Aku mondok di salah satu pesantren besar di tanah Jawa, pergi dari rumah dengan segala cerita dan derita penyakit enggak jelas yang terus bersemayam di dalam tubuh kecil nan ringkih ini. Kampungku terletak di salah satu lereng pegunungan yang berada di Jawa Timur. Lebih tepatnya di lereng Gunung Arjuna.

Kenapa aku bilang Dika adalah seorang santri yang malang? Karena disetiap saat dia ingin kembali fokus belajar seperti kawan-kawan sejawatnya, dia harus duduk manis sendiri di dalam kamar yang sungguh membosankan. Sembuhnya jarang, sakitnya keseringan. Entah sampai kapan hal ini akan terjadi pada dirinya. Yang kuharap, penyakit itu cepat hilang dan dia bisa lebih sering duduk di bangku sekolah atau mungkin musala untuk belajar bersama kiai dan teman-temannya.

Sekarang di pesantren ini, aku sudah menginjak pendidikan tingkat menengah. Sebuah tingakatan yang tidak bisa disamakan dengan pesantren luar. Hal ini dikarenakan pesantrenku adalah salah satu pesantren salaf yang menerapkan sistem *madrasiyyah,* sehingga mewajibkan santrinya untuk menjadi siswa di madrasah yang telah di sediakan pesantren.

Di tingkat menengah atau lebih mudahnya tsanawi ini, aku berada di kelas satu. Tingkat paling awal untuk naik ke tingkatan selanjutnya. Dan “pencapaian” ini adalah melalui perjalanan panjang hidupku yang sangat jauh berbeda dari santri kebanyakan. Kenapa? Karena tingkatan ini aku dapatkan dalam waktu yang lebih lama dari orang lain. Dua tahun!. Bukan karena aku tidak pintar atau yang lain sebagainya. Tapi semua ini karena penyakit yang sudah sekian lama menemani hidupku, penyakit yang hampir merenggut semangat

hidupku, penyakit yang sangat aneh, selalu muncul ketika aku ingin sehat dan selalu bersembunyi tatkala dokter sudah turun tangan untuk lekas mendeteksi penyakit apa yang bersarang di tubuhku. Penyakit ini sungguh membuat kesal aku dan keluargaku. Dibawa ke sana, di bawa ke sini, selalu saja tidak ada kepastian untuk sembuh. Akhirnya, dari sekian banyak aku berobat, munculah berbagai diagnosis dari setiap dokter. Dan diagnosis yang paling jelas hanya satu: "*Gastritis Erosive*".

Gastritis atau lebih mudahnya radang lambung adalah peradangan pada selaput lambung yang terus menerus atau berulang kali kambuh. Dan penyakit yang aku sandang adalah *gastritis* jenis *erosive* yang mana terjadi secara perlahan pada orang-orang yang sehat dan biasa disertai dengan pendarahan atau pembentukan *ulkus*. Ingat, ini baru vonis yang dilontarkan kepadaku karena saking anehnya sakit yang aku dera.

Penyakitku ini selalu dikatakan sehat oleh dokter. Ibaratnya, tidak pernah terdeteksi. Akan tetapi, karena keluhan dan berbagai jenis rasa sakit yang aku gambarkan ke dokter, akhirnya, vonis penyakit inilah yang aku terima. Sehingga menyebabkan aku menjalani pengobatan yang tidak biasa.

Karena sakit ini, aku harus terus-menerus terapi dan menjalani pemeriksaan kesehatan dengan memasukan kamera berukuran mikro ke dalam lambung melaui tenggorokan. Mau tahu bagaimana rasanya? Rasa sakitnya benar-benar tidak terperi, tidak akan bisa tergambarkan oleh kata-kata dan tidak mungkin terbayangkan oleh orang-orang yang belum pernah merasakannya.

Atas apa yang telah aku alami, aku selalu berharap semoga orang lain, terutama orang-orang yang dekat denganku tidak pernah merasakan penyakit ini. Sungguh, cukup aku saja yang mengalami panasnya perut tatkala sakit ini mendera. Masih tak terlupakan sakitnya kulit yang teriris tatkala luka lambung kembali menganga serta sakitnya batin yang hampir membuat aku putus asa dalam mengarungi kehidupan.



"Dik, gimana udah mendingan?" Ucap salah satu temanku.

"Lumayan nih, Id. Gimana sekolahnya?" Dengan senyum, aku balas pertanyaannya.

Kamarku kembali ramai lagi. Siswa MTs sudah pulang, termasuk teman seangkatanku dahulu yang kini sudah satu tingkatan di atasku. Sakit yang terus kambuhan, serta seringnya pulang membuat aku tidak memenuhi kriteria kenaikan kelas di madrasah. Dan dia adalah Zaid, salah satu teman terdekatku yang selalu asik diajak ngobrol kalau sedang menjenguk. Ya, dia memang tidak sekamar denganku, tapi dia temasuk orang yang paling pertama menghampiri kalau aku baru pulang dari rumah.

"Ya, gitu-gitu aja, Dik. Tapi bener udah mendingan? Tiba-tiba nanti udah pulang ke rumah lagi." Ledek dia sambil membenarkan duduknya.

"Enggak lah, kan kalo pulang pasti ada kabar. He he." Aku coba untuk duduk bersandar di tembok setelah sebelumnya tertidur.

"Oh, ya sudah. Aku balik dulu Dik, ke kamar. Cepet sehat ya, Dik!" Zaid bangun dan pamit sambil menarik hidungku lalu tersenyum.

"Aduh, awas kamu Zaid." Aku tersenyum, sementara Zaid tertawa di kejauhan. Bagiku, kehadirannya selalu merubah suasana. Dalam keadaan apapun, dia selalu membuat suasana lebih berwarna. Allah terlalu baik karena telah memberikan aku teman yang selalu menjadi pelengkap di setiap hari yang membosankan dalam hidupku.

Bagiku, Allah begitu adil. Dan karena keadilan-Nyalah aku masih bertahan di pesantren ini. Ia juga terlalu sayang padaku sehingga memberi aku sakit yang tak terduga. Membuatku selalu mencoba mengingat-Nya di setiap payah dan bahagia. Ia ringankan bibirku untuk menyebut asma dan firman-Nya, Ia mudahkan tanganku untuk memutar tasbih dalam dzikirku pada-Nya.

Dan tentunya, semua pemikiran positif yang aku miliki sekarang juga adalah karunia-Nya. Kebijaksanaan-Nya membuat hatiku selalu bahagia dalam menghadapi permasalah pelik yang ada.

Semua ini terasa indah. Dan aku berharap, Ia selalu memberikan ini kepadaku, disetiap detik perjalanan hidupku.



Beberapa hari berlalu, dan ternyata sakit ini makin membuat tubuhku semakin lemah. Hingga akhirnya, kakak angkatku di pesantren mengantarku pulang karena perintah orangtuaku yang sudah diberi tahu sebelumnya tentang sakitku yang kambuh.

Dan kini, aku sudah kembali ke rumah. Menjalani hari yang lebih membosankan dan sebenarnya kurang aku sukai. Hanya sibuk dengan tidur di kasur, HP-an dan baca buku. Keberkahan pesantren agak terputus dengan adanya aku dirumah. Keadaanku yang sedang dalam kondisi tidak menuntu ilmu membuatku merasa tidak lagi didoakan ikan-ikan di lautan dunia. Tak ada lagi sayap malaikat yang dibentangkan untukku berjalan diatasnya.

Dengan kepulanganku untuk yang ke sekian kalinya, segala jenis *planning* mulai di siapkan. Orangtuaku membuat beberapa rencana untukku. Beberapa nama pesantren diusulkan dan ada niatan untuk memindahkan aku kesana. Karena konon, apabila seorang santri sakit-sakitan di suatu pondok, berarti ia tidak cocok untuk menuntut ilmu disana. Maka dari itu, orangtuaku mengusulkan untuk memindahkan aku ke pondok lain yang mungkin lebih cocok. Aku yang sekarang terkulai dalam sakit hanya bisa pasrah, tak bisa membantah. Karena aku pun sudah gerah dan malu untuk terus-menerus pulang pergi karena sakit.

Akhirnya, setelah beberapa hari didiskusikan, aku diberi dua pilihan, pindah pesantren atau kuliah. Setelah aku pikir ulang terus-menerus, shalat istikharah dan meminta saran kepada orang lain, aku putuskan untuk mencoba kuliah, meninggalkan kisah lama pesantren menuju suasana baru dalam belajar.

Semua ini bukan tanpa alasan, aku melakukan ini untuk mencoba mencari jawaban, apakah semua drama penyakit yang sering kambuh-kambuhan ini karena ketidakcocokanku di pondok? Sehingga, demi memperoleh jawaban itu, aku harus mencoba jalur

berbeda dengan menuntut ilmu melalui jalur universitas serta menjadi seorang mahasiswa.

Aku yakin, keputusan ini akan mengagetkan teman-teman di asrama. Akan tetapi, aku harus mengambil langkah cepat untuk melanjutkan hidup tanpa harus terus-menerus di kejar penyakit. Kalau tidak seperti itu, hidupku akan habis diatas ranjang yang tidak selalu aku sukai.



"M. Raditya Dika" nama itu tercantum tepat di sebelah kanan dadaku. Logo universitas pun kini tertempel di kantung almamater sebelah kanan. Demo, debat dan praktek lapangan kini menjadi kegiatan yang sering aku lakukan. Teman baru dan suasana baru aku rasakan kini. Pastinya dengan tidak menafikan semua teman-teman yang telah melengkapi hidupku di pesantren dahulu. Karena merekalah orang-orang yang lebih awal mewarnai hidupku di dunia.

Tanpa disangka, ternyata langkahku untuk memilih berkuliah adalah tepat. Rasa sakit yang muncul dari lambungku ini tidak kambuh sesering dahulu ketika masih di pesantren. Sehingga, dengan begitu aku tidak terlalu sering tidur lemas di ranjang. Dan aku sangat bersyukur atas hal itu. Karena kini, aku bisa lebih sering mengikuti pelajaran.

Tentunya dengan jalanku ini, aku akan tetap berkunjung ke pesantren. Karena dengan cara itu, aku akan tetap menjadi bagian dari pesantrenku dahulu. Aku juga masih dan akan selalu merasa menjadi santrinya kiai. Jadi, selamanya aku akan tetap mempertahankan apa yang telah aku dapatkan dahulu. Kalau tidak, berarti itu bukan Dika.

Terakhir, dari semua kisah hidup ini, aku mungkin hanya bisa mengucapkan terima kasih. Kepada semua orang yang dekat denganku, kepada kiai-kiaiku, kepada guru-guruku dan tentunya kepada teman-teman yang telah mengajarkanku tentang arti berharganya kehidupan. Semoga kalian selalu sehat dan berada dalam lindungan Allah Swt. Amin.

Air Mata Sang Murobby

OLEH: AL-HAFIDZ

FAJAR belum menyingsingkan sinarnya, burung-burung pun belum juga mengumandangkan celoteh-celotehnya, namun angin yang membawa hawa dingin belum juga bosan menusuk tulang dan sendi-sendiku. Dalam suasana sepagi ini, sebelum dikumandangkannya azan subuh, aku telah bangun dari tempat tidur sederhanaku untuk mengambil butir-butir air yang akan menyucikan tubuh dan jiwaku.

Dalam suasana langit yang masih dipenuhi bintang, aku menghadap pada *Rabb*-ku untuk melaporkan semua keluh kesah dalam jiwaku. Tak lupa, aku memohon dan meminta semua keinginanku, keluargaku dan terutama keinginan semua santri-santriku.

Sudah lebih dari sepuluh tahun aku dipercaya untuk memangku pondok pesantren As-Sama'i. Hal ini merupakan tanggung jawab paling besar yang pernah kupikul. Bagaimana tidak? Pondok yang mempunyai santri lebih dari lima ratus orang ini telah berdiri selama kurang lebih satu abad, dan saat ini aku dituntut untuk tetap menghidupkan semua tradisi-tradisi salaf yang ada disana.

Namun, meskipun demikian, aku tetap bahagia dengan hidupku. Bersyukur kepada Tuhan atas anugrah-Nya yang telah memberikanku kehidupan yang jauh dari hiruk-pikuk manusia yang mengejar dunia fana ini. Kebahagiaanku terus bertambah lantaran santri-santriku. Aku bahagia melihat mereka semangat dalam

menjalankan kewajiban mereka seperti sekolah dan salat berjemaah lima waktu. Aku pun bahagia melihat tingkah mereka yang sangat rendah hati dan suka menolong, juga semangat mereka dalam belajar agar tidak terpuruk dalam jurang kebodohan. Apalagi semangat mereka dalam menghafalkan bait demi bait nazam-nazam karangan monumental dari para *mushonnif* yang telah mahir dalam bidangnya. Bahkan, banyak juga dari mereka yang mengorbankan waktu dan fikirannya untuk menghafal kalam-kalam Ilahi, agar kalam tersebut terjaga kemurniannya. Ditambah lagi, semangat dan kegembiraan mereka dalam menjalankan *ro'an-ro'an* yang diselenggarakan oleh pondok dan masyarakat.



Hatiku merasa tak terima, hatiku tak percaya tatkala mendengarkan berbagai keluhan bahwa santri zaman sekarang jauh berbeda dengan santri zaman dahulu dalam semangat dan adab mereka. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk melihat lebih jauh kehidupan mereka.

Ketika jam menunjukkan pukul empat pagi, aku berkeliling mulai dari satu asrama ke asrama yang lain. Duhai kagetnya diriku ketika mendapati mereka masih tertidur dengan suara dengkuran-dengkuran mereka. Waktu yang seharusnya digunakan untuk menjalankan sholat tahajud, wiridan, serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, malah mereka gunakan untuk tidur dengan pulasnya. Sejurus kemudian, aku juga berpikir, dimana pengurus yang seharusnya membangunkan mereka?

Hatiku bertambah sedih ketika aku melihat beberapa dari mereka tidur dengan posisi yang membatalkan wudu saat menunggu jemaah subuh, tapi alangkah lebih kagetnya aku ketika melihat mereka langsung melaksanakan salat bersama imam tanpa mengambil wudu terlebih dahulu. Apalagi setelah jemaah subuh, mereka kembali tertidur dan tak memperdulikan wirid-wirid yang dibacakan oleh imam. Padahal, manfaat wirid-wirid itu pun kembalinya kepada mereka juga, tapi kenapa mereka malah tidur? Aku paham, mungkin itu semua karena mereka lelah beraktivitas. Tapi, bukankah kami

sudah mewajibkan mereka tidur pada pukul sebelas malam? Memang hanya lima jam, tapi akankah itu kurang untuk seorang santri yang akan menjadi penerus para ulama dan pewaris para nabi?

Mata ini mulai menitikkan air mata tatkala melihat mereka dalam kesempatan menghafal sebelum zuhur dan asar, malah *nongkrong* di tempat yang seharusnya dijadikan ibadah. Bahkan, tak jarang dari mereka yang ngobrol dan seringkali terdengar suara cekikikan saat doa dibacakan. Allah... kenapa semua jadi begini? Aku hanya bisa melihat semua itu dari rumah sambil terus menghapus air mata.



Hatiku serasa terbakar. Kali ini sebagian dari santri-santriku melanggar peraturan-peraturan yang telah ditepakan sejak dahulu. Di kawasan sekitar pondok ini, santri tidak boleh merokok. Peraturan itu sudah jelas, tapi mengapa mereka masih melakukannya? Aku menghukum mereka supaya jera dengan menyuruh mereka berdiri berjam-jam didepan *ndalem* dengan rambut yang telah dibotak. Namun mereka masih belum juga jera. Selalu ada lagi pelanggaran seperti itu dan pelakunya juga anak yang sama.

Jujur, aku paling tidak suka jika ada santri yang melanggar. Apalagi pelanggaran itu merokok. Selain itu, ada juga pelanggaran yang membuat aku marah besar, yaitu ketika ada santri mencuri. Disamping menyusahkan teman-temannya, ia juga meresahkan semua santri. Oleh sebab itu, tidak ada maaf bagi pencuri di pondok ini. Sekali ketahuan, ia akan dipulangkan dengan tidak terhormat dari pondok ini.



Tangisku pecah seketika, dan bukan hanya tangisku, tapi juga tangis semua penghuni pondok ini. Bagaimana tidak, sedikitnya, 25 santriku terjatuh dan tenggelam ke Bengawan Solo, dan tujuh orang diantara mereka hilang entah kemana. Tidak ada yang bisa disalahkan dalam kejadian ini. Memang dari dahulu telah ada peraturan yang melarang semua santri ke Bengawan Solo, tapi kurangnya tekanan

akan peraturan itu, lambat laun membuat peraturan itu seperti menghilang. Sehingga, santri-santri baru pun tidak mengetahuinya.

Suasana pondok seketika menjadi hening, berbagai amalan diwiridkan, berbagai doa dibacakan. Tentunya agar tujuh korban yang hilang segera ditemukan dalam keadaan hidup. Berita itu pun seketika itu menjadi berita terhangat se-Indonesia, kejadian ini merupakan kejadian terbesar sepanjang pondok ini berdiri.

Semua santri, terutama teman-teman terdekat korban mengalami kesedihan mendalam. Bahkan, tak jarang tangis mereka pecah ketika ingat masa-masa bersama teman-temannya. Aku paham betul perasaan mereka. Keresahan pun nampak pada wajah-wajah orangtua para santri yang datang kesini untuk memastikan anak-anak mereka baik-baik saja. Bahkan orangtua para korban yang belum ditemukan selalu menangis, khawatir akan nasib anak-anaknya.

Tapi sebenarnya, akulah orang yang paling sedih diantara mereka. Memang aku bukan orangtua mereka, tapi akulah orang yang mendapatkan amanah menjaga diri mereka. Memang tak pantas bagi kami menangisi mereka, menangisi orang-orang yang telah mati syahid di jalan Allah. Tapi hati kecilku, tak mampu dengan mudah menerima kepergian mereka. Nama mereka tentu akan terkenang dalam sejarah pondok ini, nama mereka tentu akan selalu kusebut dalam doa yang berhias tangis-tangisku.

Maafkan kami, *syaikhina*

The Best

OLEH: AFRY LOEV

Berbuat baiklah pada orang yang ada disekitarmu, karena kamu akan benar-benar menyesal jika ia telah tiada.

CTEK.. kubuka binder lalu kuambil selembar kertas yang akan segera kugambar. Belum sampai mengoreskan tinta pada selembar kertas putih tersebut, aku teringat dengan temanku Abdullah. Dia adalah temanku yang menjadi salah satu dari tujuh syuhada dan mujahid ilmu pondok kami. Wajar jika tiba-tiba aku mengingatnya. Kebetulan, binder tersebut merupakan pemberian darinya, apalagi khusus di halaman depan terpampang fotonya yang masih belia saat ia melaksanakan ibadah umrah dahulu, sengaja aku letakkan disitu.

Aku berteman dengannya kurang lebih selama dua setengah tahun. Tepatnya, sejak kelas satu MTs. Sejak pertama kali mengenalnya, aku sudah terkesan dengan kepribadiannya. Tahun itu, Dullah melaksanakan ibadah umrah beserta ayahanda dan adiknya. Mendengar kabar itu, aku seakan tidak percaya. Masya Allah, baru tiga belas tahun saja dia sudah bisa berangkat kesana.

Apalagi sepulangnya ke tanah air, dia tidak lupa dengan teman-temannya. Dullah membawa oleh-oleh. Ia memberikan kopiah kepada kami semua, teman sekelas dan tak lupa juga teman-teman sekamarnya. Rupanya, sifat dermawannya itu diwarisi dari

orangtuanya. Aku tahu dari teman-teman kelas. Saat menjelang liburan Ramadhan, ustadz Sururi (wali kelas kami) mengadakan acara ziarah ke makam Syaikhona Kholil Bangkalan, beliau mengajak teman-teman kelas untuk menyempatkan mampir ke rumah Abdullah. Sayang sekali, diriku tak ikut serta waktu itu. Semua yang ikut dalam rombongan ke rumah Abdullah diberi hadiah oleh ayahnya.

Langitan, Mei 2016. Masa-Masa di Kelas Dua MTs

Naik kelas dua MTs, kami memulai awal tahun pelajaran baru. Kebetulan, aku duduk berdampingan dengannya. Abdullah tepat berada disebelah kiriku. Seperti biasanya, pada awal tahun pelajaran seperti ini, diadakan penunjukan pengurus-pengurus kelas seperti bendahara, sekretaris, ketua kelas, dan lainnya. Saat itulah aku terkesan untuk yang kesekian kalinya. Abdullah mengajukan diri sebagai bendahara kelas untuk menggantikan bendahara yang dahulu. Bak gayung bersambut, wali kelas kami mengabulkan keinginan Abdullah. Ia pun senang dan siap mengemban amanah itu.

Di kelas kami, Abdullah dikenal sebagai anak yang sering tidur. Baik saat sekolah maupun saat musyawaroh. Meskipun begitu, aku tak melihat hal itu sebagai kekurangan baginya, aku yakin bahwa kelak ia akan menjadi ulama besar seperti ayahnya. Karena ibarat pepatah, "buah jatuh tak jauh dari pohonnya".

Kelebihan lain yang dimiliki oleh Abdullah ialah kemahirannya dalam melantunkan ayat-ayat suci al-Quran. Contohnya, ketika dahulu ustaz kami tiba-tiba menghentikan bacaanya dalam memberikan contoh ayat al-Quran dalam pelajaran *nahwu*. Aku tahu, beliau sengaja melakukan hal itu karena ingin menguji para murid. Namun ternyata, tak ada satupun yang mampu melanjutkannya. Sejenak seisi kelas hening, hingga tiba-tiba suara Abdullah lirih terdengar melanjutkan ayat yang dibacakan oleh ustaz kami.

"Yang keras!" Seruku padanya ketika itu. Akan tetapi, ia hanya membalas seruanku dengan tersenyum.

"Kamu menghafalkan al-Quran?" Aku bertanya kepadanya pelan.

"Enggak kok, hanya kebetulan tadi." Jawabnya singkat, seperti ada yang disembunyikan dariku.

"*Tak mungkin jika tidak menghafal bisa seperti itu*." Gumamku dalam hati.

Aku tak ingin melanjutkan pertanyaanku tadi, karena di depan kami, ustaz kami masih menjelaskan pelajaran *nahwu* dengan penuh kesabaran. Aku yakin, hal tadi bukanlah sebuah kebetulan. Karena ia menyambung ayat dari contoh pelajaran *nahwu* bukan sekali dua kali, melainkan sudah beberapa kali.

Dia juga dikenal dengan suaranya yang indah dalam melantunkan sholawat dan al-Quran. Hingga di tahun ini, ia dipercaya mewakili kelas kami sebagai peserta gabungan untuk mengikuti perlombaan *Class Meeting* dalam cabang lomba Banjari. Dan Alhamdulillah—entah karena keikutsertaannya atau bukan, angkatan kami meraih juara dua pada ajang *Class Meeting* tahun ini.

Langitan, Agustus 2016. Alfiyah Episode Dua di Kelas Tiga MTs

Ajaran baru telah datang. Kami pun sudah beranjak menaiki kelas selanjutnya, yaitu kelas tiga MTs. Karena peraturan baru di madrasah kami, kami dan semua siswa disekolah ini diharuskan untuk terus berada dalam satu kelas dengan guru yang sama dan teman yang sama selama tiga tahun. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana setiap kenaikan kelas, para siswa akan dipencar sesuai dengan kemampuannya. Yang berkemampuan diatas rata-rata maka akan dimasukkan pada ruangan A, begitu seterusnya hingga yang masuk kelas dengan ruangan paling akhir, bisa dipastikan nilainya dibawah rata-rata. Peraturan baru inilah yang membuat aku dan Abdullah berada dalam kelas yang sama, dan juga bersama guru yang sama selama hampir tiga tahun.

Layaknya sekolah yang ada diseluruh penjuru Nusantara, semakin tinggi tingkatan kita dalam sekolah itu, maka semakin seniorlah kita. Sekarang kami berada di posisi tertinggi dalam tingkatan MTs. Kelas tiga merupakan kelas yang paling bergengsi di tingkatan MTs. Di kelas ini, kami meneruskan pelajaran Alfiyah yang tahun kemarin baru dipelajari sekitar tiga ratus nazam. Sehingga dikelas ini, kami mempelajari sebanyak tujuh ratus dua nazam. Karena memang, Alfiyah Ibnu Malik adalah nazam tentang gramatika bahasa Arab yang memuat 1002 nazam. Tujuan Alfiyah hanya dipelajari sekitar tiga ratus nazam saja di kelas dua adalah, untuk memberikan kami waktu menghafalkan Alfiyah di kelas tersebut. Sehingga, ketika naik ke tingkatan selanjutnya, kami hanya tinggal memahami pelajaran dan tak perlu menghafalkannya lagi. Namun sayangnya, Alfiyah Ibnu Malik tidak bisa dihafalkan oleh semua orang, hanya orang terpilihlah yang bisa menghafalkannya dengan lancar dari awal sampai akhir.

Di kelas kami, ada seorang teman kami yang kocak. Ia adalah anak paling konyol di kelas kami. Kebetulan, ia duduk di belakang Abdullah, sehingga Abdullah sering diganggu olehnya. Sampai-sampai, Abdullah mendapat julukan khusus dari teman kami yang satu ini. Yah, walaupun tidak hanya Abdullah saja yang mendapat julukan, tapi aku rasa, ada yang berbeda antara julukan untuk Abdullah dengan julukan lain yang diberikan olehnya pada kami semua. Teman kami yang jail itu menjuluki Abdullah dengan julukan "*Best*". Entah ide darimana teman kami yang jail itu menjulukinya dengan julukan seperti itu, dan entah apa pula maksudnya. Aku sendiri masih benar-benar tidak tahu. Hingga kejadian yang tak akan pernah terlupakan dalam benak kami itu pun terjadi.

Langitan, 7 Oktober 2016. Hari yang Tak Pernah Terlupakan

Hari Jum'at ini tak seperti biasanya. Semua perasaan bercampur aduk menjadi satu. Takkan ada yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh setiap santri yang ada disini. Semuanya merasakan hal yang sama, tanpa terkecuali. Dari 25 orang santri yang ikut dalam perahu yang terbalik di sungai Bengawan Solo tersebut,

kami kehilangan tujuh orang teman kami yang sekarang kami gelari dengan Syuhada *Sab'ah*. Dan dua diantaranya adalah teman sekelas kami, Abdullah dan Muhsin. Mereka hilang dalam kejadian yang tak akan pernah terlupakan oleh kami khususnya, dan oleh warga Indonesia pada umumnya. Kejadian itu sangat mudah tersebar di seantero penjuru Nusantara dengan bantuan media yang sudah semakin canggih. Aku tak menyangka, malam Kamis sebelum kejadian itu adalah malam terakhir kami belajar dengannya. Aku tak menyangka hari Kamis adalah hari terakhir kami sekolah bersamanya.

Dalam kejadian itu, ada satu hikmah yang seakan-akan diajarkan olehnya. Tentang tolong menolong antar sesama. Bukan hanya dalam harta, akan tetapi tentang menolong jiwa orang lain yang dalam bahaya. Abdullah sebenarnya sudah hampir selamat dari kecelakaan perahu tenggelam itu, namun ia teringat bahwa ia pergi bersama adiknya. Maka, ia pun kembali untuk menyelamatkan adiknya agar naik ketepian. Ia juga menyelamatkan beberapa teman santri yang lain. Setelah menyelamatkan beberapa temannya, Abdullah kelelahan, ia terbawa arus sungai yang pada saat itu sangat deras karena dalam keadaan banjir.

Setelah kurang lebih selama 36 jam, akhirnya sebagian teman kami berhasil ditemukan oleh tim SAR. Selepas salat isya, kami diperintahkan oleh pengurus pusat untuk menuju masjid Widang untuk mengikuti salat jenazah bersama warga yang tinggal disekitar lingkungan pondok. Tepat pada pukul dua dinihari, tiga jenazah disalati secara bersamaan. Diri ini tak kuasa lagi menahan kesedihan, rasa tak percaya dan tak menyangka masih saja menyelimuti diriku pada malam ini. Tak terasa air mataku mengalir tanpa bisa kuatur ketika mengetahui bahwa salah satu dari tiga jenazah tersebut adalah Abdullah dan Muhsin. Pada saat itu, salat jenazah diimami langsung oleh beliau, KH. Umar Thoha, yang merupakan ayahanda dari Abdullah. Beliau sendiri juga tak kuasa membendung air mata, merasa sangat kehilangan.

10 Oktober 2016, Takziyah Gresik-Surabaya

Dua hari setelah kejadian, aku dan teman-teman kelas bertakziah ke rumah Abdullah dan Muhsin. Di kediaman mereka, suasana sedih sangat terasa. Ketika di kediaman Abdullah, kami bertemu dengan KH. Umar Toha, beliau lalu menceritakan tentang putra kesayangannya itu.

"Abdullah selain menghafalkan nazam Alfiyah Ibnu Malik, ia juga sedang menghafal al-Quran. Dan Alhamdulillah, ia sudah menghafalkan kurang lebih empat juz al-Quran." Tutur beliau sambil menangis terharu.

"Ternyata sangkaanku pada Abdullah adalah benar, dia menghafalkan al-Quran." Gumamku dalam hati.

Mungkin aku termasuk dari sedikit temannya yang mengetahui kalau dia juga menghafakan al-Qur'an. Yang membuatku sangat mengagumi sosoknya adalah jiwa kedermawanannya, bukan aku saja yang merasakan sifat dermawan yang dimiliki olehnya, hampir teman-teman sekelas mengetahui sifat dermawan yang dimiliki olehnya. Bahkan, sebelum ia syahid dijalan-Nya, ia masih sempat menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung dengan satu tujuan mulia, yaitu untuk diberikan pada wali kelasnya yang tak lama lagi akan melaksanakan pernikahan. Dan akhirnya, aku pun mengerti sekarang, kenapa dia dijuluki "*Best*" oleh teman kami. Karena bagi kami, dia memang benar-benar *The Best* (yang terbaik).

Langitan, 02 Februari 2016

Lekaslah Sembuh, Murobby

Oleh: Alisyeghanted

TUBUH ini perlahan terasa ringan dan melayang, semakin lama semakin tinggi. Ya, pesawat yang aku naiki baru saja *take off* dari Jakarta dengan tujuan Papua untuk memantau bekas galian tambang emas di Papua. Bekas tambang yang kabarnya telah rusak terbengkalai dan ditinggalkan begitu saja tanpa melakukan usaha perbaikan apapun oleh para maling-maling luar negeri dengan kedok hubungan bilateral yang menguntungkan. Nyatanya, kita cuma dimanfaatkan. Setelah kekayaan kita habis di keruk, mereka begitu saja meninggalkanya tanpa memperhatikan kerusakan parah pada lingkungan dan bekas galian yang merugikan negara kita.

Kali ini, aku di tugaskan untuk meninjau dan berusaha merevitalisasi bekas tambang tersebut agar bisa dimanfaatkan kembali. Ya, itulah tugasku yang dipercayai oleh orang-orang besar di Kementrian Lingkungan Hidup.

Plek... plek... plek... sayup-sayup terdengar suara langkah kaki yang membuyarkan lamunanku. Ah, ternyata semua itu cuma khayalan dalam lamunanku semata yang bercita-cita sebagai pemeduli lingkungan hidup. Karena itulah, rencananya, setelah lulus kelas tiga Aliyah Madrasah Himmatus Sholikhin ini, aku berencana melanjutkan studi di UIN Malang jurusan Geografi, murni untuk memperdalamnya.

Langkah kaki yang membuyarkan lamunanku tadi semakin dekat. Aku kenal langkah kaki itu. Langkah kaki pelan dan penuh wibawa itu adalah langkah milik Ust. Murobbi, guru Geografi kami. Dan kini, beliau telah sampai di depan pintu kelas. Tak lama kemudian, suasana kelas yang tadinya riuh berubah menjadi senyap sepi.

"*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*." Ucapnya.

"*Waalaikumussalaam warahmatullahi wabarakaatuh*." Salam yang beliau ucapkan dijawab oleh murid-murid yang ada dihadapannya.

"*Bismillahirrohmaanirrohim...*" beliau kemudian memulai pertemuan dengan bacaan fatihah dan doa, lalu mengabsen muridnya satu persatu. Itulah kebiasaannya setiap hari. Setiap kali ada siswa yang absen, pasti beliau menanyakan pada kami alasan absennya dengan daftar pertanyaan yang panjang lebar. Dan ujung-ujungnya, pasti salah satu dari kami diperintah untuk membesuk jika alasanya kurang jelas dan tidak ada surat izin. Semua itu karna besarnya perhatian beliau pada murid-muridnya.

"Pelajaran kita hari ini adalah tentang kerusakan ekosistem dan penanggulanganya..." beliau memulai dan menjelaskan pelajaran dengan sangat jelas disertai dengan contoh dari masing-masing pembahasan. Tiba-tiba, di tengah-tengah pelajaran, beliau terhenti dan melemparkan pertanyaan pada salah satu teman kami, Adi.

"Di, paham?" Ucapnya.

Adi kaget dan spontan berkata "Ya, Ustadz."

"Coba kamu ulangi keterangan saya!" Lanjutnya memastikan. Adi hanya terdiam.

"*La, piye kon paham wong ngantuk ae. Ndang wudu sek kono, ben ilang ngantuke!*[1]" Perintah Pak Robby.

Akhir-akhir ini, memang beliau bersikap agak lembut. Tidak seperti dahulu. Dahulu ketika ada yang mengantuk, sebuah penghapus atau air mineral di depan beliau mesti langsung meluncur

---

[1] La, bagaimana kamu faham, orang ngantuk terus. Cepat wudu dulu sana biar hilang ngantuknya!

dan mendarat di dahi kami. Aku yakin, mungkin itu adalah wujud perhatian beliau pada kami. Dan sikap beliau sekarang, mungkin menyesuaikan dengan kondisi kami yang sudah kelas tiga dan sebentar lagi menghadapi ujian nasional.

Pak Robbi memang sosok yang luar biasa, terutama bagi kami murid-muridnya. Beliau sangat perhatian pada siapapun, terutama pada kami dan orang-orang terdekat beliau. Jika ada anak yang sakit, pasti beliau jenguk. Terutama mereka yang bermukim di pondok, karena madrasah kami memang berada di lingkungan pondok pesantren. Bahkan untuk yang *mbajak*[2] pun, terkadang beliau rela menyempatkan waktunya untuk menjenguk para *bajakers*. Beliau sangat tidak rela jika ada satu saja diantara kami yang tidak paham pelajaran. Oleh karena itu beliau selalu dengan sabar mengulangi pelajarannya.

Beliau juga sosok yang dermawan. Tiap bulan pasti beliau sisihkan gajinya untuk memberi santunan pada anak yatim. Dan karena kami sebentar lagi menghadapi ujian, beliau mengajak kami untuk iuran dengan menyisihkan uang saku kami sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Dengan harapan, Allah melancarkan ujian kami, memberikan hasil yang terbaik bagi kami serta memudahkan kami untuk masuk ke jenjang selanjutnya. Kami juga sering-iseng main ke rumah beliau untuk membantu pekerjaan beliau di rumah. Dan pasti kalau kita mau pulang, beliau menyuruh kami untuk makan terlebih dahulu.

Beliau juga pribadi yang sangat supel. Meski beliau bukan guru BK, banyak siswa-siswa yang notabenenya tidak pernah beliau ajar, dengan terbuka dan blak-blakan curhat pada beliau. Tentunya selepas mereka curhat, beliau memberi solusi bagi mereka. Beliau juga orang yang bisa membaca kondisi. Karena itulah, sejak pertama kali beliau masuk ke kelas ini, beliau langsung bisa akrab dengan kami.

Beliau juga adalah pribadi yang sangat baik, bagi kami maupun orang-orang dekat beliau. Meskipun, orang-orang tertentu

---

[2] Istilah untuk siswa yang ikut sekolah di madrasah milik pondok, tapi tidak mukim di pondok.

menganggap sebaliknya. Ya, namanya manusia, mana ada yang sempurna di mata orang lain. Pasti ada saja yang tidak suka. Bahkan Nabi Muhammad sekalipun, manusia yang paling sempurna, masih ada Abu Jahal dan Abu Lahab yang notabenenya adalah paman beliau sendiri, tidak suka pada Nabi. Apalagi kita yang hanya manusia biasa.

"Tugas kalian selanjutnya adalah untuk mencari contoh kerusakan-kerusakan alam di sekitar lingkungan masing-masing. Sebutkan alasan serta argumen kalian bagaimana cara untuk mengatasinya. Saya beri waktu dua hari, semoga kalian bisa tepat waktu. Saya akhiri pelajaran hari ini, cukup sekian. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh*. Jangan lupa di kerjakan loh ya, saya tunggu hasilnya!" Pungkas beliau.

Tugas kali ini kelihatanya sangat menarik. Aku akan berusaha semaksimal mungkin agar tugas kali ini bisa memperbaiki nilaiku kemarin yang sangat jelek. Padahal kupikir kemarin sudah baik, tapi menurut beliau masih kurang obyektif. Sangat mengecewakan.

Penunjuk waktu yang menempel di dinding telah menunjuk angka dua belas dan enam, waktunya pulang. Tugas dari Pak Robby tadi akan kumulai nanti setelah jemaah zuhur.

Setelah melakukan observasi dan penelitian, akhirnya tugasku yang kuberi judul "Pencemaran Air dan Cara Penanggulangannya" selesai. Tepat dua hari. Dan kurasa, ini sangat baik. Semoga beliau juga berpendapat demikian.

Suara azan subuh berkumandang, menembus kabut pekat yang menyelimuti bumi, membuyarkan mimpiku. Selepas tidur, aku menghadap pada Sang Pemilik jiwa raga di sepertiga malam terakhir. Memanjatkan doa pada-Nya. Seusai subuh, aku siapkan tugas-tugas serta pelajaran hari ini kemudian bergegas sarapan, baru setelah itu aku langsung meluncur ke sekolah. Beberapa menit setelah sampai, bel masuk sekolah berbunyi. Aku rasa, hari ini semangatku begitu membara untuk segera menunjukkan pekerjaanku pada beliau. Namun, setelah lebih dari sepuluh menit berlalu, beliau belum juga masuk ke kelas. Tidak biasanya beliau begini. Pada hari-hari yang lalu, beliau mesti selalu tepat waktu. Walaupun kini beliau telah

berkeluarga dan akan menimang buah hati, tapi hari ini benar-benar diluar kebiasaannya. Bel masuk sudah lewat, bahkan lebih dari sepuluh menit yang lalu.

Akhirnya, ketua kelas kami berinisiatif untuk mencari beliau di kantor. Siapa tahu beliau sudah berada di sana. Ternyata saat ketua kelas kami kembali ke kelas, ia membawa kabar buruk. Beliau sakit dan kami sangat kaget mendengarnya. Karena selama ini, beliau tidak pernah tampak sakit.

Bel pulang sekolah berbunyi, kami lalu menuju rumah beliau untuk menjenguknya. Sayangnya, setelah sampai, ternyata beliau tidak ada di rumah. Ia berada di rumah sakit. Dan yang kami dengar, beliau menderita sakit lambung yang sangat parah dan tidak bisa diganggu. Mendengar hal itu, kami akhirnya mengurungkan niat. Mungkin sementara ini cukup dengan mendoakan beliau.

Tak terasa, jam pelajaran kami kosong sudah sekitar satu bulan dan hanya guru badal saja yang masuk, itupun tidak tiap hari. Aku tak dapat membayangkan jenuh yang aku rasakan jika tiap hari harus seperti ini. *Huft*. Semoga engkau cepat sembuh. Maafkan kami wahai sang murobbi, jika selama ini kami sering mengecewakanmu. Maafkan kami yang tak bisa memenuhi keinginanmu. Maafkan kami yang tak pernah bisa memahami keinginanmu. Semoga engkau lekas sembuh dan bisa mengajar, mendidik serta membimbing kami kembali.

0:48 WIs 12/02/17

Karena Pesantren itu Indah

Oleh: Ilham Mujtaba

PESANTREN, sebuah wadah pencetak generasi-generasi bijak dan kreatif. Sebuah wadah yang mengajarkan adab dengan guru, tetangga hingga teman seusia. Semua ilmu kebaikan ada di sana. Sayangnya, jarang sekali mereka dari kalangan remaja yang tertarik dengan wadah ini. Bahkan mereka yang berada didalamnya pun, belum tentu bisa menikmati indahnya wadah ini. "Penjara suci" begitu mereka menyebutnya. Hanya orang-orang beruntung yang bisa menikmati indahnya wadah ini.

Pagi hari, di sisi kolam penampungan air, di temani cerahnya mentari, kurenungi kegelisahan diri ini yang belum juga bisa menikmati dan menghayati indahnya kehidupan di pesantren. Semua itu hanya karena aku terbuai indahnya dunia luar, indahnya kehidupan bersama teman-teman rumah. Semuanya tampak menarik hati, memutar balikkan fikiran. Entah kenapa, otakku selalu memikirkan hal-hal negatif yang hanya sementara di bandingkan memikirkan kegiatan di pesantren.

"Gak musyawaroh, Mon..?" Tanya salah satu pengurus padaku.

"Lagi sumpek, Cak, tolong tinggalkan aku." Jawabku dengan membuang wajah agar dia meninggalkanku. *Tes..tes..tes..* satu-dua-tiga tetesan air menyentuh lembut pipiku. Tak terasa, penampungan air sudah penuh. Entah sudah berapa lama waktu yang kusia-siakan

hanya untuk memikirkan hal yang tidak berguna ini. Satu persatu teman dekatku pergi meninggalkanku, menggapai keinginan mereka. Apakah aku harus mengikuti langkah mereka? Atau bertahan dengan keyakinan yang setengah-setengah ini?.

“Ha...ha...ha...” tiba-tiba, dengan nada agak tinggi, dari belakang komplek, aku mendengar suara seseorang yang tak asing bagiku. Salah satu orang yang pernah mengisi hidupku di pesantren.

“Mon… Mon…” suaranya lebih kencang. Kubalikkan badan, menghampiri asal suara itu. Dia kemudian mendekapku dengan dekapan yang erat.

“Kangen kamu, Mon.” Ucapnya dengan wajah kocak yang tidak sedikit pun berubah.

Dia adalah Galang, teman dekatku dahulu. Kangen, rindu, semua kami luapkan dalam pertemuan yang langka ini. Kami tuangkan dalam obrolan panjang di kantin pembangunan.

“Kopinya satu!” Pesanku pada penjaga kantin.

Mungkin, di pertemuan istimewa ini, hanya secangkir kopi hitam yang bisa menemani obrolan dan menghiasi setiap iramanya. Kantin Pembangunan. Tempat santri menuangkan sejuta inspirasi. Entahkah itu memperbincangkan hal yang bermanfaat atau sekedar mengobrol tiada henti menghilangkan duka lara di pesantren.

Seruputan kopi hitam dengan angin sepoi-sepoi, diiringi kicauan ayam kalkun membuat suasana kali ini serasa ngopi di taman surga, meskipun hanya beralaskan *maq’adah*[3] yang bergoyang-goyang dan meja yang terbungkus plastik.

“Gimana, Ga, kehidupanmu sekarang?” Tanyaku memulai obrolan dengan seseorang yang berada di atas *maq’adah* sambil menepuk pundak, menghentikan lamunannya.

“Ya… begitulah, Mon, kehidupan dunia luar.” Jawabnya sambil merubah posisi duduknya dengan kaki kanan yang dilipat. Galang seperti orang yang sedang bingung, dia terus melamun sampai

[3] Tempat duduk.

tidak menghiraukanku yang sedari tadi di depannya. Kekosongan dapat kulihat di wajahnya.

"Ada apa, Ga?" Tanyaku, lagi.

"Beruntung. Masih bisa bertahan." Jawabnya dengan singkat dan gelisah. Entah apa maksud dari tingkah lakunya.

"Gimana jalan hidupmu setelah keluar dari pesantren, Ga? Apa yang kamu rasakan?" Tanyaku penasaran, berusaha merubah keadaan.

"Banyak, Mon. Kadang di atas, kadang di bawah." Satu persatu kata keluar darinya. Ia mulai menceritakan kehidupannya.

"Hari demi hari kulalui di pesantren dengan rasa resah. Aku mencoba menghibur diri dengan melangkahkan kakiku. Hingga pada Jumat pagi, di sebuah kota yang menjadi tempat tujuan para santri, di bawah lampu merah, aku melihat seorang anak kecil bertubuh dekil tertidur berbantal sebelah lengan. Ia menggenggam perutnya, meneteskan air mata, menahan lapar yang dirasa. Aku sempat berpikir, dimana orang tuanya? Bagaimana jika nasib kita seperti dia? Aku ingin sekali mengulurkan tangan padanya, meneteskan sedikit rezeki padanya. Namun tiba-tiba, seorang laki-laki bertubuh kekar dan berambut pirang membawa sebungkus nasi yang ia ambil dari tong sampah merah sisa makan orang lain. Mungkin dia kakaknya. Kemesraan dapat kurasakan saat melihat mereka berdua. Saling suap menyuapi, saling mengerti satu sama lain."

"Lalu, setelah melihat semua itu, bagaimana langkahmu selanjutnya?" Tanyaku padanya.

"Meninggalkan pesantren langkah yang aku pilih." Jawabnya.

Demi mendengarnya, aku terdiam keheranan. Apa alasan Galang meninggalkan pesantren? Lalu, bagaimana hubungannya dengan ustaz wali kelasnya?. Aku tak tahu, mungkin ada jawaban pada cerita selanjutnya.

"Pagi hari, dikala fajar menyingsing. Semua barang di pesantren kukemasi. Kutuangkan semua duka dalam sebuah tulisan bertemakan maaf, karena aku tidak bisa menjadi apa yang beliau

harapkan. Surat kali terahir yang aku tulis di pesantren. Surat yang aku tujukan untuk beliau, sang *murobby*, ustaz yang mendidikku dengan rasa kasih sayang. Esoknya, kutinggalkan pesantren demi mengejar semua keinginanku, merasakan kerasnya kehidupan di jalanan, terpontang-panting mencari sesuap nasi demi menyambung hidup ini. Medan kota tujuanku.

Di hari-hari pertamaku memulai hidup baru, aku menelusuri kota metropolitan seorang diri tanpa bekal apapun. Hanya ajaran pesantren yang membuatku tetap teguh dalam menjelajahi liarnya arus hidup di luar. Tak lama kemudian, rasa lapar menghampiri. Aku bimbang dengan rasa lapar yang kurasakan. Untuk mengobatinya, aku berjalan setapak demi setapak melewati bibir jalan raya, berharap ada orang yang mau bermurah hati mengulurkan tengannya. Hingga pada suatu hari, aku bertemu dengan seorang pemuda. Sebut saja namanya Coky. Ia adalah seorang pemuda tampan yang berambut panjang, sepuluh senti lebih tinggi dariku.

'Ini, Mas. Ada air.' Ucap Coky ketika itu. Ia memberiku sebotol air yang masih dingin. Saat itu aku bisa merasakan pertolongan dari Sang Sutradara Kehidupan melalui salah satu wayangnya. Coky kemudian manawarkanku penginapan dan pekerjaan dengan gaji yang menggiurkan. Tanpa berpikir panjang, aku menerima tawarannya. Aku akhirnya hidup bersamanya di dalam kamar kecil berisikan kasur lantai dengan selimut yang sedikit lusuh. Canda tawa kami lalui bersama. Hampir seiring langkahku, Coky selalu ada di sampingku. Kami melalui hari dengan bekerja, bergembira bersama. Hingga datanglah saat-saat itu, saat aku berada di bawah.

Senin pagi, saat jarum jam menunjukkan pukul 07.05 WIB, waktuku bekerja, sekujur tubuhku panas dingin tak menentu. Akhirnya, hanya terbaring di atas tempat tidur yang bisa aku lakukan. Padahal hari itu adalah saat-saat yang membahagiakan bagiku. Gajian pertamaku selama tiga bulan bekerja akan diberikan. Tapi apa daya, aku tidak bisa mengambilnya dengan keadaanku yang seperti ini, hanya Coky satu-satunya orang yang bisa aku percaya.

Detik demi detik, waktu berlalu. Tepatnya pukul 17.00 WIB, Coky belum juga kembali. Padahal sudah larut sore, tapi kenapa coky belum pulang. *Ah, mungkin sedang dalam perjalanan,* gumamku dalam hati. Tak terasa, langit mulai petang, azan magrib berkumandang, namun Coky tak ada kabar sama sekali. Akhirnya, kuputuskan untuk melangkahkan kaki ke kamar. *Coky mungkin sudah dikamar*. Kubuka pintunya perlahan-lahan, kemudian masuk melangkah mengitari kamar. Aku melihat kipas masih menyala, semua pintu lemari terbuka dan tak ada satupun pakaian Coky yang tersisa di dalamnya. Hanya secarik kertas bertuliskan maaf di atas tempat tidur.

Esoknya, suara ayam jantan membangunkan tidur panjangku. Aku kemudian segera membersihkan badanku dan merapikan tempat tidur, berlari menuju tempat kerja, mencari kabar tentang Coky.

'Ada apa, Ga?' Tanya salah satu petugas di sana.

'Bapak tidak melihat Coky? Soalnya dia belum pulang semalam.' Jawabku dengan nafas yang tersendat-sendat.

'Kemarin, Coky kemari membawa tas berat dan berpakaian rapi. Dia mengambil tunai semua gajinya, bahkan dia meminta gajimu juga. Dia bilang kamu yang menyuh dia mengambilnya.' Tegas pengurus menceritakan semuanya.

Mendengar hal itu, aku merenung. Coky dengan pakaian rapi? Apakah ini ada hubunganya dengan secarik kertas semalam?. Persahabatan yang mulai ku bangun di kota tetangga ini seakan dinodai dengan tinta yang tidak bisa hilang begitu saja. Ternyata, semua kebaikan itu ada maunya. Saat itu, aku baru saja merasakan penghianatan oleh pahlawan yang menjadi musuh dalam selimut." Ucapnya panjang lebar.

"Kamu gak pernah rindu pesantren, Ga..?" Tanyaku padanya.

"Sering, Mon... bahkan seringkali aku meneteskan air mata ketika ingat pesantren." Jawabnya dengan mata berkaca-kaca.

"Di hari-hari berikutnya, aku lagi-lagi hidup dalam kelaparan. Recehan saja tak kutemui di saku kanan-kiriku. Akhirnya, kurenungi

semua di atas kursi dekat taman kota. Banyak kejadian yang aku alami di dunia luar, sampai-sampai kurangnya iman juga sering kualami. Hingga akhirnya, lama-lama aku menyadari, mungkin semua itu karena kurangnya keseriusanku di pesantren. Kuteteskan air mata. Menyesal. Kenapa dahulu aku setengah-setengah di pesantren?. Akhirnya aku bertekad untuk segera kembali ke pesantren. Aku ingin sekali berpesan kepada teman-temanku yang masih di pesantren agar jangan setengah-setengah dalam menuntut ilmu. Jika tidak, jangan salahkan diri sendiri jika kelak tergiur eloknya dunia luar. Kamu orang pertama yang mendengar pesanku ini, Mon. Jadi aku minta tolong untuk sampaikan pada yang lain juga. " Lanjutnya mengakhiri cerita.

Selanjutnya, setelah mendengar ceritanya, aku hanya terdiam. Tertegun mendengar semua kisah memilukan tentang seorang santri bernama Galang ini. Dia yang pernah merasakan hidup ditengah riuhnya hiburan dunia luar pun, masih merindukan pesantren. Sedangkan aku yang sudah berada di pesantren, justru masih belum juga bisa merasakan dan menghayati indahnya hidup di pesantren.

Terima kasih, kawan. Pesan-pesanmu akan menjadi pedoman hidupku untuk terus hidup di pesantren tercinta ini. Tentunya demi mewujudkan masa depan yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan tanah air kita, Indonesia.

Izinkan Aku Merindukanmu

Oleh: M. J. Al-Midany

HARI demi hari yang kulalui semakin terasa berat. Bayangkan saja, sudah harus menghafalkan Alfiyah, ditambah pekerjaan yang menumpuk pula. Wajar saja jika semua itu membuat diriku pusing. Apalagi sekarang, Mabruri, sang motivator ulung dan teman curhatku telah pergi ke haribaan Sang Khalik.

Ya, aku masih ingat sekali akan kejadian itu, kejadian yang siapapun masih memendam luka jika mengingatnya.

"Brur," aku menyapanya di Jumat pagi, sebelum kejadian memilukan itu.

"Ada apa, Mil?" Jawabnya.

"Kamu mikirin apaan? Mikir kawin ya?" Candaku. Memang menurutku, jika ia memikirkan hal seperti itu bisa dimaklumi. Umurnya sudah matang dan jauh lebih tua dariku.

"Ya, seperti itulah." Tandasnya singkat. Seketika itu, aku merasa ada hal yang mengganjal dalam benakku. Tidak biasanya ia cuek begitu. Sinar energik yang ada pada dirinya seketika menghilang. Namun aku tidak kehabisan akal, kuambilkan roti dan teh yang ada dikamarku, lalu berbagi dengannya. Sebagai pembuka, kutendang kakinya sebagai penghangat suasana.

"Kamu kenapa sobat?" Tanyaku.

"Entahlah, kurasa sudah saatnya," balasnya singkat. Seketika itu juga pikiranku bertanya-tanya. Maksudnya apa ini? Apakah ia kehabisan uang dan ingin mengucapkan salam perpisahan untuk pulang ke rumah? Atau dia ingin boyong dari pondok? Atau... ah entahlah. Saat itu, dalam benakku, tidak muncul sangkaan sedikitpun bahwa perkataan itu adalah isyarat, jika hari ini adalah hari terakhirnya berada di dunia.

"Jangan begitu, Bro, kalau ada apa-apa bilang ke ane!" Kataku sambil menghirup teh hangat yang tadi aku siapkan.

"Maafkan ya jika aku ada salah ke kamu!" Pintanya.

"Sudah saya maafkan, Bro." Aku membalasnya sambil tertawa bersamanya.

Entah kenapa, ucapannya mengganjal pikiranku. Anehnya, kata-kata yang sama juga diucapkan oleh sobatku yang bernama Muhsin. Perkataannya persis sama dengan apa yang dikatakan oleh Mabruri. Aku tidak terlalu memperdulikan. Saat itu, aku masih belum mengerti mengapa mereka berkata seperti itu.

"Brur", itulah panggilan untuk Mabruri. Orangnya sangat berwibawa, bijaksana, disiplin dengan yang namanya waktu, sangat giat dengan yang namanya bekerja dan menjadi kesayangan dari para guru. Bahkan sepengetahuanku, dia tak pernah melanggar. Hampir semua santri sangat menaruh hormat kepadanya. Maklum saja, ia seringkali memberikan motivasi dan dukungan di saat orang susah. Entah adakah orang yang bisa menggantikan posisinya. Jika sifatnya dipisah-pisah mungkin ada, tapi jika keseluruhan, mungkin Tuhan hanya menciptakan satu, yaitu dirinya.

"Mil, kamu gak ke Babat?" Tanya Brur mencoba membuka percakapan sambil menyicipi rotiku. Ternyata trik roti dan teh ku berhasil.

"Gak ah, pakaianku banyak yang kotor, aku mau nyuci aja." Jawabku.

"Aku mau kesana untuk beli kitab dan ikan untuk masak nanti. Gimana, mau ikut enggak?" Dia menawarkanku untuk ikut ke pasar Babat.

Seperti biasanya, hari Jumat adalah hari libur bagi para santri. Kegiatan yang dilakukan para santri pun bermacam-macam. Entah itu *refreshing* keluar atau menghabiskan waktu dengan ngopi dan lain-lain. Termasuk juga ke pasar Babat. Karena disana, santri-santri Langitan biasanya membeli kebutuhan pokok atau juga kebutuhan masak-memasak. Pokoknya yang namanya hari libur, mesti serba istimewa. Termasuk makanannya yang lebih enak, itu wajib. He he.

"*Wah, enak dong hari ini masak ikan. Yang biasanya lauknya tempe, terong, dan tahu, tapi kali ini akan ada makanan spesial yaitu ikan,*" batinku dalam hati.

Sebenarnya aku ingin ikut kala itu. Akan tetapi, karena pakaianku banyak yang belum aku cuci, dari pada dibilang santri yang kotor, bau dan lain-lain, lebih baik aku nyuci hari ini. Sekalian aku niatkan juga melaksanakan sabda Nabi Saw. bahwa suci atau bersih itu sebagian dari iman. Karena seorang muslim sejati, pastilah ia menjaga kebersihannya. Kalau tidak bersih, berarti imannya kurang sempurna. Aku tidak mau dicap seperti itu.

"Gak ah, Brur. Aku mau nyuci hari ini." Ucapku mantap.

Akhirnya, Mabrur mengalah. Ia pergi tanpaku.



Di kamar, aku dan teman-teman tengah berbicara tentang masalah sekitar pondok sambil makan. Ya, makan lagi. Karena menurutku, makan itu harus banyak agar otak *konsen*. Eh, itu hanya alasan, sebenarnya perutku selalu lapar. Jadi setiap saat, hanya makan dan makan yang kuingat. He he. Pembicaraan akhirnya sampai pada masalah Bengawan Solo. Salah satu temanku bilang bahwa Bengawan Solo sangatlah angker. Menurutku juga begitu, *soalnya* itu juga yang sering kudengar.

"Ah bohong, itu cuma mitos, jangan dipercaya! Buktinya aku kemarin mandi disana gak apa-apa kok. Cuma luka karena kayu yang *mancep* di kakiku." Sangkal temanku yang lain.

Aku hanya mengiyakan saja, buktinya kan dia juga masih hidup. Ha ha dunia ini ada-ada saja.

Karena malas mendengarkan bualan teman-teman kamarku, akhirnya aku memutuskan untuk segera mencuci. Namun, setelah kegiatan mencuciku selesai, tiba-tiba suara seorang anak mengagetkanku.

"Mil, di Bengawan Solo ada yang tenggelam!" Serunya.

Aku hanya tersenyum. Batinku berkata bahwa dia jelas berbohong. *Tukang bohong kok mau dibohongi, he he. Kalau benar tenggelam pun, pasti selamat. Anak-anak santri pasti saling pengertian lah untuk saling tolong-menolong.* Belum sempat aku meneruskan khayalan, tiba-tiba ada anak lain yang berkata tentang hal yang sama. Membuatku semakin takut dan was-was. Dalam hatiku selalu berdoa, semoga semua itu tidak terjadi.



Waktu terus berlalu. Sekarang sudah waktu sholat magrib, namun Mabruri dan Muhsin belum juga kembali ke kamar. Awalnya aku yakin bahwa diantara korban-korban itu pasti bukan dia, karena aku tahu dia sudah cukup dewasa. Apalagi menurut penuturan beberapa temanku, Brur itu pandai berenang.

Namun sayang, perkiraanku salah besar. Aku mendapati kabar bahwa dari 25 korban, tujuh diantaranya hilang. Dan menurut data yang valid, dua diantara tujuh orang itu adalah Mabruri dan Muhsin. Apalagi yang paling mengejutkanku, menjelang isya, muncul kabar bahwa lima korban sudah ditemukan. Sedangkan salah satu dari dua korban yang belum ditemukan adalah Mabruri. Semua kabar itu membuat aku dan teman-temanku resah dan sedih. *Apakah apa yang kujalani bersamanya tadi pagi adalah kisah terakhirku bersamanya?*



Keesokan harinya, satu demi satu korban yang ditemukan langsung disalati di masjid sekitar pondok oleh para santri. Yang kuketahui, hanya ada enam korban yang disalati, karena satu korban lagi belum ditemukan. Dan ternyata, dia adalah Brur. Entah mengapa seakan-akan dirinya seperti seseorang yang spesial. Mungkin dikarenakan dia yang paling tua sehingga hanya ia yang belum ditemukan. Dalam pikiran yang kacau, aku mencoba menduga-duga.

Dan ternyata, keesokan harinya, tim SAR berhasil menemukan jasadnya. Ia langsung dimandikan dan disalati. Ketika jasadnya hendak dibawa ke ambulans untuk dimakamkan, kulihati terus jasadnya yang telah terbungkus kain kafan sambil menangis. Aku teringat dan terbayang bagaimana wajah teduhnya, sifatnya yang bijaksana dan hari-hari terakhir bersamanya, seakan-akan aku sangat belum ikhlas akan kepergiannya.



Hari demi hari terlewati, namun aku masih belum menemukan semangat yang ada pada diriku, bahkan semangat itu juga belum tampak pada teman-teman sekelasku. Sepertinya mereka juga belum bisa melupakan berjuta kenangan bersamanya. Batinku seolah memprotes takdir dari Tuhan. Mengapa ia yang harus pergi? Mengapa orang baik sepertinya yang yang harus diambil? Apakah tidak ada orang lain? Bukankah masih banyak orang lain yang berperangai buruk yang menurutku merekalah yang lebih pantas pergi. Ya Allah, Ya Rabb, aku masih belum bisa mengikhlaskan ini semua. Diriku masih tidak terima. Mengapa orang-orang baik yang Kau ambil, sedangkan orang yang sebaliknya Engkau biarkan?.

Empat puluh hari selepas kejadian itu berlalu, aku dan teman-teman membuat acara untuk mengenang para korban dengan bacaan surah Yasin dan tahlil. Tentunya itu semua kami lakukan karena rasa rindu kami akan kenangan, uluran tangan dan bantuan dari mereka tidak akan pernah kami lupakan. Aku dan teman-teman masih merasa semua itu hanyalah mimpi. Mereka pasti masih melihat kami walaupun kami tidak dapat melihat mereka. Namun dalam acara itu, guruku berkata kepada aku dan teman-teman sekelasku.

"Sebesar apapun cinta kalian kepada mereka, Allah lebih cinta ketimbang kalian. Maka Allah ambil dahulu mereka. Santri atau orang yang *nyantri* itu hanya kebahagiaanlah yang mereka dapatkan. Jika mereka menjadi santri, maka mereka bisa mencari ilmu dan melestarikan agamanya Allah. Namun jika nanti ditengah-tengah masa menuntut ilmu seorang santri wafat, maka ia akan terhitung mati dalam keadaan syahid dan memperoleh derajat mulia seperti yang dialami oleh teman-teman kalian yang mati syahid ini." Ucap beliau.

Dari nasihat beliau ini, aku akhirnya tersadar. Seketika perasaanku yang belum ikhlas ini akhirnya lepas. Ya Allah, aku sudah mengikhlaskanya. Namun, Ya Allah aku masih merindukan sosoknya. Maka, izinkanlah aku merindukannya.

Di kelas yang sudah menjadi surga
for *Arif Mabrury*

Terimakasih, Teman

Oleh: Ali Al-Langkaty

"QOOLA *muhammadun huwa ibnu maliki, ahmadu robbillaha khoiro maliki. Musholliyan 'ala an-nabiy al-musthofa..."* bibirku terus-menerus melafalkan bait-bait syair Alfiyah Ibnu Malik dengan agak sedikit malas. Kalau bukan karena motivasi dari temanku yang satu ini, kemarin siang, sehabis sholat zuhur berjemaah di musala agung, mungkin aku tak akan menghafal nazam Alfiyah hari ini.

Sekedar pengenalan, nazam Alfiyah Ibnu Malik adalah sebuah nazam yang menjelaskan tentang pelajaran *nahwu* dan *shorof* yang sangat terkenal di pondok pesantren seluruh Nusantara. Bagi kami santri putra, kami biasa menyebutnya dengan sebutan Mbak Elfi, Ning Elfi, atau Ning Alfiyah binti Kiai Malik. Sedangkan bagi teman kami di pondok sebelah, atau yang sering disebut dengan santriwati, mereka biasa menyebut Alfiyah dengan sebutan Mas Malik, Mas Al, dan sebagainya. Atau mungkin ada juga yang menyebutnya mas Ali. *Eits*, yang terakhir ini hanya bercanda, he he.

Tentunya penamaan itu dilakukan agar kami para santri bisa mencintai dan mencurahkan waktu sepenuhnya untuk menghafalkan nazam ini dalam kehidupan sehari-sehari. Karena itulah, kami—santri putra—menyamakan nama nazam ini dengan nama wanita. Sedangkan santri putri, menyamakan nama nazam ini dengan nama laki-laki. Namun pujian tinggallah pujian, jarang sekali di era

globalisasi saat ini santri yang menghafalkan Alfiyah. Alfiyah tidak akan bisa di hafalkan oleh para santri kecuali jika santri tersebut benar-benar tulus dalam menghafalkannya. Layaknya wanita, Alfiyah juga tak mau diduakan dengan yang lainnya.

Alfiyah Ibnu Malik adalah hafalan dan pelajaran yang sangat bergengsi di berbagai pondok di Nusantara. Bagaimana tidak, baitnya yang berjumlah 1002 membuat Alfiyah Ibnu Malik menjadi nazam yang sangat sulit untuk di taklukkan. Walaupun—sebenarnya, masih ada banyak sekali Alfiyah-Alfiyah lain yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu dengan berbagai macam cabang keilmuan. Namun, hanya Alfiyah Ibnu Maliklah yang menjadi primadona di benak para santri. Alfiyah Ibnu Malik bukan sekedar Alfiyah yang memuat kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* belaka. Susunan puisi yang indah ini juga memuat makna-makna kehidupan yang sangat mendalam. Salah satunya seperti yang ada dalam nazam kesepuluh dalam Alfiyah Ibnu Malik yang berbunyi *"Bi al-jarri wa at-tanwiini wa an-nida wa al # wa musnadun li al-ismi tamyizun hashol".* Makna bait ini sebenarnya menjelaskan bahwa tanda-tanda kalimat isim adalah kepatutannya bersamaan *I'rab jar*, bertemu tanwin, menjadi *nida*, dapat dimasuki *al* (alif dan lam) dan dapat disandarkan pada kalimat isim lain. Akan tetapi, jika ditelusuri dari makna filosofi kehidupannya, maka kita akan menemukan bahwa sang pengarang Alfiyah ini mengajarkan kepada kita bahwa: jika ingin sukses dalam urusan dunia dan akhirat, maka kita harus melakukan lima hal. Yang pertama kita harus *jar* (bersikap rendah hati); setelah itu kita harus tanwin (niat yang kuat dalam diri untuk melakukan suatu pekerjaan); kemudian *an-nida* (memanggil-manggil atau berdo'a kepada Sang Pencipta Alam Semesta); lalu sebagai manusia kita juga harus *al* (sadar diri dengan berusaha terus menerus semaksimal mungkin); baru setelah empat hal ini dilakukan, kita harus melakukan hal yang terakhir yaitu *musnadun lil ismi* (bersandar atau pasrah kepada Sang Pencipta). Sudahlah, mungkin kita cukupkan "PDKT" dengan Ning Alfiyah binti Kiai Malik yang sangat fenomenal tadi.

“Ayo, Li, yang semangat menghafalkan Alfiyahnya! Kelas kita masih sedikit yang khatam Alfiyah, Li. Kamu harus bisa membanggakan guru kita, Li!” Ucapnya terus menyemangati diriku yang mulai kehilangan semangat ini.

“Ia, Sin. Aku sudah berusaha. Tapi lihatlah! Alfiyahku belum juga khatam hingga saat ini. Padahal kamu juga tahu sendiri kan, kalau dilihat dari rekam jejakku di masa lalu, kemampuanku dalam pelajaran dibilang lumayan. Entahlah, Sin, semoga akhir tahun ini aku bisa menyelesaikan hafalan Alfiyah Ibnu Malik ini, Sin.” Jawabku dengan perasaan setengah ragu pada Muhsin, teman sekelas dan seasramaku.

Aku sendiri kurang yakin dengan jawabanku tadi, karena aku merasa usahaku masih kurang maksimal. Dua tahun sudah aku dekat dengan Mbak Elfi, tapi sampai sekarang aku masih belum mampu menaklukkannya. Tidak seperti Muhsin, dalam waktu setengah tahun dia sudah mampu menaklukkan Mbak Elfi binti Kiai Malik itu.



Pagi yang indah, meski harus diawali dengan sedikit ‘keributan’ dari tongkat-tongkat keamanan yang terus berusaha membangunkan kami dari lelapnya tidur. Semua itu memang sebuah hal yang sudah menjadi rutinitas bagi kami para santri. Karena kami harus saling melakukan hubungan simbiosis mutualisme dengan mereka para senior yang kami sebut kemanan. Mereka mendapatkan berkah dari para kiai karena telah membantu kiai membangunkan kami dari tidur untuk melakukan sholat tahajud. Dan berkat mereka, kami pun bisa bangun untuk melaksanakan sholat tahajud dan melakukan rutinitas lainnya di tiap pagi.

Dengan mata yang masih sulit untuk dibuka, aku memaksakan diri untuk bangun dari tidur di pagi ini. Aku baru sadar bahwa tadi malam, aku baru saja mengikuti acara tahlilan hari ketujuh untuk mengenang wafatnya tujuh santri yang mati syahid ketika hendak menyeberangi Bengawan Solo. Dan salah satu dari ketujuh

santri itu adalah Muhsin, teman dekatku. Teman yang selalu memberiku jutaan semangat dalam keraguanku.

Sedih memang tak bisa dipungkiri, dan tentunya akan selalu menemani hari-hariku. Ditambah jika aku teringat akan kenangan-kenangan bersamanya. Apalagi selain sekelas dan seangkatan dengannya, aku juga sekomplek dengannya. Jadi bisa dipastikan, hampir 24 jam aku selalu bertemu dan berpapasan dengannya. Tapi tentunya, kesedihan itu harus segera diganti perlahan-lahan dengan semangat untuk bangkit. Sebagaimana apa yang sering ia katakan. Aku yakin, sekarang ia masih mengharapkan agar aku dan teman-temannya yang lain bisa bangkit untuk belajar seperti saat kami masih bersama dahulu.

"Aku berjanji padamu Muhsin, aku akan membuat hubunganku dengan Mbak Elfi semakin romantis. Akan kubawa ia kemana-mana, akan kutaklukkan ia sebelum acara *haflah akhirussanah* tiga bulan yang akan datang." Aku bergumam dalam hati, semoga apa yang aku niatkan ini kelak akan menjadi kenyataan.

"Sebenarnya aku sangat malu kepadamu, teman. Karena ketika aku bergumam dalam hati ini, Alfiyahku pun masih belum khatam juga. Padahal dirimu, di hari Jum'at yang tak akan pernah hilang dari ingatan kami itu, seharusnya, pada siang harinya, kau sudah menyetorkan hafalan Alfiyahmu dari awal hingga akhir pada Gus Ahmad. Tapi ah, semua sudah menjadi takdir-Nya. Hanya satu yang bisa kuharapkan, semoga dirimu turut mendoakan kami disela-sela belajarmu dengan para malaikat, agar kami bisa mengkhatamkan Alfiyah seperti dirimu."



"Adapun santri-santri yang dinyatakan lulus dalam menghafalkan nazam Alfiyah Ibnu Malik awal hingga akhir dengan lancar adalah Ahmad dari Tuban, Jawa Timur; Abdurrahman dari Demak, Jawa Tengah…" pembawa acara *haflah akhirussannah* dengan lantangnya menyebutkan nama-nama temanku satu persatu, membuat

hatiku senang bercampur khawatir. Senang karena melihat temanku senang, dan khawatir karena sedari tadi, namaku belum juga disebutkan. Padahal, aku sudah mengikuti tes *muhafadzoh* sejak seminggu yang lalu.

"Dan santri yang terakhir dalam menghafalkan nazam Alfiyah Ibnu Malik dengan nilai baik adalah Ali Ramadhan dari Langkat, Sumatera Utara. Kami ucapkan selamat kepada semua santri yang telah kami sebutkan, karena mereka telah berhasil menghafalkan Alfiyah Ibnu Malik dari awal hingga akhir dengan lancar." Suara pembawa acara itu membuat jantungku berdetak tak karuan, aku belum menyangka namaku disebut oleh pembawa acara. Sebelumnya aku sempat mengira kalau aku tak mungkin lulus tes *muhafadzoh* Alfiyah Ibnu Malik. Bukankah aku baru setoran seminggu sebelum pelaksanaan *haflah akhirussanah?. Ah, mungkin ini hanya mimpi.* Aku mencubit lenganku untuk meyakinkan diri, ternyata masih terasa sakit. *Berarti ini bukan mimpi, ini sebuah kenyataan*.

"Bagi santri-santri yang telah disebutkan namanya tadi, dipersilahkan untuk segera menaiki panggung kehormatan untuk diberi penghargaan oleh kepala madrasah." Suara pembawa acara itu lagi-lagi menggema dengan indahnya. Kulangkahkan kakiku ke atas panggung dengan langkah perlahan. Sedangkan, ingatanku menerawang pada percakapanku beberapa bulan yang lalu dengan Muhsin, salah satu dari syuhada *sab'ah* yang merupakan teman sekelas dan seasramaku.

"Ayo, Li, yang semangat menghafalkan Alfiyahnya!. Kelas kita masih sedikit yang khatam Alfiyah, Li. Kamu harus bisa membanggakan guru kita, Li!"

Di dalam keramaian, di panggung itu, aku masih saja terus mengingatnya, mengingat setiap ucapannya. Hingga tiba-tiba, bayangan wajahnya muncul dari dalam memoriku. Ia datang menghampiriku, kemudian tersenyum bangga.

Aku menangis, air mataku menetes perlahan, bahuku berguncang, dan hatiku ikut berkata. *Sahabat, terimakasih atas dorongan semangatmu. Tanpa ucapanmu itu, mungkin aku tak akan berada di panggung kehormatan ini. Aku yakin kau telah bahagia di surga sana bersama teman-teman kita yang lainnya. Aku berharap kita akan bersama lagi di surga, suatu hari nanti, bercanda, tertawa, belajar bersama, seperti apa yang sering kita lakukan di kelas dahulu.*

14 Januari 2017

Kantor takhtiman MUHASSHOLA

Perubahan Masa Depan

Oleh: Maulana Arif Siwuran

ARIF

Bicara tentang Zaky, dia adalah orang yang sangat berperan dalam petualangan hidupku. Jika orang-orang melihatnya, mungkin mereka akan berfikir Zaky adalah orang yang hanya menghabiskan hidupnya untuk bercanda, ngopi dan bersenang-senang lainnya, tanpa mereka tahu apa yang dia lakukan sebelum sifatnya yang sekarang.

Memang sekarang dia suka sekali bercanda saat menungu jamaah dan ngopi sebelum musyawarah. Tapi sebelumya, tidak akan ada yang menyangka bagaimana dia tidak bisa lepas dari nazamnya. Kalian tidak akan melihat dia kecuali memegang nazam sambil bersandar di salah satu tiang musala di saat orang-orang sibuk melakukan berbagai kegiatan.

Zaky

Kalau bahas Arif, aku agak kasihan. Susah payahnya sekarang itu loh, miris. Namun di lain sisi, aku juga salut kepadanya. Sekarang dia lebih sering menghabiskan waktunya dengan belajar, menghafal, belajar dan menghafal lagi. Orang yang melihatnya pasti akan berfikir dia adalah orang yang paling rajin se-pesantren. Memang betul, sih. Yang membuatku kasihan, kenapa enggak dari dahulu saja dia seperti itu. Dahulu dia hanya menghabiskan waktunya untuk

membaca novel di malam hari, kemudian menceritakanya di kelas pada pagi hari. Membuat dia menjadi orang yang disukai banyak anak, sekaligus disegani karena cerita dan kisah-kisahnya yang mengesankan. Dia tidak sadar telah membuang waktunya dengan cuma-cuma, tanpa berfikir bahwa itu semua akan menghancurkan dirinya. *Al-waqtu ka as-saif in lam taqtho' fa qhotho'aka*[4].

Arif

Dahulu, Zaky tidak seperti sekarang yang disukai teman-teman karena keahliannya dalam bergaul. Dahulu dia adalah orang yang hanya makan kitab, kitab dan kitab. Dia sama sekali tidak suka berbaur. Sangat tertutup. Aku adalah orang yang paling dekat dengannya, karena aku adalah satu-satunya orang yang mau menghampirinya untuk sekedar berkenalan. Sebenarnya, saat itu aku setengah malu berkenalan dengannya. Takut dibilang kurang kerjaan, takut nanti dibilang aneh, mengajak ngobrol orang yang enggak pernah ngobrol sama orang. Tapi karena tingginya rasa penasaranku, aku beranikan diri saja untuk terus mendekatinya. Sehingga seringkali aku agak memaksa obrolan yang enggak nyambung. Hasilnya, pada awal maulid, sebelum liburan, aku resmi akrab dengannya. Sebuah hasil yang memuaskan.

Belakangan, aku mulai mengetahui seluk beluk kehidupanya. Tentang keteguhannya memegang prinsip, tentang kesungguhanya mengejar target, semuanya luar biasa. Suatu malam, aku pernah duduk disampingnya. Kami berdua saat itu duduk bersandar tembok di samping pintu tengah musala. Dia membaca Alfiyah Ibnu Malik, aku membaca novel "Rindu" karya Tere-Liye. Tiba-tiba, dia merangkul pundakku, dan dengan respon aku berkata pendek kepadanya, seolah biasa-biasa saja.

[4] Waktu itu seperti pedang, apabila kamu tidak memotongnya, maka ia yang akan memotongmu.

"Ada apa?" Padahal, dibalik itu, aku kaget setengah mati karena itu pertama kalinya ia melakukanya. Mencoba terbuka dengan orang lain. Sebenarnya aku ingin bilang: *"Wow! Kamu sehat hari ini? Kok enggak biasanya?"*. Tapi kemudian aku urungkan, takut malah melukai perasaannya.

Saat itu dia bilang kepadaku:

"Kalau aku boleh tahu, apa sih prinsipmu?" Tanya dia sambil melihatku dengan lirikan.

"Prinsip? Emang penting, ya? Aku pribadi enggak suka tuh hidup dengan penuh aturan," jawabku dengan tetap membaca bukuku.

Tiba-tiba, Zaky berdiri dan meletakan Alfiyahnya di bukuku yang terbuka.

"Astagfirullah... Ingat baik-baik ya! Orang yang hidup di dunia tapi enggak punya prinsip itu sama saja orang itu sudah mati tau!" Dia menghujamku dengan mata melotot. Sedangkan aku kaget bukan kepalang.

Bukan, bukan karena perkataan Zaky, tapi karena ternyata Zaky *lebay* sekali. Sama *lebay*-nya denganku. Suatu hal yang sangat tidak aku sangka. Akhirnya, agar dia senang, aku pun memasang wajah pura-pura memikirkan omongannya.

"Iya juga sih," jawabku pada Zaky yang kembali duduk disampingku dan mengambil nazamnya.

"Kamu harus punya prinsip, Rif. Jangan mau hidup biasa-biasa saja. Kita santri. Hidup kita harus luar biasa. Kalau prinsipku, aku haram bersenang-senang kalau kewajibanku belum tuntas. Dan itu aku pegang kuat, Rif. Karena itu janjiku pada diriku sendiri." Tegas Zaky. Dia kemudian menutup nazamnya. Sedangkan aku masih terpaku karena terkagum-kagum akan ucapannya.

Pada saat itu, aku berkata pada diriku sendiri *"Ribet banget yah prinsipnya. Untuk bersenang-senang aja kita harus nuntasin kewajiban. Kayak puasa aja."*

Akhirnya, kebersamaanku dengan Zaky berakhir malam itu juga. Dengan alasan, jarum jam sudah menunjukkan angka satu malam. Kami kemudian kembali ke asrama masing-masing. Zaky pergi dengan wajah teduhnya yang khas, sedangkan aku dengan wajah bodohku yang masih memikirkan ceramah Zaky tadi.

Zaky

Arif yang dahulu bukanlah arif yang sekarang. Arif yang sekarang sangat masya Allah. Membawa nazam dimanapun dia singgah, jarang berbaur dan khusuk banget. Padahal dahulu dia adalah orang yang ribet dan enggak bisa lepas dari novel-novelnya. Sedikit-sedikit suka bercerita hal baru yang dia baca, sedikit-sedikit suka bercerita tentang kehidupanya yang sama sekali enggak penting untuk diketahui. Dan kalian tahu, Arif dahulu hidupnya cuma lewat begitu saja, enggak ada prinsip apalagi tujuan. Sangat merugikan diri banget. Padahal, aku sangat yakin Arif tahu, di kitab Ta'lim Muta'allim disebutkan: "Orang yang enggak punya ilmu itu sama dengan sudah mati". Ilmu kan sebelas dua belas dengan prinsip.

Dia baru sadar akhir-akhir ini. Tepatnya sebulan yang lalu. Umur Arif sekarang tujuh belas, jadi seandainya Arif bertahan hidup sampai umur 60-an, itu sama dia telah membuang seperempat nyawanya untuk melakukan hal yang sia-sia. Rugi banget.

Awal mula dia sadar adalah pada suatu malam. Saat itu aku sedang *ngelalar* nazamku di pintu samping tengah musala. Setelah satu jam lewat aku *ngelalar*, dia datang. Dia duduk di sampingku dengan membawa buku berjudul "Rindu" karya Tere-Liye. Sebenarnya kehadirannya sangat mengganggu. Tapi mau bagimana lagi, enggak mungkin jika aku mengusirnya. Apalagi dia satu-satunya anak yang aku kenal selain anak kamar dan tetangga-tetangga. Hingga sekarang,

aku masih bingung, bagaimana aku bisa dekat dengan dia? Yang aku ingat, dia pernah mengajakku berkenalan, dahulu. Setelah itu, semua mengalir begitu saja. Hasilnya, di awal bulan maulid*,* sebelum liburan, aku merasa nyaman dengannya. Hingga perlahan demi perlahan kita akrab.

Kembali ke cerita awal. Karena aku tidak mungkin mengusirnya, jalan satu-satunya adalah cuek. Aku adalah orang yang sangat ahli dalam bidang ini. Detik demi detik waktu berjalan, diiringi angin malam yang meniup-niup telinga. Suasana sangat sepi saat itu, hingga aku mererasa agak aneh ketika Arif tiba-tiba memulai obrolan.

"Kalau udah gini, kayak di Monas, ya." Kata Arif.

"Iya," kataku cuek. Padahal kami berdua belum pernah ke Monas.

Aku lalu merangkul pundak Arif.

"Ada apa?" Tiba-tiba dia bertannya. Hah aku baru sadar bahwa aku telah melakukan hal mengagetkan, hal yang jarang sekali aku lakukan. Pantas saja jika itu membuat Arif bertannya. Aku bingung harus berkata apa padanya. Karena pada awalnya, aku memang tidak berniat untuk berkata apa-apa. Tiba-tiba, tanpa sengaja, sepenggal kata melintas di otakku,

"Kalau aku boleh tau, apa sih prinsip mu?" Tanyaku. Kata-kata itu menjadi pembuka obrolan kami pada malam itu, hingga aku akhirnya menemukan satu kesimpulan dari alasan keseharian Arif yang selalu diisi dengan hal-hal yang tidak berguna: *Ia tidak punya prinsip*. Demi mendengarnya, malam itu juga aku bercita-cita agar Arif menyadari akan kekeliruannya tentang prinsip, karena itu adalah hal yang sangat fatal.

Malam itu, aku hampir terbawa emosi. Jadi aku mengakhiri kebersamaanku dengan Arif dengan alasan sudah jam satu malam. Padahal biasanya, aku *ngelalar* sampai jam 2 malam. Tapi karena kelihatanya jika lama-lama bersama dengannya malah ngobrol terus

menerus, bukan *ngelalar,* akhirnya aku memutuskan untuk mengakhirinya dan segera kembali. Inilah yang aku takutkan jika berbaur atau bergaul sebelum menyelesaikan kewajiban. Dan akhirnya, kita kembali ke asrama masing-masing.

Arif

Dan yang paling membekas dari perkenalanku dengan Zaky adalah, semenjak hari itu, aku mulai menyadari alangkah pentingnya prinsip, target dan waktu. Di beberapa hari berikutnya, selepas kejadian itu, aku bertekad untuk merubah seluruh hidupku yang sia-sia dan menggantinya dengan lembaran yang baru.

Aku ingat, suatu hari Zaky telah menyelesaikan hafalan Alfiyahnya yang akan segera diresmikan dengan menyetorkannya ke salah satu *asatidz*. Bersamaan dengan itu, aku tengah mencari buku di Toko Induk. Setelah mendapatkan buku yang aku inginkan, aku kemudian lekas kembali ke pondok.

Pada saat aku melewati musala, aku melihat Zaky yang sedang duduk manis berbaju putih di teras musala. Aku kemudian menyapanya dengan gaya khas tangan sejajar dada dan bersuara lantang.

"Zaky cuy!" Suraku keras, berusaha mengagetkan.

Tanpa disangka, Zaky membalasnya.

"Arif cuy!" Lebih keras dan lebih mengagetkan. Demi mendengarnya, aku kaget bukan kepalang. Pasti ada yang enggak beres dengan dia. Bukankah dia selama ini enggak pernah terang-terangan menampakkan ke-*lebay*-annya di muka umum. Dia sangat berbeda hari ini. Biasanya dia hanya akan menjawab *"Iya"* dengan wajah cuek, tatapan yang sayu, dan suara yang pelan.

Aku sangat khawatir. Aku kemudian menghampirinya, tapi dia terlihat baik-baik saja. untuk memastikannya, aku bertanya,

"Zaky kamu sehat-sehat aja, kan?" Tanyaku.

"Iya, ini waktunya bersenang-senang malah." Jawabnya.

"Bersenang-senang? Kamu bener sehat kan?" Tanyaku lagi.

"Iya… iya," jawabnya lagi.

Kami berdua saat itu saling menatap. Musala seakan ikut diam memperhatikan kita. Aku heran. Ada apa ini? Ada apa dengan Zaky?

"Sebenarnya aku itu kasihan banget sama kamu, Rif," ujar Zaky mencoba menyadarkanku yang sedari tadi masih keheranan.

"Kamu tahu kan sekolah kita tinggal empat bulan. Sedangkan kamu, khatam Alfiyah saja belum. Kamu sih, selalu sibuk dengan novel-novelmu. Sekarang saja yang kamu pegang novel bukan nazam," Tambah Zaky yang membuatku semakin bingung. Bingung memikirkan perkataanya, bingung karna aku sadar hal itu benar.

"Kamu lihat aku! Aku sudah setoran, sudah enggak ada tanggungan. Sekarang aku boleh melakukan apa saja yang aku mau." Zaky memberi jeda sedikit dan melanjutkan perkataannya lagi.

"Sedangkan kamu, masih nyantai *aja*. *Gimana* mau khatam?" Zaky mengakhiri ucapannya dengan senyum yang dibuat-buat.

"Santai *napa*, masih empat bulan *aja*. Masih lama!" Bantahku agar aku terlihat tidak begitu salah. Zaky pun berdiri. Sepertinya dia tidak terima dengan omonganku.

"Empat bulan kamu anggap lama? Kamu pikir baik-baik! Sekarang kamu baru dapat 500 nazam. Empat bulan 500 nazam ditambah ngelancarin, apa itu yang namanya lama? Itu singkat banget, Rif. Pikir! Kalau kamu masih enggak percaya, itung angka-angka itu di kamar, biar kamu tahu sendiri dengan jelas hasilnya." Aku terdiam kaku mendengar ceramah Zaky. Ada rasa panas yang menyelimuti tubuhku. Jeda sedikit, dia kembali meneruskan perkataannya.

"Ustad Muhammad, orang yang sangat berperan dalam hidup kita, sangat mengharapkan kita khatam, Rif. Pikir!" Ucapnya sambil menunjuk wajahku dengan tangannya. Zaky kemudian lekas pergi begitu saja, meningalkan beribu angan yang melayang-layang di pikiranku. Sambil terus berlalu, di kejauhan, dia menengok kepadaku dan berkata,

"Akan aku tunjukan kepadamu cara bersenang-senang di pondok yang luar biasa!" Dia mengucapkanya dengan senyuman miring. Meremehkan. Sedangkan aku hanya menundukkan kepala, merenungkan semua perkataannya.

Ketika di kamar, aku ingin membuktikanya. Aku menghitung angka-angka itu, antara hafalan 500, durasi empat bulan dan kemampuanku. Hasilnya parah, parah banget! Bahkan bisa mustahil khatam jika aku tetap nyantai seperti saat ini.

Sejak kejadian itu, aku lebih sering merenung-renung sendiri. Aku iri pada Zaky. Sejak dari musala kemarin, kepribadiannya berubah drastis. Dari tertutup menjadi terbuka, dari pendiam menjadi super hiperaktif dan perubahan lain yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

Demi melihat sifatnya yang sekarang, aku jadi teringat akan prinsipnya yang tidak akan bersenang-senang sebelum kewajibannya selesai. Dia benar-benar membuktikannya, membuatku semakin kagum padanya. Kagum akan keteguhannya dan semua tentang dirinya.

Dan mulai saat itu juga, aku merubah jalan cerita hidupku. Aku ingin memulai hidup indah seperti Zaky dengan keteguhan prinsipnya. Demi khatam Alfiyah, demi membuat ustaz Muhammad bangga. Memang sangat berat pada awalnya, tapi tekadku sudah bulat. Semua harus segera berlangsung.

Semua dimulai dengan mengungsikan novel-novelku, satu-dua aku berikan kepada teman-temanku. Aku juga mulai mengurangi ngobrol. Sesering mungkin ke musala untuk *ngelalar* hingga tirakat

puasa pun aku lakukan. Kali ini aku bertempur mati-matian. Semua demi khatam Alfiyah dan membanggakan ustad Muhammad.

Baiknya, belum lengkap satu bulan, hasilnya sudah terlihat. Aku sekarang benar-benar lebih sering membuka nazam, jarang *cangkruk,* dan yang paling mengesankan adalah, dalam satu bulan aku mampu menambah 300 nazam. Sangat luar biasa jika diukur dengan kadar kemampuanku.

Tidak sedikit teman-teman yang menanyakan perubahanku. Dengan enteng, aku jawab saja,

"Enggak papa kok, ini cuma efek samping obat gatal."

Ada yang bilang kangen dengan cerita-ceritaku. Aku jawab,

"Si Kancil *udah* enggak doyan timun!"

Mengiringi perubahanku adalah perubahan Zaky. Dia yang sekarang seakan diriku yang dahulu. Banyak juga yang menanyakan perubahanya. Dan dengan enteng dia menjawab,

"Enggak papa, kemaren aku cuma sakit gigi." Dengan wajah cengar-cengir.

Tidak ada yang tahu jawaban sesunguhnya. Yang tahu cuma aku, bahwa semua perubahan Zaky tak lain karena prinsip yang ia miliki.

Saat itu, aku resmi menyadari alangkah pentingnya prinsip. Tanpa prinsip, kita bagai orang mati. Itu prinsipku.

Zaky

Mungkin di hari itu, semua berubah. Arif mulai menyusun perubahannya. Seusai setoran awal akhir Alfiyah, aku merasa senang. Aku bahagia atas hasil yang aku dapat dari jerih payahku. Saat itu aku tengah duduk santai di musala, membayangkan masa depan dengan cengar-cengir. Aku akan membuat perubahan indah dalam hidupku.

Kewajiban sudah aku tuntaskan, tinggal menikmati hasil. Teman banyak, rasa nyantai, lepas beban pikiran. Wah, lamunan indah.

Saat itulah tiba-tiba Arif datang dengan senyumannya yang enggak jelas. Dia memakai kaos hitam, tanganya memegang bungkusan. Sudah aku duga dia akan menyapaku.

"Zaky cuy,"sapanya dengan gaya khas.

"Arif cuy," sapaku dengan gaya baru.

Sangat jelas terpasang ekspresi kaget di wajahnya. Dan semua itu sengaja aku lakukan. Akan aku tunjukan Zaky yang baru.

Aku menghabiskan waktu cukup lama dengan Arif. Kami ngobrol kesana kemari. Sampai ahirnya, aku ungkapkan rasa kasihanku pada Arif tentang waktunya yang dihabiskan untuk nyantai-nyantai. Sebenarnya sudah lama aku memendamnya, aku hanya menungu waktu yang tepat untuk menyampaikan.

Singkat cerita, kami berdebat cukup lama. Hasilnya memuaskan. Arif merenung cukup serius di musala. Melihatnya seperti itu, aku sangat bersyukur. Semoga hari ini adalah hari kebangkitan Arif. Sebelum melihat Arif berubah ekspresi, aku buru-buru meningalkannya. Aku berjalan santai meninggalkan musala, memijak tangga satu ke dua dengan hati tersenyum. Untuk lebih membakar hatinya, aku menambahkan bumbu. Ketika sudah dirasa cukup jauh, aku menengok keren ke Arif. Sambil tersenyum miring, aku katakan,

"Akan aku tunjukan kepadamu cara bersenang-senang di pondok yang luar biasa." Lalu pergi dengan sangat mengesankan.

Setelah kejadian itu, setelah aku setoran, setelah kejadian di musala bersama Arif dan setelah-setelah yang lain, aku merubah seluruh hidupku. Semua sesuai prinsip yang aku pegang. Sesuai rencana, aku mulai melepas semua hal yang membebaniku kemarin. Tingal menikmati hasil perjuangan. Ha ha. Aku mulai *pedekate* dengan anak-anak, mulai aktif andil nongkrong, mulai membaca novel-novel,

mulai berani tidur siang. Beban sudah hilang, aku boleh melakukannya sesukaku.

Banyak yang kaget bahkan tidak percaya melihat perubahanku. Ini wajar dan sudah aku prediksi jauh-jauh hari. Jawabannya sudah aku siapkan. Setiap orang yang bertanya padaku dengan enteng akan aku jawab,

"Enggak papa kok, kemaren aku cuma sakit gigi." Membuat orang-orang sama geram. Itu juga tujuanku, sehingga anak-anak berbondong-bondong datang ingin berkenalan karena penasaran dan tertarik.

Itu memang membahagiakan, tapi ada yang lebih membahagiakan. Perubahan Arif yang sangat Masyaallah. Kali ini dia lebih sering ke musala, membawa nazam kemana-mana, menjadi pendiam, bahkan tertutup. Malam-malam saat di musala, aku bertanya padanya,

"Kenapa kamu jadi hebat gini, Rif?" Tanyaku sambil merangkul pundaknya.

"Terima kasih, Zak. Semua perkataanmu benar. Terimakasih telah merubah semuanya. Aku pengen jadi kamu yang dahulu, tentang prinsip-prinsipmu." Jawabnya dengan wajah terharu dan hampir meneteskan air mata. Melihatnya seperti itu, aku tertawa kecil di wajahku sekaligus tertawa terbahak-bahak sekencang-kencangnya di hatiku. Aku lalu memasang wajah bijak dan berkata santai,

"Enggak, Rif. Kamu enggak seperti aku. Tapi kamu jauh lebih hebat dari aku."

Arif

Semua yang aku lakukan membawakan hasil yang amat mengesankan bagiku. Aku berhasil khatam Alfiyah! Dan hari ini adalah hari yang sangat luar biasa. Hari dimana aku diwisuda. Aku

berdiri di atas panggung, berbaju putih dan bersarung hijau. Saat aku memandang ke atas, bintang-bintang seakan tersenyum melihatku, melihat keberhasilan perjuanganku melawan diriku sendiri. Semua ini juga tak lepas dari jasa Zaky, dia sekarang berdiri di depan setelah namanya dipanggil sebagai orang yang mengkhatamkan Alfiyah dengan gelar istimewa. Hebat!, tapi buatku, sudah bisa berdiri disini untuk wisuda dan bersalaman dengan *masyayikh* pun itu sudah luar biasa.

Aku wajib mengucapkan beribu-ribu terimakasih pada Zaky. Apapun yang aku lakukan mungkin belum sebanding. Aku cuma bisa berterimakasih padanya, cuma itu *aja*.

Eh, enggak itu *aja* sih. Sebagai tanda terima kasih, aku menghadiahkan Zaky sebuah novel. Dia kan sekarang suka baca-baca novel. Aku memberinya novel karangan Tere-Liye yang berjudul "Tentang Kamu". Ini novel baru yang aku sendiri belum khatam membacanya. Aku membungkusnya rapi dengan kertas putih begambar Doraemon. Sekarang novelnya aku selipkan di sarung. Aku ingin novel ini menemaniku wisuda, novel buat Zaky harus ikut wisuda.

Wisuda selesai. Satu-dua santri turun dari pangung. Ada banyak yang berwajah bahagia, ada juga yang turun dengan wajah senyum-senyum enggak jelas dan sedikit yang sepertiku dengan wajah merah basah bekas menangis. Aku terharu luar biasa dengan semua ini. Untung aku mulai menangis di tangga turun, tidak seperti lainnya yang menangis sebelum naik panggung karena tahu Alfiyah mereka bergelar cukup.

Tak lama-lama, aku lekas mencari Zaky. Novel di sarungku rasanya sudah tak sabar untuk segera diberikan. Bungkusnya rasanya sudah lecet. Aku berkeliling ke lantai dua, dari lantai dua ke lantai satu, kemudian ke lantai dua lagi demi mencari Zaky. Hasilnya, aku menjumpai Zaky di salah satu kelas. Di pojok. Memegang nazam dengan wajahnya yang sedih.

"Zaky kok… kenapa kamu?"Aku bertanya sambil menunduk melihat wajahnya.

"Eh, Rif. Kebetulan banget." Dia menjawab dengan wajah yang tetap sedih.

Aku super bingung melihatnya. Kenapa Zaky sedih? Bukankah dia mendapat gelar Alfiyah terbaik? Seharusnya dia senang atau kalau perlu loncat-loncat keliling madrasah sambil bilang "Terbaik woy, terbaik!". Bisa-bisanya dia sedih. Ini hal yang aneh, Zaky memang aneh.

Zaky

Aku di depan, teman-teman semua di belakang. Malam ini wisuda Alfiyah. Kebetulan aku menyebet gelar penghafal Alfiyah terbaik. Itu memang membahagiakan, tapi kalian harus tahu, aku sekarang tengah bersedih. Besok sudah liburan, dan malam ini adalah malam terakhirku di pondok ini. Benar-benar terakhir bagiku. Setelah ini, orangtuaku menyuruhku untuk melanjutkan ke pondok al-Quran di Kudus. Jadi ini benar-benar terakhir. Besok-besok sudah enggak di pondok ini lagi.

Wisuda selesai. Aku turun bersama semua teman-temanku. Aku kemudian langsung menuju kelas pojok atas. Itu adalah tempat melamun favoritku. Minggu-minggu ini, aku seringkali duduk dan mulai melamun. Aku membayangkan semua, mulai dari pertama mondok, mulai menentukan prinsip, rasa menahan diri yang luar biasa, mulai mengenal Arif, ha ha semu lucu. Oh, Arif, aku sudah menyiapkan hadiah untuk dia. Dia termasuk bagian besar dari kisahku. Aku akan memberinya nazamku. Aku ingin dia meneruskan apa yang telah dia dapat.

Kriek… pintu bersuara ketika dibuka. Aku kikuk dan bingung. Takut ketahuan ngelamun disini sendirian. Setelah aku tahu bahwa pembuka pintu itu ternyata Zaky, aku kaget bukan kepalang.

Sangat tidak disangka. Mungkin umur dia panjang, baru dipikirkan tiba-tiba datang. Hah… ini sangat menguntukan. Aku kan mau cari dia, eh… dia malah datang. Semua sesuai rencana. Ok, drama dimulai. Aku langsung memasang wajah melas.

"Zaky kok... kenapa kamu?" Kata dia.

"Eh, Rif. Kebetulan banget." kataku, aku langsung cepat-cepat mikir. Menyusun kata.

"Kebetulan, kenapa?" Kata dia lagi.

"Aku tadi itu mau cari kamu, eh kamunya kesini." Kataku lagi.

"Lah, kok sama! Aku juga udah muter-muter cari kamu, eh… kamu malah mojok di sini, nangis lagi. Ada apa Zak, kok nangis?" Arif mengatakanya dengan wajah polos. Ternyata dia juga mencariku, entah apa alasannya. Tapi ada yang membuatku sedikit memekik. Dia mengatakan aku menangis. Enak saja! Aku kan hanya *acting* sedih.

Aku pun lekas bangkit. Aku akan menyampaikan sesuatu. Aku lalu merangkulnya dan mengajaknya merapat ke tembok. Menyandar.

"Rif, aku sedih, Rif. Sebenarnya ini tahun terakhirku mondok, Rif." Aku mengatakannya sambil masih memasang wajah sedih.

"Hah, kenapa enggak bilang dari dulu! Jadi…" dia meresponnya dengan kaget. *Yes!* Misi berhasil.

"Selamat tinggal, Rif. Besok kita udah sama-sama pulang dari pondok. Kamu liburan dan aku selamanya." Aku menambahkan senyum kecil, lalu melepas rangkulan dan duduk didepannya supaya lebih mengena. *To the poin,* aku langsung mengambil nazam dari sakuku.

"Jadi, aku tadi nyari kamu buat ini, Rif. Aku mau kamu yang nerusin ini, Rif. Kamu masih akan ngelalar nazammu, kan? Ini, Rif, kamu harus pakek ini ya! Ini juga sekaligus sebagai kenang-kenangan dariku." Ujarku memaksa Arif menerima nazam pemberianku.

Tak lama basa-basi, dia menerimanya. Aku senang disusul bingung, karena tiba-tiba, Arif mengambil sesuatu dari sarungnya.

"Ini juga, Zak, buat kamu. Aku *makasih* banget sama kamu. Ini juga kenang-kenangan dariku, Zak." Ujar Arif dengan senyum lebar sekali. Telihat lugu.

Dia memberiku sebuah novel. Mungkin karena di akhir-akhir ini dia sering melihatku membaca novel. Seandainya dia tahu, aku kadang-kadang menyelipkan nazam di dalamnya dan pura pura membaca. Ok, aku pun menerima pemberian Arif dan berterima kasih padanya. Terlihat dari wajahnya Arif senang sekali.

Ahirnya kami berpelukan. Malam itu kami sedih-sedihan, kami akan berpisah. Aku memberi nazam pada Arif, Arif memberiku novel. Jadi malam itu, kita tukar-tukaran barang. Ha ha, *lebay* juga kalau dipikir-pikir.

Setelah itu, kami melihat penampilan demi penampilan bersama. Hingga akhirnya, besok pagi, aku dan Arif resmi berpisah. Kami berpisah dengan sangat indah.

Tentang kamu yang telah merubah masa depan.

Takdir yang Tak Terduga

Oleh: Muhammad Ah-Zah

PIKIRAN kosong biasa menguasai diri ini dikala pertengahan memutalaah kitab untuk kuajarkan kepada para santri. Bertahun-tahun kupelajari ilmu agama, kutanam bibit ilmu dari kiaiku dan kusiram dengan siraman tirakat yang kutekuni. Sekarang, meski hasil dari itu semua alhamdulillah sudah kurasakan, namun sesekali, bayangan penyesalan itu muncul. Menghina-hina diri sendiri. *"Lapo yo, ketika mondok aku kok kurang rajin?"*. Sampai-sampai, ada tamu berulang kali mengetuk pintu rumah dan mengucapkan salam pun, aku tak menyadarinya.

"Assalamualaikum," suara salam terdengar untuk yang ketiga kalinya.

"Waalaikumsalaam," aku terperanjat, buru-buru menjawab salam ketika aku tersadar dari lamunan. Aku segera beranjak dari tempat, menutup kitab, bergegas menemuinya. Laki-laki remaja yang berdiri didepan pintu itu langsung kupersilakan masuk.

"Ada perlu apa, Dik?" Tanyaku memulai pembicaraan.

"Saya sangat ingin mondok di sini, Ustaz." Jawabnya singkat dengan kesopanan mengolah nada bicaranya. Sepertinya ia anak dari keluarga terpandang yang faham akan masalah agama. Tanpa pikir panjang, kuajak dia berkeliling melihat area sekitar pondok.

Pondok ini adalah peninggalan ayah mertuaku yang baru meninggal sekitar satu tahun yang lalu. Aku lalu diamanahi membantu kakak iparku untuk mengurus pondok ini. Meski ilmu yang kumiliki tak seberapa, tapi demi mengemban amanat, siap tidak siap, semua harus kujalani dengan ikhlas.

"Oh iya, namamu siapa, Dik?"

"Abduh Al-Aziz, Ustaz. Orang dirumah biasa memanggil saya Abduh." Jawabnya sopan sambil melihat sekeliling pondok yang hanya seluas lapangan sepak bola. Pondok ini hanya terdiri dari dua asrama yang masing-masing asramanya memiliki dua lantai. Abduh kutempatkan di asrama samping musala. Melihat wajah asingnya, santri yang lain satu persatu berdatangan, gantian berkenalan.



Seiring bergantinya hari, Abduh sudah nampak nyaman berada di pondok. Namun seiring bulan berganti, aku heran karena melihat Abduh yang tak pernah disambangi orang tuanya. Berbeda dengan santri yang lain, tiap dua minggu sekali, orang tua mereka biasanya datang menjenguk. Aku pun penasaran dengan keadan Abduh. Ketika menemuinya, kuungkapkan semua padanya.

"Abduh, kamu kapan sambangan?"

Ia terdiam sejenak. Memikirkan sesuatu yang baginya tak mungkin bisa terselesaikan.

"Kayaknya, gak akan pernah, Ustaz." Jawabnya.

Aku tersentak mendengarnya. Menimbulkan puluhan pertanyaan dalam pikiranku. Namun, sebelum semua kuucapkan, Abduh kembali meneruskan ucapannya.

"Tempat tinggal saya jauh, Ustaz. Orangtua saya tidak mungkin datang sejauh itu hanya untuk menyambangi saya." Lanjutnya.

“Emangnya kamu dari mana?” Pertanyaan kembali kulontarkan sambil mengelus-elus pundak Abduh yang mulai menundukkan kepala. Bersedih atas segalanya.

“Saya dari Kalimantan, Ustaz.” Mendengar jawaban itu, sontak diriku terkaget, tak percaya. Tidak mungkin anak seumurannya, dari Kalimantan ke sini sendirian. Bukankah santri lainnya yang mondok disini hanya dari daerah sekitar? Mentok-mentok dari kota tetangga.

Lalu Abduh menceritakan semuanya. Cerita tentang bagaimana ia bisa sampai ke tempat ini.

“Ceritanya begini, Ustaz. Waktu itu, ketika ibu terjangkit penyakit parah sampai tak sadarkan diri selama dua tahun. Saya bernazar akan menuruti semua perintah ibu ketika ibu sembuh total. Singkat cerita, ketika ibu sudah siuman, ibu memanggilku untuk menyampaikan sesuatu padaku. Wajahnya yang pucat karena menahan rasa sakit, memaksakan untuk berbicara. ‘Nak, dikala ibu masih koma, ibu selalu dihantui mimpi-mimpi buruk. Dalam mimpi itu, ibu melihat kamu dipengaruhi oleh seseorang, hingga kamu terjerumus dalam kezaliman. Ibu melihat kamu murtad, Nak. Keluar dari agama Islam. Bukan hanya itu, Nak. Ibu juga melihat kamu mengobrak-abrik rumah dan merampas seluruh harta benda yang ibu miliki. Sampai-sampai, kakakmu mati mengenaskan akibat kebiadabanmu waktu kakakmu mencoba menghentikan tindakanmu.’”

Suasana menjadi hening. Abduh langsung menangis, tak kuat menahan air mata di kelopak matanya. Meskipun semua itu hanya mimpi, tentu Abduh tak ingin semua itu menjadi kenyataan. Dengan suara tersendat-sendat karena menahan air mata yg mulai reda, Abduh kembali meneruskan ceritanya.

“Lalu ibu berpesan kepada saya agar saya mondok, Ustaz. Ibu tak ingin jiwa saya mudah terpengaruh oleh orang lain, terjerumus dalam golongan agama Islam sesat yang bermunculan di

zaman akhir seperti ini. Ibu berharap agar saya tetap berada dalam golongan yang diridai, Ustaz. Golongan *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Seperti yang disabdakan Rasulullah Saw. Sebenarnya, sangat berat bagi saya, Ustaz, untuk menjalani semua ini. Karena jujur, saya ingin sekolah seperti teman teman lainnya, lalu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Namun, apalah arti seorang anak dihadapan ibunya. Apalagi saya sudah bernazar untuk mematuhi apapun yang ibu minta. Akhirnya, keesokan harinya, saya langsung berangkat bermodalkan nekat, meski semua ini sungguh sangat menyiksa batin. Bismillah, saya pergi tanpa tahu arah dan tujuan. Namun, saya yakin akan menemukan pondok yang cocok untuk saya. Saya pasrahkan semuanya kepada Allah."

Setelah mendengar semua itu, aku berniat untuk mencukupi semua urusan sekolah dan kebutuhan sehari-harinya. Tapi Abduh menolak dengan halus semua pemberian dariku.



Bulan dengan cepatnya berlalu, diganti bulan seterusnya. Begitu juga Abduh. Begitu cepat dia beradaptasi di pondok. Sekarang, ia sudah bisa menempatkan diri sesuai waktunya. Ia juga sangat berbeda dengan santri yang lain, suka menolong pada sesama tanpa pamrih. Santri-santri yang punya banyak masalah pun, biasa terselesaikan dengan mudah karena tutur kata yang dilontarkan Abduh dengan gaya bahasa yang lembut dan penuh kesopansantunan.

Suatu saat, ketika aku mulai membuka kitab untuk mutalaah, aku berulang kali mendengar suara Abduh berteriak pada salah seorang santri. Jarang sekali suaranya terdengar sampai ke dalam rumah. Ternyata, tak kusangka, Abduh mencoba untuk menghentikan temannya yang hampir kabur karena sedang tertimpa banyak masalah.

Kejadian itu mengganggu konsentrasiku pada kitab. Membuatku teringat akan suatu kejadian. Perlahan pikiranku melayang-layang, terbang tinggi menyusuri masa laluku. Semuanya

mulai bisa kuingat kembali, dan ingatanku tertuju pada seseorang yang sangat berjasa bagiku. Seseorang yang tanpanya aku tak akan hidup seperti ini.



"Fathir, jangan!" Suara keras Aziz menghentikan langkah kakiku.

"Aku sudah tak kuat menahannya, lepaskan aku!" Kataku brutal sambil melepaskan cengkraman tangannya secara kasar. Aziz pun tak ingin kalah dariku.

"Jangan pergi, Thir!" Kali ini Aziz semakin keras menarik tanganku. Berharap aku mau mengalah, tetap berada di pondok.

Sekarang aku sudah tak menghiraukannya. Pergi menjauh darinya. Saat itu hanya satu yang kupikirkan, pulang ke rumah.

"Fathir, tolong. Jangan pergi dari sini!" Setelah kesekian kalinya, Aziz berhasil membujukku. Aku terpaksa menuruti ajakannya.

Kali ini masalah yang kuhadapi merupakan masalah terbesar dalam hidupku. Aku ingin berada di pondok terus, tapi bayangan gadis cantik jelita itu terus berada dalam pikiranku. Ingin rasanya terus bertemu dengannya. Selalu bersama, menjalin rasa cinta dan kasih sayang berdua, selalu dekat dengannya. Namun Aziz lebih dahulu melarangku.

"Tolonglah, jangan terpancing hawa nafsumu. Semua ini hanya kesenangan duniawi saja!"

"OMONG KOSONG! Kau tak pernah merasakan semua ini." Bentakku keras. Suaraku kudekatkan ke telinga Aziz yang sok tahu tentang masalahku itu sampai terdengar ke seluruh asrama pondok. Namun, Aziz tetap lembut menanggapi masalahku.

Aziz memang orang yang terkenal dengan keramahannya. Ia tak pernah marah walau dalam kondisi seperti apapun. Ia tetap tabah

dan sabar menghadapi ocehan kerasku yang terdengar sangat jelas sampai merasuk kehati.

“Fathir, tolong dengarkan aku kali ini saja. Allah pasti memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kadar kemampuannya. Aku pun sama sepertimu, banyak sekali masalah yang kutanggung. Kau kira aku yang setiap hari ceria, seperti tak ada beban, selalu mudah memaham pelajaran, mudah menghafal nazam ini terbebas dari masalah? Kau sangat salah! Aku juga punya banyak masalah, bahkan lebih parah darimu. Tahukah kamu? Liburan kemarin, gadis yang aku cintai dan kedua orang tuanya datang kerumah, melamarku. Ayah dan ibuku juga menyuruhku agar cepat boyong agar segera menikah. Namun aku menolaknya, karena bagiku, ini adalah jalan yang paling benar.”

Mendengar curhatan Aziz, keinginanku untuk cepat pulang bertemu sang kekasih hilang begitu saja. Bak tetesan deras hujan yang tumpah pada kobaran api yang menyala-nyala. Sekarang aku mulai sadar, banyak sekali orang yang mempunyai masalah lebih berat dariku. Hatiku terluluhkan oleh perkataannya. Pikiranku kini sedikit tenang. Mulai bisa mengontrol tubuh yang tadinya brutal tak terkendali.



“Allahu akbar... Allaahu akbar...”

Tiba-tiba, suara azan bergerak cepat menembus daun telingaku. Membuyarkan seluruh lamunan masa laluku. Sedikit demi sedikit, raut wajah Aziz mulai tergambar dalam pikiran. Rasa rindu ingin cepat bertemu dengannya, mulai menguasai tubuh ini. Kucari terus informasi tentangnya pada semua teman-teman lamaku yang dapat dihubungi. Bahkan disela-sela istirahatku mengajar para santri, kusempatkan mencari informasinya. Berhari-hari terus kucari, kutanyakan mulai nomer telepon hingga media sosial baik *Facebook* atau yang lainnya. Namun, semua usahaku gagal, tidak ada hasil sama sekali yang aku peroleh.

Ditengah keputusasaanku, tiba-tiba, dari luar rumah, terdengar suara salam sambil mengetuk pintu yang terdengar jelas. Ternyata Abduh datang ingin menyampaikan sesuatu.

"*Nyuwun sewu,* Ustaz, minggu besok insya Allah kedua orangtua saya datang kesini menjenguk. Kata ayah, sekalian mampir ke rumah teman lamanya yang sudah lama tidak bertemu."

"Alhamdulillah... jangan lupa, ya, kabari Ustaz kalau sudah sampai." Aku sangat senang mendengarnya.

"*Injeh,* Ustaz. Insya Allah."

Terlihat jelas pancaran senang dari perkataan yang diucapkannya.



Satu mingu kemudian, sebuah mobil bernomor polisi Kalimantan memasuki gerbang pondok lalu berparkir di halaman. Dari dalam mobil, keluar sepasang suami istri. Abduh pun datang menghampirinya, kemudian sungkem kepadanya. Mereka adalah orangtua Abduh.

Setelah lama kuamati, sepertinya aku pernah mengenal orang yang baru keluar dari mobil tadi. Semakin orang itu mendekat kepadaku, semakin aku mengenali wajahnya. Lelaki bertubuh agak besar, berpostur tinggi, dengan rambut pendek dan bergelombang yang sedikit menutupi keningnya yang kusam akibat perjalanan jauh. Ternyata, aku benar-benar tak salah lihat. Aku memang mengenalinya. Masya Allah, ternyata itu Aziz. Satu-satunya teman yang tak akan mungkin aku lupakan.

Aku langsung menghampirinya, memeluknya seerat mungkin untuk mengobati rasa rinduku setelah selama lima belas tahun tak ada hubungan sama sekali. Kutumpahkan seluruh rasa ini, hingga tak terasa, sudah berjam-jam kami berbincang.

“Masya Allah, aku enggak nyangka kalau kau ayahya Abduh. Anak yang selama ini aku didik.” Ucapku keheranan.

“Aku juga gak nyangka. Sebenarnya aku kesini ingin menjenguk anakku Abduh, lalu sekalian mampir ke rumahmu. Tapi ternyata, kau yang selama ini selalu di ceritakan anakku saat menelpon.” Ucapnya diiringi senyuman.

Aziz juga menceritakan pengalamannya setelah mondok.

“Barokah mondok memang benar-benar sudah dapat kurasakan. Semua berawal dari warung kecil-kecilan yang kudirikan. Setelah lama kutekuni bersama sang istri, susah senang telah kita lalui walau susah yang lebih sering kita alami. Sekarang, laba hasil warung tersebut, ditambah hata warisan ayah, kujadikan untuk mendirikan restoran. Bahkan sekarang, sudah bercabang dan tersebar di lima kota besar di sekitar Kalimantan.”

Sesekali Aziz menyeruput kopi hitam di hadapannya, lalu kembali meneruskan cerita.

“Aku mendirikan warung hingga sampai bisa mendirikan restoran, tujuanku agar bisa mencontoh Rasulullah menjadi pedagang yang *al-amin*, dapat di percaya. Sampai-sampai, nama warung dan restoranku pun bernama ‘Muhasshola’, singkatan dari Muhammad *‘Alaihi as-Sholatu wa as-Salam.* Selain itu juga agar selalu berhasil, sesuai artinya.” Terlihat jelas raut muka senang dari pancaran kelopak mata Aziz. Begitu juga aku. Setelah waktu setengah hari sudah cukup untuk melampiaskan seluruh rasa rindu, Aziz pamit pulang meninggalkan kami. Aku dan Abduh.

Semua sudah di seting oleh Tuhan semesta alam, Sang Sutradara kehidupan.
Meski itu semua seperti mustahil.

Sabtu, 25/3/2017

Temanku, Darahku

OLEH: GEMBELOVERS



PAGI yang cerah mencoba membangunkanku dengan sinarnya yang hangat, menerpa rona wajahku yang sedari tadi masih tertidur lelap. Aku terbangun dari tidur saat ayam jago berkokok tepat disebelah rumahku. Dengan mata yang berat, aku mengalihkan pandangan ke jam dinding yang sudah mengarah ke angka 07.00. Saatnya mandi dan menyongsong hari dengan penuh ketenangan jiwa.

Aku melangkahkan kaki dengan malas saat angin pagi yang sejuk membuatku menggigil, menusuk ke pori-pori. Aku pun segera menuju meja makan yang terletak didekat dapur. Kulihat sekeliling tak ada makanan yang bisa kubuat untuk sarapan, hanya ada uang lima puluh ribuan yang terselip dibawah tudung saji.

"Inem, mana sarapannya?" Tanyaku kepada pembantu rumahku.

"Itu, Den. Tadi si nyonya bilang mau kerja ke luar kota, makanya si nyonya nyuruh Inem supaya gak usah masak. Jadi den Radit disuruh makan di luar." Jawabnya dari belakang rumah.

Tanpa pikir panjang, aku pun mengambil uang lima puluh ribuan tadi dan melangkahkan kaki dengan gontai untuk segera meninggalkan rumah. Aku lalu mengambil motorku yang berada di garasi dan segera menyalakannya. Saat membuka gerbang rumah, aku melihat sesosok wajah yang sudah tidak asing lagi bagiku. Dia Akmal, teman satu sekolahku. Aku pun langsung menyapanya,

"Woi… mau kemana, Mal. Kok sendirian?" Tanyaku.

"Mau nyari makan sama temen-temen di warung Bang Shomad. Mereka sudah nunggu lama. Ayo, mau ikut?" Katanya sambil memberi tawaran.

"Ya sudah, Ayo!" Sahutku setuju.

Tak lama kemudian, kami melesat menuju ke jalanan. Dan lima menit kemudian, aku dan Akmal telah sampai di warung Bang Shomad. Disana sudah ada yang lainnya.

"Bang, kopi edan lima sama nasi uduknya satu." Pesanku kepada Bang Shomad.

"Ia, tunggu sebentar!" Dengan logatnya yang khas dia menjawab. Sementara Bang Shomad menyiapkan makanan yang dipesan, kami berlima duduk di lesehan yang disediakan warung ini.

"Eh… kamu semuanya mau nerusin ke mana?" Aku memulai percakapan.

"Ke pesantren." Ujar mereka bersamaan.

"Kalau kamu bagaimana, apa kamu ke pesantren juga kayak kami?" Tanya Encep.

"Entah bro… aku juga tidak tahu. Tapi kalau orangtuaku ingin aku ke SMA." Terangku kepada mereka.

"Jadi kamu gak ke pesantren?" Tanya Encep memastikan.

Aku hanya terdiam seribu bahasa. Hening menyelimuti suasana. Merenungkan setiap keluhan yang mulai berkecamuk di kepala. Kenapa semua ini terjadi? Kenapa semua ini tidak searah? Namun, disaat aku sibuk melamun, tiba-tiba Akmal mengagetkanku.

"Woi... di ajak ngobrol kok malah bengong. Dah, nih kopi sama nasi kamu."

"Oh, ya. Makasih…" Ucapku sambil mengumpat diam-diam. Hampir saja tadi aku terlompat karena kaget.

Setelah berbincang-bincang agak lama, tiba-tiba *handphone*-ku yang berada di dalam saku kanan jaketku bergetar. Ternyata telepon dari pamanku.

"Halo. Ada apa, Paman?" Kataku sesudah mengangkat telepon darinya.

"Anu, Dit. Kamu sekarang harus pulang. Ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu." Kata pamanku dengan nada gelisah. Rasa heran mulai menghantuiku setelah mendengar penjelasan paman di telepon. Tanpa basa-basi, aku pun langsung berpamitan pada teman-temanku.

"Pulang dulu ya, Bro. Ada urusan," ucapku sambil meninggalkan mereka.



Saat aku sampai di rumah, aku melihat paman Doni sudah duduk di depan teras dengan mimik wajah gelisah.

"Ada apa, Paman?" Tanyaku sambil menyeret kursi untuk duduk lebih dekat dengannya."

"Jadi gini, ya. Kamu yang sabar, jangan sampai kamu larut dalam kesedihan. Sebenarnya aku ingin menyampaikan ini tadi pagi. Tapi, karena tadi pagi aku tidak bisa bertemu denganmu, jadi baru bisa aku sampaikan sekarang. Ini tentang orangtuamu. Mereka sudah wafat tadi pagi saat perjalanan ke Jakarta. Mereka kecelakaan. Kamu yang sabar, ya. Dan... ayahmu menitipkan ini." Ujar paman Doni dengan terisak–isak sambil mengulurkan sebuah amplop. Aku membuka amplop itu secara perlahan kemudian memahami sedikit demi sedikit kata yang tertulis didalamnya.

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semoga kita masih di bawah naungan Allah Swt. Yang Maha Pemurah. Langsung saja, aku menulis surat ini kepada anakku "Radith Sukemy". Karena mungkin, cepat atau lambat kamu pasti menjadi pewaris ayah satu-satunya. Jika memang nanti ayah sudah tidak bisa melihat dunia, maka semua kekayaan akan aku berikan kepadamu. Soal perusahaan, sementara akan di pegang paman Doni. Oh ya, kamu harus masuk ke SMA agar memiliki modal untuk memegang perusahaan ayah.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Dari ayah yang sangat mencintaimu sedalam hati untuk selamanya
HERMAN SOEKEMY

Dengan menangis, aku menutup surat itu.

"Jadi, bagaimana menurutmu?. Aku sudah menyiapkan surat formulir pendaftaran ke SMA Negeri 4 Jakarta." Kata pamanku sambil berlalu.

Aku hanya terdiam, tidak berkomentar apa-apa kepadanya. Aku langsung masuk kedalam rumah, kemudian termenung melihat langit-langit rumah. Setelah lama berfikir, berfikir dan berfikir, aku langsung beranjak ke kamarku. Tanpa basa-basi, aku langsung mengemasi pakaianku ke dalam tas. Tak ketinggalan uang dan ATM-ku.

"Huh, sudah selesai. Besok aku akan ke rumah Akmal untuk berangkat ke pesantren." Ujarku dalam hati.



Sejak jam lima pagi, aku sudah bersiap-siap untuk kabur dari rumah. Setelah sampai di rumah Akmal, aku disambut hangat oleh ibunya. Beberapa menit kemudian, kami semua berangkat ke terminal. Disana sudah terlihat ada Budi, Ujang dan Encep menunggu. Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Kami menaiki bis jurusan Surabaya. Sebelum pergi, aku bertanya kepada mereka. "Mau ke pesantren mana?". Kata mereka sih, mau mondok ke Langitan, Tuban, Jawa Timur. Selama dalam perjalanan, aku hanya bisa berdoa semoga bisa sampai dengan selamat.

Setelah menempuh perjalanan selama sehari semalam, akhirnya kami sampai di tujuan: Pondok Pesantren Langitan. Saat kami melewati gerbang utama, kami disambut ramah oleh para penjaga gerbang. Mereka kemudian menyarankan kami untuk sowan ke Mbah Yai. Ketika sampai di depan kediamannya, kami kemudian berdiri agak lama untuk menunggu beliau datang. Tak lama kemudian, terdengar suara pintu dibuka. Mbah Yai kemudian

mempersilakan kami untuk masuk. Kami lalu duduk sejajar di hadapan Mbah Yai.

"Apa tujuan kalian ke sini?" Ucap beliau dengan suara berwibawa.

"Kami berlima ingin mondok di sini," jawabku.

"Ohh... begitu. Alhamdulillah kalau begitu. Ya sudah, kalian istirahat di sana, di asrama." Ucap beliau pada kami.

"Baik, Kiai." Balas kami disertai dengan senyuman.



Tak terasa, satu tahun sudah aku hidup di pesantren bersama sahabat-sahabatku. Kami berlima tinggal satu asrama. Ketika ada waktu kosong, kami biasa mengisinya dengan *nongkrong* di kantin pembangunan, di jerambah, atau dimanapun kami mau. Sampai suatu hari, ketika kami nongkrong di kantin pembangunan, setelah lama berbincang-bincang, aku merasakan ada sesuatu yang ganjil.

"Ada yang lihat Akmal, gak?" Tanyaku.

"Katanya sih, dia ke musala." Sahut Encep.

"Ya sudah, ayo kita kembali nyusul Akmal ke musala." Kataku memberi komando.

Saat melewati musala agung, kami melihat gerombolan santri di dalamnya.

"Eeh, ada apa kok rame begini? Tanyaku pada salah satu santri di dalam gerombolan itu.

"Gak tau, Kang. Saya juga baru datang." Katanya.

Tak berselang lama, sebagian dari mereka menggotong seseorang. Aku tidak bisa melihat dengan jelas wajah seseorang yang digotong itu karena banyaknya santri yang berkerumun. Saat kuamati, ternyata santri yang digotong itu adalah Akmal, temanku.

"Hei, Kang. Kenapa teman saya ini? Apa dia baik-baik saja?" Tanyaku kepada santri yang menggotongnya ke Poskestren.

"Oh, kalian temannya? Yang sabar saja ya, Kang. Kalian jangan sedih menerima ini semua. Teman kalian, Akmal, sudah pergi ke *Rahmatullah*." Ucapnya dengan muka memelas.

Bagaikan disambar kilat di siang bolong, seketika, aku langsung menitikkan air mata. Tidak aku saja, Encep, Ujang dan Budi pun ikut menangis. Sejenak kemudian aku mengeluh sejadinya. Bagaimana ini bisa terjadi? Kenapa Engkau begitu cepat melakukan ini semua? Mengapa Akmal yang harus pergi, *Ya Rabb*?.

Sehabis sholat duhur, kiai kemudian mengajak semua santri untuk sholat jenazah. Jenazah Akmal dibawa pulang oleh keluarganya untuk dikebumikan di kampung halamannya.

Selepas itu, di sepanjang hari yang kami lalui, semua aktivitas yang kami lakukan terasa kosong dan sepi. Hingga membuat semua terasa sangat membosankan. Ketika kami di kantin pembangunan, di kelas, di musala, di dapur, sampai kamar, dia masih terasa di samping kami, selalu terasa di hati kami.



Tak terasa, tujuh hari sudah dia meninggalkan kami. Hanya tetesan air mata yang terus menerus kami keluarkan saat mendoakan Akmal pada malam ini, malam ketujuh harinya.

Yang membuat kami semakin terharu, ketika kami akan membereskan barang-barang Akmal untuk diboyong ke rumahnya, tiba-tiba, 'BRAK!'. Sebuah buku saku kecil dengan tebal dua sentimeter dalam posisi terbuka mengagetkanku.

"Ah, apa ini? Woi teman-teman, lihat ini!" Ucapku.

Saat mereka mendekat, aku membacanya.

Mondok itu jangan hanya ngaji kitab saja, jangan ingin selalu diatas. Ulurkan tangan dan berkhidmahlah. Karena dengan berkhidmah, ilmu akan lebih banyak manfaat dan barokahnya.

M.Akmal Syarifuddin

Seketika itu juga, kami menangis dan teringat kepada Akmal. Bagi kami, ia adalah sosok santri yang tawadu. Walaupun dia anak orang kaya, dia selalu merendah. Dia tidak pernah gengsi dan sombong. Bahkan dia selalu memasakkan makanan untuk santri seasrama. Ini adalah bukti bahwa dia adalah anak yang ingin berkhidmah kepada santri-santri agar ilmunya bisa bermanfaat.

Demi mengingatnya, mataku tak berhenti meneteskan air mata. Dari sekian banyak kebaikan yang ia lakukan, tak pernah satupun aku dapat membalasnya. Hanya doa dan ucapan terimakasih yang tak pernah berhenti aku ucapkan. Terima kasih teman, kata-katamu akan selalu kuingat. Kau adalah motivatorku.



Semua sudah terasa berbeda. Sudah tujuh tahun lamanya aku meninggalkan pesantren tercinta. Sekarang aku sudah di rumah. Menjalankan perusahaan ayah dan menjalin hubungan rumah tangga dengan seorang wanita yang insya Allah solihah. Semua cita-citaku juga alhamdulillah sudah tercapai. Begitu juga dengan Encep, Budi dan Ujang. Walaupun kami sudah tidak bisa berkumpul seperti dahulu ketika di pesantren, sampai sekarang kami masih memiliki rasa keterkaitan satu sama lain. Terutama kepada Akmal, teman kami sehidup semati. Meski sudah lama kita berpisah, ia akan selalu tersimpan dan kami kenang. Bagaimanapun juga, ini semua adalah kehendak dari Allah yang diperantarakan kepada makhluk-Nya yang terbaik seperti Akmal. Berkat kata-katanya, kami termotivasi untuk bisa mewujudkan cita-cita kami, hingga kami bisa sukses seperti sekarang. Semoga kau bisa tenang disana, temanku. Kau adalah darahku.

15:00 WIS

Senin, 12-07-2K17 M.

Kenangan Duniaku Bersama Lima Malaikatku

OLEH: COOL-EL

KESEKIAN *kalinya diriku kesepian*

Hanya angin dingin yang menemani

Oh Tuhan.... cabutlah jiwa ini

Liku kehidupan ini terasa sulit

Insan yang mengurungku

Laksana lingkaran jurang

Tik...tik...tik... bunyi rintikan hujan gerimis membuyarkan lamunanku. Aku duduk ditemani teh hangat yang semakin dingin terkena hembusan angin hujan dengan suasana remang-remang dari lampu yang berada di atas kepalaku. Sambil duduk, kurapatkan kedua pahaku keatas serta memegang erat tanganku. Pikiranku melayang kesana kemari, merindukan sahabat sejatiku yang kini sudah pindah asrama tiga tahun yang lalu. Ia adalah Rodli. Ya… seorang sahabat yang telah membimbingku dari kecil, sahabat yang mau merelakan jasmani dan rohaninya demi kebaikanku. Bagiku, ia seperti halnya kakak kandung dalam keadaanku yang tidak pernah merasakan mempunyai kakak laki-laki. Karena memang, aku adalah adik dari tiga kakak perempuan yang semuanya sekarang sudah memiliki keluarga.

Ting... suara gelas kaca yang kupukul dengan sendok terdengar nyaring.

"Tri, sedang apa?" Panggilan itu tak asing bagiku. Itu pasti Udin. Entah kenapa, dia sering memanggilku dengan sebutan "M-Tri". Walaupun begitu, aku sudah terbiasa dengan sapaan seperti itu.

"Nggak papa kok, Din."

"Ah... masa sih? Kelihatannya kamu lagi sedih deh?"

"Iya, memang sedih. Tapi nggak terlalu," jawabku sambil mengangkat wajahku.

"Hahaha... sudah kuduga, boleh aku *nemenin*? Aku bawa teh yang masih panas, nih. Punyamu kayaknya sudah dingin tuh?"

"Iya deh." Aku terpaksa mengiyakan.

Udin pun duduk disampingku dan kami larut dalam pembicaraan yang panjang.

Entah kenapa tubuhku lemas malam ini. Pikiranku juga melayang kesana kemari, membuatku bingung akan hal yang selama ini menimpaku. Ya Allah... aku ingin memiliki teman seperti halnya Rodli, teman yang yang bisa mengakui keberadaanku. Tapi harus kuakui, itu hanyalah sebuah angan-angan belaka. Sekarang diriku telah diasingkan oleh teman-temanku. Entah kenapa, semenjak sekitar enam bulan yang lalu, aku mulai dikucilkan oleh teman-temanku dan hanya segilintir orang yang masih mau berteman denganku.

"Rodli..." tak sadar aku mengucapkan nama seorang bintang di hidupku ini, bersamaan dengan jatuhnya air mataku.

"Ya Allah... ujian ini begitu berat bagiku. Ringankanlah cobaanku ini! Rodli.... dimana dirimu?" Keluhku dalam sepi. Memang setelah dia pindah asrama, kami jarang sekali mengobrol bersama seperti dahulu. Bertemu dengannya pun sulit sekali. Didalam hidupku, aku memang butuh akan orang seperti Rodli. Dan yang terlintas dalam benakku, Rodli adalah satu-satunya orang yang bisa mengakui keberadaanku di pesantren ini. Lama-kelamaan, mata ini semakin berat menahan kantuk karena banyaknya air mata yang

kuteteskan. Seiring aku berdoa kepada *Rabb*-ku, tak lama akupun terlelap tidur.

05 Maret 2017

Rintikan air hujan mendera

Ombak laut yang bergelombang

Diiringi angin yang kencang

Lewati kulit dengan kerasnya

Inginkan kehangatan bersamanya

Terasa sepi hati ini, entah kenapa. Seperti biasa, ditemani temaramnya lampu dan hawa malam yang penuh dengan angin, kesendirian menghantuiku. Kali ini, diriku merasa sakit hati akan teman-temanku. Kenapa mereka begitu kejam terhadapku? Kenapa mereka selalu mengucilkanku? Kenapa mereka selalu menjauhiku? Apakah ada yang salah denganku?.

Aku membaringkan tubuhku di bawah gemerlap bintang yang indah, menikmati kesendirian yang mengoyak-ngoyak hatiku bersamaan dengan kesedihan yang membuat air mataku keluar dengan mendadak. Aku tidur sendiri. Tak ada yang menemani. Tiba-tiba, aku teringat akan Rodli yang selalu menemaniku tidur dengan kasih seperti seorang kakak.

14 Maret 2017

Api yang membakar kayu

Kobarannya terasa di kulit

Heningnya malam menemaniku

Yang telah diselimuti oleh awan hitam

Angin mendung yang mulai tercium

Rintikkan hujan dengan kesedihannya

“Lil, aku temenin ya? Aku bawa kopi panas nih.” Tanya Nurus. Nurus adalah temanku yang masih mau bersamaku.

“Iya, silahkan!” Jawabku seadanya.

“Kok sendirian?”

“Iya Nur, dari kemarin-kemarin juga aku sendirian terus kok, udah terbiasa.” Jawabku dengan alasan menahan perasaanku yang sebenarnya.

Dengan suasana sepi dan angin yang tak seberapa, kami pun lama mengobrol sambil sesekali menyeruput kopi yang sudah mulai agak dingin. Lama-kelamaan, kami semakin mengantuk, kopi pun sudah tinggal ampas. Nur pun permisi duluan untuk tidur di bawah sambil membawa cangkir bekas kopi tadi. Akhirnya, dia pun mulai beranjak turun ke bawah tangga.

Di bawah langit yang pekat akan awan hitam, diriku mulai memejamkan mata ini. Tapi entah kenapa, mata ini masih sulit untuk ditidurkan. Mungkin ini efek dari kopi tadi yang membuatku sulit untuk tidur.

”Rodli... aku rindu bersamamu. Aku rindu akan persahabatan kita, rindu saling pengertian kita.” Sambil tertawa, kubayangkan wajahnya yang menenangkan hatiku ini. Saat itulah rasa kesedihan karena kesepianku muncul kembali, air mata mata pun kembali berlinang, hati terasa sakit karena kesendirian. Dua jam telah berlalu, akhirnya tangisku pun berhenti dan mataku mulai terasa berat untuk kubuka. Akhirnya aku tutup mata ini untuk hari esok.

22 Maret 2017

Selimut malam yang gelap

Hari yang tak pernah terasa bahagia

Otak pun semakin kosong

Bertanda akan gundahnya hati ini

Andai diriku bisa menghilang

Hindari semua masalah ini

Dinginnya malam ini menyeruak dalam kulit. Memberikan rasa rindu kepada para saudariku di rumah. Ketika hati ini terasa sepi, terkadang, aku teringat pada seluruh anggota keluargaku yang telah berusaha untuk menghidupiku sampai sekarang ini. Semakin kuingat para saudariku, hati yang sepi ini seperti dihentak dengan hentakan yang sangat keras, sampai air mataku lagi-lagi menetes.

Teringat saat kami merayakan tahun baru bersama kemarin.

Hati yang panas merasakan kesedihan diriku tanpa seorang sahabat yang menemani. Tapi, aku masih tetap bertahan dengan segelintir teman yang kupunya dalam hidupku. Meskipun tak ada yang seperti Rodli, tapi itu sudah cukup untuk menambal hatiku yang sudah setengah usang ini.

03 April 2017

Mengapa diriku hidup di dunia ini
Ungkapan yang selalu ada di hati
Fantasi dalam hidup yang memudar
Lambat laun diriku sulit berpikir
Ingatan yang selalu menghantui
Karena hilangnya seorang sahabat
Hinggap tiada henti dalam diriku

Putus asa mulai mengguncang hatiku yang sudah bosan akan kesendiriaan ini. Ingin rasanya diriku segera hilang dari dunia yang selalu menyiksakku ini. Bersamaan rindu dengan orangtua, hatiku semakin terombang-ambing.

“Ayah... Ibuuu...” aku menjerit sekuat tenaga di dalam dekapan bantal dengan kucuran air mata yang membasahi pipi. Mengantarkanku pada rindu akan wajah kedua orangtuaku yang sudah lanjut usia di rumah. Ingin rasanya kudekap mereka dalam pelukanku, menangis sejadi-jadinya di depan mereka, mengungkapkan seluruh kegusaran karena kesendirianku di pesantren ini. Aku ingin

mereka disini bersamaku. Ingin kulihat wajah mereka yang menyejukkan hatiku.

Tangisan ini terus mengacaukan pikiranku, sampai akhirnya kepalaku mulai pusing dan semakin pusing. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Akhirnya hatiku membimbingku kedalam mimpi yang mengalir sampai fajar menyapa.

17 April 2017

Fatamorgana yang membohongiku
Ada di duniaku ini
Tak ada yang mau membantuku
Hina diriku bagi teman-temanku
Inikah cobaan yang keras
Remuk sudah hati karenanya

Entah kenapa, malam ini aku merasa tak ada suara yang masuk kedalam telingaku. Aku melihat seluruh teman-temanku bergurau di sampingku, tapi mengapa diriku seperti menganggap mereka seolah tidak ada dalam penglihatanku. Gelap, itulah yang kulihat. Semakin gelap. Aku melihat bayang-bayang teman-teman yang selalu mengucilkan diriku. Seluruh hinaan yang mereka lemparkan terhadapku kembali kuingat. Bahkan hampir keseluruhan diriku teringat akan waktu yang membuatku ingin segera hilang dari dunia ini. Mungkin ini ujung dari hancurnya hatiku. Keputusasaan yang mulai hadir dalam pikiran ini, membuat diriku terasa hancur bersamaan dengan hatiku.

Aku tidak tahu harus kemana. Disini gelap. Aku merasa diriku telah menggalkan duniaku. Gelap yang berada di depanku ini seperti halnya kekosongan, kesendirian, kesedihan dan rasa dendam hatiku pada teman-temanku ketika hidup di duniaku.

Mungkinkah harapanku ini terwujud? Tiba-tiba, dari kejauhan, aku melihat sinar putih yang menyilaukan mataku. Aku

sempat berfikir, apakah itu malaikat yang menjemputku? Semakin dekat dan semakin dekat, terlihat lima orang yang berdiri sambil menjulurkan tangan mereka. Sepertinya mereka ingin tanganku menjabat tangan mereka. Tiba-tiba, dari arah kanan-kiriku, kedua orangtua bersama semua saudariku membantu tanganku untuk menggapai tangan lima orang yang sudah berada di depanku itu. Dengan lembut, mereka membimbing tanganku ke arah lima orang itu dengan halus. Akhirnya, kelima orang itu sama memegang tanganku. Bersamaan dengan itu, kedua orangtua serta para saudariku melepas tangan mereka. Membiarkankan diriku terbang bersama lima orang tadi. Terus keatas, menembus awan-awan yang tebal. Semakin terang dan terang, membuatku menjauh dari kegelapan tadi. Lima orang tadi menoleh ke depan sambil memegang tanganku. Disini, mulai aku bertanya-tanya "Siapakah mereka?". Dan tak kusangka, mereka pun menghadapkan wajahnya padaku. Saat kuamati, ternyata mereka adalah teman-teman yang selama ini mau berteman denganku. Dan yang membuatku terkaget, Rodli pun disana dengan senyumannya yang khas.

"Kami siap mengisi kekosongan hatimu, kami siap hilangkan kesedihan yang ada pada hatimu, kami siap menemanimu saat hatimu dilanda kesendirian. Oleh karena itu, janganlah engkau memiliki rasa dendam terhadap teman-temanmu yang tak mau bersamamu selama di duniamu dahulu. Kau akan kami ajak ke dunia kami, dunia yang penuh kasih dan sayang seorang sahabat." kata mereka.

Selamat datang dunia baruku. Kini aku telah bahagia disini, meninggalkan seluruh kenangan buruk di duniaku yang lampau.

"*By the way,* Orang yang melanggar aturan adalah sampah, akan tetapi orang yang tidak menghargai tekad temannya itu lebih buruk dari pada sampah" bisikku.

Sahabat Nomer Satuku

OLEH: EL-SYAMIR

PADA malam hari yang gelap dengan berjuta bintang yang indah, tepat pada tanggal 25 Juni 1998, aku memulai kehidupanku di dunia. Ibuku melahirkanku dengan penuh susah payah, dan bapakku memberi nama aku Farel.

Empat belas tahun kemudian, aku memulai kehidupan baruku lagi di dunia yang penuh dengan balutan religi. Ya, pesantren. Semenjak hidup di pesantrenlah, aku mulai mengerti tujuan hidup di dunia ini. Tujuan hidup di dunia ternyata bukanlah sekedar makan, minum, tidur dan bekerja tanpa henti. Tetapi, tujuan hidup di dunia yang sebenarnya adalah untuk mempersiapkan bekal sebanyak mungkin untuk menuju akhirat kelak nanti. Tentunya, dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai ibadah di sisi Allah Swt. Itulah hakikat hidup kita yang sebenarnya.

Waktu berganti waktu, hari berganti hari. Tak terasa, beberapa tahun kemudian, usia mondokku di pesantren telah mencapai empat tahun. Dan pada saat itulah aku menemukan seorang teman yang istimewa, seorang teman yang menjadi semangat hidupku, teman yang selalu setia setiap saat menemaniku baik dalam keadaan suka maupun duka. Dan teman itu bernama Falah.

Ingat pada suatu ketika kami berjalan-jalan di tepi sungai, dia bertanya kepadaku,

"Rel, kamu tahu gak apa arti kesatria?" Ucapnya membuka percakapan.

"Apa?" Jawabku seadanya.

"Kalau menurutku sih, kesatria itu adalah seseorang yang mau membantu atau menolong orang lain ketika ia dalam keadaan bahaya..." Ucap Falah menjawab pertanyaannya sendiri.

"Hmm... ya... ya... ya." Ucapku pura-pura membenarkan. Lagi pula apa gunanya juga membicarakan hal-hal seperti itu.

Entah kenapa, tak berapa lama setelah aku mengucapkan kata-kata itu, aku tiba-tiba terpeleset dan jatuh di sungai yang cukup dalam. Entah mungkin aku terjatuh karena keadaan jalan di tepi sungai yang licin, aku tak bisa banyak berfikir saat itu. Aku ingat, ketika itu aku tidak bisa mengendalikan diriku karena aku tidak bisa berenang. Mataku mulai gelap dan hembusan nafasku semakin lemah. Tak bisa kubayangkan berapa banyaknya air yang masuk ke dalam tubuhku. Keadaan semakin kacau, hingga aku sempat berfikir ajal akan menjemputku.

Ketika Falah melihatku terpeleset dan jatuh ke dalam sungai, seketika itu juga dia bergegas berenang ke dalam sungai untuk menyelamatkanku. Ia kemudian menarik tanganku dan membawaku ke tepi sungai. Ketika aku dibawa ke tepi sungai, aku tidak sadarkan diri. Tentunya dengan keadaan yang panik, Falah berusaha membangunkanku dan sebisa mungkin mengeluarkan air yang masuk ke dalam tubuhku.

Tak lama kemudian, akhirnya aku sadar. Dengan terbatuk-batuk, mulutku sedikit demi sedikit mengeluarkan air-air yang tadi masuk ke dalam tubuhku.

"Syukur Alhamdulillah, kamu sudah sadar. Kamu baik-baik saja kan?" Ucap Falah cemas.

"Alhamdulillah, aku baik-baik saja. *Makasih,* Fal, udah *nyelametin* aku." Ucapku sambil terbatuk-batuk.

"Sama-sama, Bro. Kan sudah menjadi kewajiban kita untuk saling tolong-menolong." Ucapnya sambil tersenyum.

"Eeh, soal ucapanmu tadi, kayanya aku nemu contoh kesatria, bro."

"Siapa?" Tanya Falah.

"Siapa lagi? Ya kamu lah! Orang yang rela membantu temannya ketika ia dalam keadaan bahaya,"

"Hahaha... bisa saja kamu, Bro." Ucapnya sambil tertawa.

"Serius loh! Alhamdulillah aku bersyukur kepada Allah atas kenikmatan dari-Nya yang telah memberikanku teman yang istimewa. Teman yang mau mengorbankan keselamatannya demi menyelamatkanku dari maut. Hehe..." ucapku sambil terkekeh-kekeh.

"Lebay..." sahut Falah.



Bagiku, selain sebagai sosok seorang kesatria, Falah juga adalah sosok teman yang dapat menghibur dan menyemangati temannya.

Aku masih ingat ketika di penghujung tahun itu, menjelang ujian semester akhir, aku mulai bingung karena belakangan aku mengalami penurunan dalam belajarku. Aku akhirnya mulai memutar otak, berpikir, mencari jalan keluar agar belajarku bisa bersemangat lagi. Hingga tidak lama kemudian, dalam perenungan panjangku itu, Falah menghampiriku.

"Rel, bagaimana, aku ada tantangan untukmu!" Ucapnya semangat.

"Tantangan apa, Fal?" Sahutku tidak bersemangat.

"Sebentar lagi kan ujian. Aku menantangmu. Kalau kamu nanti mendapatkan peringkat satu, kamu akan aku kasih hadiah!" Lanjutnya dengan wajah ceria.

"Oke, aku terima tantanganmu, Bro." Kujawab dengan pasti.

"*Deal*…?" Dia meminta kepastian dari persetujuanku tadi sambil mengulurkan tangan.

"Ok, *deal*. Kalau begitu kita mulai pada detik ini juga. Persaingan secara sehat kita mulai!" Ucapku semangat sambil mengulurkan tanganku dan menjabatnya. Meyakinkan kepadanya bahwa aku menerima tawarannya dengan seyakin-yakinnya.

Semenjak kejadian itu, keadaan berubah seketika. Aku mulai bersemangat lagi. Aku sekarang lebih sering menggunakan waktuku untuk belajar. Tiada hari tanpa belajar istilahnya.

Hingga tanpa terasa, ujian telah berakhir, dan tiba saatnya guruku mengumumkan peringkat-peringkat yang diperoleh oleh murid-muridnya.

"Muridku sekalian, saya akan mengumumkan hasil peringkat yang sudah kalian peroleh dalam ujian kemarin. Adapun peringkat pertama diraih oleh Falah dan peringkat kedua diraih Farel." Ucap guruku lantang.

Aku tertunduk dan berwajah melas ketika guruku mengumumkan hasil peringkat yang aku peroleh. Aku masih belum menyangka jika aku kalah. *Bukankah aku sudah berusaha semaksimal mungkin demi menjadi peringkat pertama dan mengalahkan Falah?*. Aku menggerutu sendiri.

Hingga ketika guruku meninggalkan ruangan, aku masih terdiam dan menggerutu tak terima. Tiba-tiba, tak disangka-sangka, guruku kembali ke ruangan dan berkata,

"Maaf anak-anak, tadi ada kesalahan teknis." Ucap guruku sambil merasa bersalah.

"Kesalahan teknis apa, Pak?" Murid-murid penasaran.

"Maaf, yang sebenarnya peringkat pertama adalah Farel, dan peringkat kedua adalah Falah." Ucapnya.

Demi mendengar hal itu, aku mengucapkan syukur tiada henti. Alhamdulillah, tidak kusangka aku mendapat peringkat satu. Sebuah balasan yang pantas bagiku atas semua usahaku selama ini. Aku berhasil memenangkan tantangan yang diberikan Falah kepadaku.

"Fal, sekarang terbukti kan, aku bisa dapat peringkat satu. Sekarang aku menagih janjimu, mana hadiahnya!" Ucapku menyombongkan diri.

"Kamu memang hebat, Rel. Kamu bisa mengalahkanku." Ucapnya merendah.

"Itu semua kan karena kamu juga yang sudah memberikan semangat kepadaku. Kamu itu memang sosok kesatria dan teman yang bisa menjadi penyemangat hidup." Ucapku sambil tersenyum.

"Ah, kamu ini bisa aja. Eh, ini sarung buatmu. Aku hadiahkan untukmu yang telah berhasil memenangkan tantangan dariku." Ucapnya sambil memberikan kardus berisi sarung kepadaku.

"Terimakasih, kawan atas hadiahnya." Ucapku sambil mengambil kardus itu.



Sore hari yang indah. Apalagi ditemani dengan segelas kopi di sampingku dan dihiasi dengan sejuknya angin serta cerahnya langit. Tak ada awan hitam yang menghalangi pandanganku untuk terus fokus menatap ke langit. Namun, entah karena angin apa, tiba-tiba Falah menghampiriku.

"Bengong aja kamu, Fal. Mikirin apa?" Tanya dia sambil menepuk pundakku.

"Eh, kamu, Fal. Bikin kaget aja. Aku kira tadi siapa. Nggak mikirin apa-apa kok. Aku cuma lagi *tafakkur*, merenungi betapa besarnya kekuasaan Allah, langit yang sangat indah dan cerah, hijau-hijau daun yang tertata rapi. Subhanallah, bukankah ini semua adalah nikmat dari Allah yang diberikan kepada kita?." Ucapku sambil memandangi sekitar.

"Ia ya, begitu banyak nikmat Allah yang diberikan kepada kita, tetapi kita tidak sadar atas semua itu," ucapnya sambil mengangguk-ngangguk.

"Oh iya, Rel. Ngomong-ngomong, aku mau minta maaf ya atas semua kesalahanku padamu."

"Jelas aku maafin lah, bahkan sebelum kamu minta maaf, aku sudah maafin. Tapi kok tumben kamu minta maaf gitu, ini kan belum lebaran, *hehe*. Memangnya ada apa kok kamu minta maaf kepadaku?" Tanyaku penasaran.

"Jadi gini, Rel. Sebenarnya sudah lama ada permasalahan dalam keluargaku. Dan sampai sekarang, permasalahan itu masih belum terpecahkan. Nah, salah satu cara untuk memecahkan permasalahan itu adalah, aku disuruh pindah oleh keluargaku dari pondok ini, Rel. Maaf aku baru menceritakan tentang semua ini kepadamu."

"Hmm… kalau memang itu yang terbaik untukmu, lakukanlah, Fal. Terus, rencananya kamu pindah kapan?"

"Aku disuruh orangtuaku pindah sekarang, Rel. Bahkan orangtuaku akan menjemputku sekarang juga."

"Apa... sekarang?" Ucapku kaget.

"Ya, Rel. Sekarang. Siang ini." Ucapnya.

"Ya sudahlah, aku juga minta maaf padamu ya apabila selama ini aku ada kesalahan."

"Iya, Bro. Aku maafkan."

Tak lama kemudian, dari kejauhan, tampak sosok siluet seseorang yang aku kenal, berbadan tegap dan bertubuh gempal. Ia melambai-lambai kepada kami, memanggil-manggil Falah.

"Fal, lihat! Itu bapakmu, kan?"

"Oh iya. Aku pamit dulu ya, Rel." Ucapnya dengan mata berkaca-kaca dan beranjak pergi meninggalkanku.

"Ya, Fal. Hati-hati ya." Teriakku sambil menyeka air mata yang tak terasa terjatuh dari pipiku.

Aku terdiam sambil memandangi siluet tubuhnya dari kejauhan yang perlahan-perlahan menghilang. Ya Tuhan, entah kenapa, kini, setelah semua kenangan yang kami lalui bersama, tak kusangka-sangka ia telah mendahuluiku untuk pergi. Meninggalkanku begitu cepat. Aku berjanji, ya Allah, tak akan kulupakan suka dan

duka yang kami alami selama ini, tak akan kulupakan ribuan kenangan-kenangan indah bersamanya, sahabat yang selalu setia setiap saat menemaniku. Terlalu besar jasanya kepadaku. Ya Allah, aku berjanji akan membalas semua jasanya, sahabat yang menjadi kesatria dan penyemangat hidupku, sahabat nomer satuku. Aku masih dan akan selalu berharap, semoga suatu saat nanti, kita bisa bertemu lagi.

Kenangan Bersamamu

OLEH: ANSHAQI



YUSYA adalah nama sahabatku. Ia orangnya pintar, cerdik dan optimis. Dia juga selalu menemaniku untuk belajar. Akan tetapi, ia juga mempunyai karakter yang sedikit jelek yaitu agak nakal dan suka berantem. Walaupun begitu, bagiku sih itu tidak masalah. Sahabat… ya sahabat. Bagiku, sekali sahabatku, ia akan tetap sahabatku.

Yusya dan aku juga biasa belajar bersama di komplek. Karena kebetulan, kami menempati komplek yang sama. Kami juga sama-sama mempelajari nazam Alfiyah, yang mana nazam tersebut sudah terkenal di setiap pesantren di Indonesia. 1002 bait nazam sudah kulalui bersamanya, kini tinggal mempelajari apa yang terkandung di dalamnya.

Aku masih ingat sebuah kenangan bersamanya. Pada suatu hari yang cerah, terbentuk gumpalan awan kumulus yang menyelimuti bumi ini. Aku dan dia, bersama dua orang temanku yang lainnya yaitu Amir dan Armia, pergi ke kantin untuk memenuhi keinginan nafsu dan perut yang sudah mulai keroncongan. Kami berempat lalu pergi ke warung terdekat. Disana kami memesan sepiring nasi dengan kuah macam-macam. Ada yang pesan bali, pecel, segala macam. Tak lupa kami juga membeli berbagai macam gorengan dan jajan. Yah, buat *ngemil* sambil mengobrol kalau nasi sudah habis. Kami berempat pun

segera keluar untuk mencari suasana yang nyaman buat ngobrol. Lantas, kami pun berteduh di bawah naungan pohon mangga.

Kami asyik bergurau sampai-sampai lupa waktu. Lupa bahwa kegiataan *tathbiq al-qiraa'ah* akan di mulai lima belas menit lagi. Aku pun bergegas menghabiskan makananku dan beranjak pergi dari tempat makan. Ketika aku hendak berdiri, tiba-tiba Yusya memanggilku.

"Ahmad!" Sambil memegang tanganku.

"Kenapa?" Tanyaku sambil penasaran.

"Oh *sorry*, enggak ada apa-apa." Katanya sambil tersenyum. Aku keheranan melihatnya.

"Haduuh, aku kok makin bingung ya?" Tak lama kemudian, Yusya lagi-lagi mengeluarkan kata-kata aneh.

"Bingung kenapa? Kalau bisa coba ceritakan!" Ucapku mencoba memberinya ruang untuk *curhat*.

"Gak Mad ini adalah urusanku." Jawabnya cuek.

"Sudahlah, enggak apa-apa, ceritakan saja! Masalahmu juga masalahku, Bro. Kita kan sahabat!"

"Ya sudahlah kalau gitu, nanti saja aku ceritakan habis jemaah isya di aula." Ucapnya sambil melengos. Aku hanya tergeleng-geleng keheranan melihatnya. *Ada apa dengannya?.*



Setelah isya, dia ternyata tidak langsung menceritakan apa yang menjadi masalahnya. Semua itu karena kejadian tadi. Selepas jemaah isya, ada seseorang yang usil menjahilinya. Karena Yusya mempunyai karakter sifat pemarah, otomatis ia langsung mengajak bertengkar orang yang menjahilinya tadi. Melihat kejadian itu, aku yang di sampingnya pun kaget, bahkan juga bersiap-siap ikut melawannya. Aku berfikir, Yusya jelas tidak akan bisa menang. Musuh yang akan dihadapinya bertubuh besar.

Setelah lama cekcok, akhirnya musuh Yusya tadi mengakui kesalahannya dan beranjak pergi. Setelah itu, aku dan dia kembali ke

asrama. Dan tanpa sadar, aku juga lupa akan masalah Yusya hingga keesokan harinya.



Setelah bergurau sejenak dengannya, aku melihat wajahnya yang tak biasa kukenal. Wajah Yusya menunjukkan ekspresi galau dan agak murung sehingga mengingatkanku kepada apa yang dipermasalahkan olehnya kemarin.

"Oh iya, Sya, aku lupa belum bertanya kepadamu tentang apa yang kamu permasalahkan. Kemarin malam setelah jemaah Isya, aku belum sempat menanyakan kepadamu. Jadi sekarang, mumpung aku ingat, ceritakan saja, Sya, apa yang kamu permasalahkan.".

Ia terdiam sejenak ketika mendengar ucapanku. Kemudian, tiba-tiba, aku diajak olehnya ke sebuah tempat yang sunyi dari pandangan manusia. Tepatnya di tepi bengawan yang airnya mengalir deras, tidak begitu jauh dari pondok kami. Muncullah rasa penasaran dalam benakku. Sejenak aku berpikir dalam hati, *"Kayaknya kok masalahnya enggak biasa, ya? Sampai-sampai aku di ajak kesini. Kayaknya masalah ini tidak ingin ia ceritakan kepada orang lain. Mungkin hanya orang-orang tertentu yang ia beri tahu tentang masalah ini."*

Tak lama kemudian, Yusya memulai pembicaraan.

"Maaf ya, Mad. Kurang sebulan lagi aku insya Allah pulang dan tidak akan kembali lagi kesini." Ucapnya.

Spontan aku terkejut dengan perkataan sahabatku yang satu ini. Bagaimana mungkin orang yang selalu menemaniku ketika kesepian, belajar, bergurau dan bercanda ini mendadak akan meninggalkanku dari pondok ini?. "Lho, kok bisa? Kamu gak akan kembali ke pesantren ini?" Aku berkata dengan nada penasaran.

"Ia, soalnya aku disuruh orangtuaku mencari ijazah buat masa depan. Aku sih enggak punya keinginan pergi dari pondok ini, karena aku sudah kerasan di pondok ini. Tapi tetap saja, keputusan orangtuaku sudah bulat. Ia menyuruhku mencari ijazah dahulu. Karena memang, sebelum berangkat ke pondok, aku sudah disuruh

oleh orangtuaku untuk sekolah di luar. Tapi, aku tidak mau." Jawabnya.

Aku pun sedih mendengar perkataan itu. Lalu aku berkata kepadanya,

"Oh, jadi begitu masalahmu. Jujur saja, aku turut sedih mendengarnya, Sya. Bukankah kamu satu-satunya sahabat baikku?"

"Sudahlah, jangan hiraukan. Insya Allah, setelah aku dapat ijazah nanti, aku akan mondok lagi. Tapi entah itu ke pesantren mana."

"Ya sudahlah. Lagi pula, itu juga kan memang sudah takdir dari Sang Kholik, kita tidak akan bisa menghindarinya. Yang penting, besok, kalau nanti kamu akan pergi dari sini, tolong bicaralah sebentar denganku. Aku akan memberimu sesuatu yang bermanfaat bagimu dan juga untuk kenang-kenangan persahabatan kita."

"Apa yang akan kamu berikan kepadaku?" Dia bertanya kepadaku.

"Rahasia." Jawabku.



Waktu semakin lama semakin berputar, menghabiskan umur dunia ini. Seiring berputarnya waktu, sebelum kepergiannya, aku menghabiskan waktu-waktuku bersama dengannya dan semua kawan-kawannya. Kami telah melewati berbagai kesedihan, gembira dan suka ria bersama-sama, bagaimana mungkin kita akan berpisah begitu saja. Setelah lama bercanda tawa untuk yang terakhir kalinya, tibalah waktu perpisahan kami. Yusya' berkata kepadaku,

"Gimana, Mad? Aku besok akan pulang ke Riau. Sudah siap enggak pisah denganku?"

"Insya Allah, aku sudah siap. Tapi, nanti setelah jemaah asar kan ngaji libur, jadi, tolong sempatkan ke bengawan tempat kita ngobrol dulu, ya!"

"Iya" Jawabnya sambil tersenyum.

Setelah jemaah asar, aku membawa tiga buah kado yang sudah aku siapkan sejak jauh-jauh hari. Aku kemudian bergegas menuju tempat perjanjianku dengan Yusya, yaitu di bengawan dekat pondok kami. Setelah Yusya tiba, aku langsung menyodorkan hadiah tersebut kepadanya.

"Lho apa ini?" Tanyanya penasaran.

"Sudah, terima saja. Aku kan sudah bilang, kalau kamu akan pergi meninggalkan pondok ini, aku akan memberimu sesuatu." Jawabku.

"Oh, jadi begitu. Ya sudah, terima kasih ya. Boleh dibuka enggak tiga kado ini?" Ucapnya tak sabar.

"Silahkan" Jawabku.

Pada saat membuka ketiga kado itu, ia terkejut dan merasa senang dengan hadiah yang kuberikan

"Ini kan bajumu dahulu, sekarang kamu serahkan kepadaku?"

"Iya, dari pada disimpan di rumah, mending kamu pakai buat kenang-kenangan dariku." Ucapku. Lalu, ia membuka kado yang kedua.

"Buku Alfiyah ini kamu sendiri ya yang nulis?"

"Iya, aku nulis sendiri terus aku *foto copy*. Aku juga memberikan keterangan-keterangan yang banyak di situ." Ketika ia membuka kado yang ketiga, ia terkejut lagi sambil berkata,

"Lho kamu memberikan *handphone* ini kepadaku?"

"Ia. Aku memberikannya kepadamu agar kita bisa saling menghubungi satu sama lain. Jadi, walaupun kita terpisah jauh, kita masih bisa berkomunikasi. Kamu belum punya *handphone*, kan? Makanya kuberi *handphone* ini kepadamu." Tuturku.



Besoknya, tepat pukul 10.00 WIB, ia berangkat menuju bandara untuk pergi ke daerah kelahirannya yaitu Riau. Aku pun melampiaskan kesedihanku dengan bersalaman dan menggenggam

erat tangannya. Demi mengiringi kepergiannya, aku mengucapkan salam perpisahan terakhirku.

"Sya, semoga kita nanti bisa bertemu lagi. Oh iya, aku punya permintaan yang wajib kamu lakukan. Nanti, jika kita dibangkitkan di Mahsyar, tolong carilah aku walaupun wujudku nanti entah itu buruk rupa atau sebaliknya." Ucapku sambil tersenyum.

"Ya, akan kucari engkau nanti disana." Jawabnya sambil membalikkan badan dan pergi meninggalkanku.

Andai Tuhan Mengizinkanku Mondok

OLEH: AL-HAFIDZ

SEJENAK, suara menjadi hening ketika ia menghentikan ceritanya untuk menyeruput kopi yang ada di depan kami, mengakibatkan suara desing jangkrik menguasai lengangnya malam. Setelah mengambil nafas, ia kembali bercerita:

"Dalam waktu yang tidak begitu lama, rumahku telah dipenuhi saudara-saudaraku yang kesemuanya telah berkeluarga dan bertempat tinggal di rumah mereka masing-masing. Akan tetapi, mereka semua berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumahku, jadi gampang saja untuk mengumpulkan mereka.

Kali ini, mereka semua dikumpulkan oleh bapak. Karena bapak ingin meminta pendapat kepada mereka tentang diriku, tentang masa depanku yang mengidam-idamkan untuk menempuh pendidikan agama dalam rungkup salaf yang bukan hanya mengajarkan ilmu dunia, akan tetapi juga ilmu untuk ke dunia masa depan yaitu akhirat. Singkatnya, aku ingin mondok.

Ketika semua telah berkumpul, Mbak Laila yang merupakan kakak paling tua langsung angkat bicara dengan jawaban yang sangat menggembirakanku.

'Biarkan saja ia mondok, itu pilihannya. Siapa tahu ia bisa jadi orang yang berguna nantinya.' Ucap Mbak Laila mengeluarkan pendapatnya yang membuatku sangat gembira. Akan tetapi,

sayangnya, pendapat Mbak Laila tersebut membuahkan banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab olehnya.

'Kalau ia mondok, siapa yang mau *biayain* mondoknya?' Seru kakakku yang lain.

'Lalu, siapa juga yang akan *nemenin* Bapak dan Ibu di rumah?' Kakakku yang ketiga menyahut dari belakang.

'Siapa yang akan menanggung kehidupan mereka di usia senjanya, sedangkan kita semua adalah orang yang sudah berkeluarga dan juga serba kekurangan?' Sahut yang lain tak mau kalah.

Mendengar semua itu, aku akhirnya menunduk dan berpikir, semua ini jelas tidak akan memakan waktu sebentar. Sejurus kemudian, isi kepalaku berputar-putar pada memori tiga tahun silam, ketika aku ingin melanjutkan pendidikanku ke jenjang SMP. Kala itu, semua anggota keluarga juga tidak menyetujuinya lantaran biaya. Akan tetapi, aku mencoba mendesak mereka dengan memakai alternatif akan bekerja setelah sekolah sebagai penggembala kambing bayaran. Ternyata usahaku berhasil, keinginan tersebut terpenuhi. Akhirnya, dengan mahar menggembala kambing milik orang, aku bisa membeli berbagai kebetuhan sekolah dan melanjutkan sekolahku hingga lulus SMP.

Tapi, jika aku harus memberi alasan seperti itu lagi di saat-saat ini, rasanya akan sangat sulit, tidak semudah dahulu. Terlalu banyak alasan yang akan mencegahku untuk pergi mondok. Akhirnya, aku memutuskan untuk memendam semua keinginanku. Sesuai dengan permintaan saudara-saudaraku, aku akan bekerja untuk menghidupi kedua orangtuaku yang telah berusia senja, dan semua ini juga sekaligus sebagai wujud *biruul walidain* kepada mereka. Terbesit sebuah kesedihan bak tergores pisau rasanya hati ini. Tapi tak mengapa, keinginanku yang tak kesampaian itu tak akan menghambat hidupku.

Akhirnya, aku pun memutuskan untuk mencari pekerjaan yang tidak terlalu jauh dari rumahku. Tujuannya agar aku tetap bisa bersama kedua orangtuaku dan menjaga mereka di rumah. Akan tetapi, ijazah SMP serta keterampilan pas-pasanku tidak terlalu

dibutuhkan di sana. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk merantau ke kota, berharap mendapatkan pekerjaan disana. Dan benar saja, ketika aku sampai di kota, aku menemukan tempat pekerjaan yang sesuai dengan kriteriaku. Tempat bekerja itu menyediakan waktu istirahat untuk salat dan hari Jumat libur untuk menunaikan ibadah salat Jumat yang kata pak ustaz pahalanya bagaikan ibadah haji bagi orang miskin.

Seminggu dikota telah membuatku tidak nyaman. Bagaimana tidak? Kota itu dipenuhi dengan dosa. Berbagai maksiat dilakukan di sana-sini mulai dari pacaran, perselingkuhan, perzinaan, pencurian, perampokan bahkan pembunuhan. Semuanya ada. Melihat semua itu, aku jadi ingat dengan keinginan mondokku yang andai saja itu kesampaian, pasti aku tidak akan hidup dalam lingkungan yang penuh dengan dosa seperti ini. Tentunya aku akan hidup di dalam lingkungan yang murni, suci dan berkecimpung dengan kalam-kalam Ilahi. Tapi itu hanya cita-cita, dan aku selalu berharap semoga saja hal itu dapat terwujudkan, kelak.

Selepas bekerja, kami para pekerja ditempatkan di sebuah kamar kecil. Setiap kamarnya dihuni oleh lima orang. Kamar itu sendiri berada di dalam rumah yang cukup besar yang bisa menampung lima belas sampai dua puluh kamar.

Aku ingat, pada waktu itu, ada seseorang yang masuk ke kamarku. Ternyata ia adalah Tio, tetangga kamarku. Menurut cerita teman-temanku sekamar, dia adalah anak yang paling awur-awuran dan sering menganiaya anak-anak baru. Ternyata benar saja, ia datang ke kamarku untuk meminta pada uang pada kami. Dan yang lebih parah lagi, uang tersebut akan ia gunakan untuk membeli miras untuk mabuk-mabukan bersama teman-temannya. Semua anggota kamarku memberi uang kepadanya, kecuali aku. Akhirnya, wajahnya pun berubah menjadi tidak bersahabat padaku. Aku bukannya tidak punya uang untuk memberinya, namun aku hanya tidak mau uang tersebut ia gunakan untuk melakukan perkara yang diharamkan itu. Hal ini juga yang membuat aku semakin tidak betah tinggal di kota.

Tak terasa, hari demi hari terus berganti dengan cepatnya. Sudah tiga hari aku di kota, dan waktu itu adalah hari Jumat pertamaku. Saat itu, aku ingin berangkat Jumat lebih awal. Namun, karena masih kelihatan sepi dan belum ada lalu lalang orang yang akan pergi untuk salat Jumat, aku pun mengurungkan niatku untuk berangkat lebih awal di Jumat pertama itu. Aku pun memutuskan untuk menunggu, mungkin ada orang yang akan pergi salat Jumat bersamaku hari ini. Menit berganti menit, sampai pukul setengah dua belas menunggu, belum ada juga orang yang kelihatan akan berangkat salat Jumat dari tempat tinggalku hari ini. Aku pun memutuskan untuk berangkat sendiri dengan busana putih-putih yang menjadi kesukaanku. Akan tetapi, sesampainya ditengah jalan, hatiku menciut, karena setiap ada orang yang melihatku, pasti memanggilku dengan nada menghina: pak haji, pak ustaz, mau kondangan pak haji, dan lain sebagainya, kemudian disusul dengan tawa mereka. Dalam hati aku hanya menghina diriku, *bagaimana kau bisa bekerja di tempat seperti ini?* Ampuni aku Ya Allah.

Setelah selesai Jumatan di hari ketiga bekerjaku itu, aku memutuskan untuk pulang kampung. Aku tidak mau terus-terusan disana, aku takut imanku akan hancur diterpa bengisnya kehidupan kota. Setelah berpamitan kepada kawan-kawan, aku sudah beranjak untuk segera pulang. Akan tetapi, mereka mengajakku untuk menikmati kota terlebih dahulu. Supaya ada kesan di kota, katanya. Akhirnya, malam itu, aku keluar bersama tiga temanku, berjalan kaki hingga sampai di taman pada pukul satu malam. Sesampainya disana, ternyata wanita-wanita yang berparas cantik telah menunggu. Dan ternyata, ketiga temanku adalah penikmat langganan mereka. Alangkah kagetnya aku ketika ada dua wanita yang merangkul tubuhku dan membelai wajahku dengan tangannya. Hampir saja imanku copot karenanya. Untunglah Allah mengingatkanku, aku langsung berontak dan cepat-cepat lari dari sana menuju tempat singgah sementaraku, mengambil barang-barangku dan segera pulang ke desa.

Lega rasanya telah sampai di rumah dengan selamat. Rumah yang terletak di desa yang cukup pelosok dan pasti disini tidak akan

ada kegiatan maksiat berjemaah seperti di kota. Di desa, aku pun akhirnya bekerja sebagai kuli angkut di pasar. Berat memang, tapi itu lebih baik bagiku dari pada harus hidup di kota dengan segala cobaannya. Aku bekerja mulai pagi hingga sore. Malamnya, aku bisa ikut mengaji bersama bocah-bocah kecil. Tak ada malu bagiku selama hal itu baik untukku. Dan pada malam itu, aku menyempatkan diri untuk berkumpul bersama teman-teman SMP-ku di sebuah warnet dekat jalan raya. Aku pun bercerita kepada mereka bahwa aku bekerja sebagai kuli angkut. Mereka merasa kasihan dan memberikan sebuah pil kepadaku. Katanya, dengan meminum pil itu, aku akan terbebas dari semua masalahku. Tapi katanya, ia hanya memberi pada kali ini saja, seterusnya aku harus beli kepadanya dengan harga sepuluh ribu per butir. Hampir saja aku terima tawaran itu. Jika aku tidak pernah mendengar pelajaran tentang narkotika disaat aku sekolah dahulu, mungkin aku sudah menerima tawarannya untuk menikmati barang haram tersebut. Aku pun menolak dengan halus tawarannya untuk menjauhkan permusuhan diantara kami. Tak kusangka, warga sekitar daerah dan teman-temanku sudah banyak yang mengonsumsi pil setan tersebut.

Semua itu lagi-lagi mengingatkan aku pada cita-cita mondokku yang tidak tercapai karena kondisi yang tidak memungkinkan dahulu. Dan sebagai ganti dari cita-cita tersebut, aku berjanji, jika aku punya anak nanti, aku akan memondokkannya sampai menjadi orang-orang yang pandai dalam ilmu agama." Ceritanya panjang lebar. Membuat kami yang sedari tadi di depannya terdiam seribu kata.

Ia pun menyudahi ceritanya ketika jam telah menunjukan pukul tiga pagi. Ini waktunya kami membangunkan warga untuk sahur. Dan sebelum kami beranjak pergi, ia berpesan padaku,

"*Seng mempeng, Bro, mondokmu. Awakmu enak iso mondok, la aku?*[5]*"* Ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Untuk seorang kawan yang berjuang untuk kehidupan.

---

[5] Yang semangat, Bro, mondoknya. Kamu enak bisa mondok, sedangkan aku?

Cahaya Ilmu

Oleh: Fahan Azizy

SENJA terbaring lelah pada ranjang langit di ufuk barat, diiringi senyum lelah seorang perempuan setengah baya.

"Ibu, masak apa hari ini?" Suara mungil muncul dari kamar yang rapuh.

Aku yang sedari tadi yang duduk di samping ibu, merasakan pilu yang amat. Ingin kubendung air mata ini, namun tak sengaja airmata itu terpaksa mengalir pada pipiku. Karena memang, hari ini ibu tidak memasak apapun selain singkong rebus. Ada garis bulat tak sedap yang tampak dari bibir si kecil Ais, adikku yang baru berusia enam tahun. Kubujuk dia agar mau makan tanpa meminta yang macam-macam.



Angin mengayunkanku untuk membersihkan halaman rumah yang sudah dipenuhi rumput liar. Bukan malas yang melatarbelakangiku untuk membersihkan halaman rumah yang tak pernah dipotong ini, tapi aku sibuk membantu ibu mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari.

"Zaman," suara lantang terdengar dari belakangku. Ia ternyata Ustaz Wafa, guru ngajiku yang baru pulang dari ibadah haji. Kucium tangan beliau sebagai wujud takzimku kepada beliau. Ada senyum merekah di wajahnya yang menawan serta tampan. Dengan lembut, beliau menarik tanganku yang kosong, lalu berkata,

"Ini ada rezeki buat Ais dan ibumu. Salam untuk ibumu. Maaf, bapak kemarin enggak sempat ke rumahmu. Insya Allah, besok kalau bapak enggak sibuk, bapak akan mampir ke rumahmu." Kata beliau sembari tersenyum kepadaku. Aku pun juga tersenyum dan tak lupa mengucapkan terima kasih atas pemberiannya. Setelah itu, beliau pergi meninggalkanku.



Malam yang mendung ditemani oleh lampu temaram dan dinginnya angin malam. Tepat di halaman rumahku, kulihat satu bintang yang masih berkedip. Kenangan itu memaksa aku untuk mengingatnya lagi. Saat aku duduk di pangkuan bapak, kiranya ketika aku berumur sembilan tahun.

"Nak, kamu lihat bintang itu!" Ujar bapak. Aku yang telah mengerti segera melihat ke langit. Hanya ada empat bintang.

"Bintang itu akan segera meredup, Nak. Apalagi jika mendung menghantam." Ucapnya.

Aku tak mengerti kala itu tentang apa yang dimaksudkan oleh bapakku. Namun, kelak aku mengerti bahwa maksud dari ucapan bapak kala itu adalah kesenangan akan mudah hilang jika dihantam dengan kesedihan, begitupun sebaliknya, karena hidup itu akan selalu berotasi. Tak terasa air mataku mengalir bersamaan dengan turunnya hujan, tetesan yang jatuh ke bawah tanah menemani perasaanku.



Suara ketukan pintu terdengar nyaring pada jam sembilan pagi ini. Si kecil Ais yang sigap segera membukakan pintu. Dan benar dugaanku, yang datang adalah Ustaz Wafa. Setelah itu, kupersilahkan beliau duduk pada hamparan tikar lusut yang sudah termakan oleh waktu. Ibu yang baru selesai salat Duha segera menuju ruang tamu. Sedangkan aku buru-buru masuk ke dalam untuk membuatkan teh hangat untuk beliau. Tak berselang lama, aku kembali lagi sambil membawakan teh hangat, kemudian duduk di samping beliau.

Aku tak begitu berminat memperhatikan percakapan beliau dengan ibu. Aku lebih suka memperhatikan wajah beliau yang sejuk,

berwibawa dan kesederhanaannya yang selalu aku kagumi. Namun, di tengah-tengah obrolan, aku mulai memperhatikan ketika Ustaz Wafa mengutarakan maksud dan tujuan beliau kesini.

"Ibu, kalau boleh minta izin, saya mau membimbing Zaman untuk tinggal di pesantren abah. Saya sudah ceritakan kabar kecerdasan Zaman pada abah," tutur Ustaz Wafa sambil memantapkan keyakinan ibu.

Abah beliau adalah kiai tersohor di daerahnya. Santrinya juga cukup banyak. Beliau adalah K. H. Abdullah Hamid, dan nama beliau sudah terkenal di mana-mana akan kewaliannya serta pesantrennya yang penuh barokah. Aku lihat wajah ibu meredup, nampak sendu kebimbangan mencekam ibu untuk berfikir cepat dan bertindak bijak. Namun, dengan tegar ibu menjawab,

"Bismillah, Ustaz, saya tak punya harta, tapi keinginan saya untuk mencerdaskan anak-anak lebih dari apapun. Saya percaya Allah ingin mengangkat derajat keluarga kami melalui Ustaz. Saya titip Zaman pada Ustaz Wafa." Kata ibu sambil menahan gejolak kesedihan yang ibu rasakan, serta menyerahkan aku pada Ustaz Wafa untuk pergi ke pesantren.

Seketika itu tubuhku kaku. Mataku menatap lurus ke ibu dengan tatapan tak percaya. Aku akan hijrah ke pesantren?. Aku bukannya tak ingin belajar di pesantren, akan tetapi, siapakah yang akan mengurus ibu saat sakit di usianya yang merapuh?.

Tak lama berbincang-bincang, kumantapkan niatku untuk menuruti keinginan ibu, pergi ke pesantren. Semoga kepergianku ke pesantren akan menjadi titik awal untuk mewujudkan impianku yang dahulu telah sirna.



Sebelum berangkat ke pesantren, sejenak aku berangan-angan. Akan apakah aku nanti di sana? Apakah aku akan sukses seperti Ustaz Wafa? Akankah aku bisa merubah hidupku menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat? Ataukah justru sebaliknya dan tidak menjadi siapa-siapa?. Segera kutekadkan maksud dan tujuanku sebelum aku pergi ke pesantren.

Ibu menyiapkan bekal untukku apa adanya. Tak kulihat apa-apa yang ibu masukan untuk bekalku di pesantren. Yang terlihat yang hanya al-Quran dan beberapa potong baju yang biasa aku pakai setiap salat atau mengaji, serta songkok putih pemberian bapakku sebelum beliau di panggil Sang Pencipta. Katanya songkok putih itu adalah pemberian dari teman bapak saat ia baru saja pulang dari melakukan haji. Kemudian songkok itu diberikan kepadaku. Katanya agar aku makin giat belajar tentang ilmu Allah dan tambah semangat kalau mengerjakan salat lima waktu.

Kutatap wajah ibu semakin dalam. Terlihat raut wajah ibu masih menyimpan kesedihan yang mendalam atas diriku. Ibu kemudian mengecup keningku sambil memelukku dengan erat.

"Nak, ikutilah segala peraturan yang ada disana, hormatilah segala yang ada di pesantren dan muliakanlah kiaimu. Maka, kamu kelak akan melihat hasilnya. Ibu doakan semoga kamu pulang dengan keadaan yang lebih baik lagi. Jangan sampai kamu pulang ke rumah ini jika kamu belum bisa membanggakan ibu, adik serta bapakmu yang telah pergi mendahului kita. Bapakmu pasti bangga kepadamu, Nak. Karena wasiat bapakmu dahulu, kamu disuruh belajar di pesantren agar kamu bisa menegakkan Islam di keluargamu dan masyarakat, Nak!. Doa ibu selalu menyertaimu, Nak." Kata-kata terakhir yang terlontar dari bibir ibu diiringi dengan deraian air mata yang terus mengalir. Kupeluk erat-erat tubuh yang kurus itu. Kami pun tenggelam dalam sendu.

Tak lama kemudian, kudapati mobil yang akan mengantarku pesantren dalam kesenduanku bersama Ais dan ibu tercinta. Aku pun segera menaikinya, kemudian berpamitan kepada ibu dan Ais. Awal perjalananku dimulai, semoga ini menjadi hijrah yang akan mengubah hidup serta keluargaku.



Pesantren memberikan cahaya pada hatiku yang gelap gulita. Sejuk rasanya tinggal di tempat ini. Berkutat dengan ilmu-ilmu Allah adalah sarapan terindah di waktu fajar menyapa. Hingga tak terasa, sepuluh tahun berlalu. Waktu yang cukup lama bagiku.

Entah kenapa, tiba-tiba aku teringat saat-saat aku berpamitan kepada ibu dan Aisyah. Sampai sekarang, aku belum juga berjumpa dengan mereka. Apakah mereka baik-baik saja atau malah sebaliknya?. Ya Allah, aku rindu pada ibu, Ais dan kampung halamanku. Menelpon? Ah, hanya terdengar suaranya yang pilu setiap kali aku meneleponnya. Hanya suara itu jugalah yang menjadi semangatku selama ini sehingga aku kuat bertahan di pesantren ini selama sepuluh tahun.

Akhirnya, aku putuskan untuk meminta izin sejenak untuk pulang, guna melihat kondisi keluarga dan kampungku. Alhamdulillah, Ustaz Wafa pun mengizinkanku.



Setibanya di rumah, kulihat dari teras di dalam rumah ada banyak tamu. Perlahan, aku telusuri dinding yang dekat dengan ruangan rumahku. Namun kemudian, semua mata menyorot tertuju kepadaku. Kulontarkan salam dan senyum sapa kepada para tamu. Aku pun duduk di samping ibu. Dan tanpa basa-basi, ibu langsung berbicara serius kepadaku serta memulai pembicaraan.

"Alhamdulillah, Nak, kebetulan kamu pulang. Perkenalkan, Nak, ini ibu Halimah. Suami beliau adalah pendiri pondok pesantren modern di Kediri. Sebelum suami ibu Halimah wafat, beliau pernah berwasiat bahwa seluruh lahan kosong yang beliau miliki, akan di buatkan lembaga pendidikan pesantren modern. Namun beliau belum tercapai cita-citanya karena beliau terlebih dahulu jatuh sakit. Beliau ingin agar pesantren itu dipimpin olehmu, Nak." Kata ibu menjelaskan.

Aku terenyuh sesaat. Bagaimana mungkin sosok orang yang baru aku kenal bisa mewasiatkan amanah tersebut kepadaku?. Ini jelas bukan ketidaksengajaan, tapi apakah ini salah satu takdir Allah yang dahsyat?. Namun tiba-tiba, ibu membuyarkan lamunanku.

"Bagaimana, Nak? Apakah kamu sanggup memimpin pesantren itu," Tanya ibu dengan wajah yang penuh harapan.

Kumantapkan hatiku dan kuyakinkan seluruh tamu dan ibuku.

"Bismillah, ini adalah amanah yang mulia. Dan amanah yang baik harus di laksanakan dengan baik pula. Allah selalu bersama orang yang beriman dan selalu menjaga amanah." Jawabaku dengan penuh keyakinan.

"Alhamdulillah" jawab semua tamu yang berada di ruang tamu.

"Kalau sudah ada yang memimpin, insya Allah peresmian pondok pesantren akan di lakukan lusa." Ujar ibu Halimah.



Sehari sebelum pergi ke Kediri, aku datangi pesantrenku yang di pimpin oleh KH. Abdullah Hamid. Aku ceritakan pada beliau tentang amanah itu dan aku meminta rida dari beliau agar aku bisa menjaga dan merawat pesantren tersebut. Beliau kemudian tersenyum kepadaku. Terlihat dari wajah beliau memberikan sebuah dukungan untukku. Beliau pun kemudian bercerita,

"Jadi begini, Nak. Dahulu, bapakmu ingin mendirikan pesantren. Akan tetapi, bapakmu sudah pulang terlebih dahulu ke *rahmatullah*. Kamu tahu? Ibu Halimah adalah istri dari sahabat bapakmu. Bapakmu dan suaminya ibu Halimah itu adalah sahabat sejak nyantri di pesantren ini. Dan ketika keduanya sudah pulang dan berkeluarga, bapakmu dan sahabatnya bercita-cita ingin membangun pesantren bersama demi menegakkan cahaya ilmu Allah yang semakin lama semakin hilang. Kamu, Zaman, adalah pewaris amanah itu untuk meneruskan perjuangan bapakmu dan suaminya ibu Halimah."

Aku pun terkejut dan terharu. Ternyata ada alasan dibalik semua ini. Semuanya sungguh seperti kebetulan, bapakku dahulu ingin membangun pesantren, aku disuruh mondok di pesantren ini dan bapakku ternyata juga lulusan pesantren ini. Masya Allah, apakah ini skenariomu yang kau sembunyikan *ya Robbi*?. Ya Allah, jika ini takdirku, maka, bimbinglah aku menuju jalanmu yang engkau ridai agar aku tidak terjerumus ke dalam nerakamu. Batinku merintih serta menangis.

Setelah lama sowan kepada kiai Hamid, aku pun lantas pamit untuk pulang kerumah. Aku cium tangan beliau dengan penuh rasa takzim. Karena besok, aku, ibu Halimah dan keluargaku akan

berangkat ke Kediri untuk kemudian menetap di sana dan meresmikan pesantren, demi menegakkan cahaya ilmu Allah yang semakin lama semakin hilang

Banggalah menjadi santri, karena santri selalu di nanti-nanti

24 April 2017 M

Kelas surga pojok timur

Sahabat, Kumohon Kembalilah

OLEH: ALI AL-LANGKATY

DI siang yang panas ini, aku duduk di halaman masjid. Menunggu namaku dipanggil oleh pembawa acara. Acara ini memang kecil dan sederhana, hanya perlombaan ceramah yang diselenggarakan oleh remaja masjid dari kampung sebelah. Namun, meskipun begitu, perlombaan ini sangat bergengsi bagiku pribadi. Karena perlombaan ini tidak seperti tahun-tahun yang lalu sebelum aku menginjakkan kaki ke pesantren yang jauh di seberang pulau sana. Jika tahun-tahun sebelumnya aku mengikuti lomba ceramah dengan menggunakan teks-teks yang kuhafal jauh-jauh hari sebelum ikut lomba, maka tahun ini adalah tahun pertamaku ikut lomba dengan teks ceramah yang kuramu sendiri dari pelajaran-pelajaran yang aku dapatkan di pondokku dahulu. Hitung-hitung ceramah *beneran*, pikirku.

"Yusuf, kamu Yusuf, kan?" Suara yang tak asing bagiku itu menyapa. Wajahnya pun tak asing bagiku. Dengan pakaian takwa putih, celana panjang hitam serta peci putihnya, dia berjalan mendekatiku dan menjulurkan tangannya untuk bersalaman denganku.

"Kamu... kamu Yahya, kan?" Aku bertanya sekedar untuk meyakinkan. Mungkin karena terlalu lama menunggu antrian peserta, ingatanku sedikit lupa dengan temanku semasa MI ini.

"Ia aku Yahya. Masa sih kamu lupa denganku, Suf?"

"Ia.. aku lupa, kawan. Namanya juga sudah lama kita enggak jumpa." Dengan grogi, kata-kata itu yang bisa keluar dari mulutku.

Aku malu mengakui kepadanya bahwa aku lupa sebentar karena *nerveous* dengan perlombaan ini. Mana mungkin aku lupa dengannya?. Lagi pula kami juga baru berpisah tiga tahun yang lalu. Kami berpisah setelah sama-sama menyelesaikan masa MTs di sekolah yang sama. Aku meneruskan sekolah Aliyah di daerahku, kemudian pergi mondok ke seberang pulau. Sedangkan dia kemudian meneruskan masa Aliyah-nya di sebuah daerah di pulau Jawa sana.

"Lama kita tidak berjumpa, Ya. Kamu disini ikut lomba juga?" Sambungku untuk menghilangkan *nervous* barusan.

"Ah, hanya ikut-ikutan saja, Suf." Jawabnya singkat.

Lama kami terdiam, hingga tiba-tiba dia menanyakan sesuatu hal yang sangat hangat-hangatnya diperbincangkan di pesantrenku tahun kemarin.

"Suf, menurutku tradisi warga kampung kita membacakan surah Yasin di kuburan dan ketika ada saudara mereka yang wafat, itu harus dirubah. Karena menurutku, itu semua sudah tidak bermanfaat lagi bagi *mayyit*. Karena ketika *mayyit* mati, maka terputuslah semua amalnya." Dia berbicara panjang dengan gaya pesantrennya disana. Aku curiga sesuatu hal telah masuk ke dalam pikirannya ketika disana.

"Bagaimana kau bisa mengatakan itu, Ya?" Aku kaget dengan kata-katanya barusan. Padahal ketika masih MTs dahulu, kami sama-sama diajarkan bahwa membaca surah Yasin ketika ada orang yang wafat itu diperbolehkan.

"Guruku berkata demikian di pondokku dahulu. Dia menerangkannya dengan dalil yang sangat jelas dan memahamkanku." Ternyata dugaanku benar, dia masuk ke pesantren yang ajarannya tidak sesuai dengan keyakinan warga di daerah kami.

Perlombaan hari ini tak kuhiraukan, karena ada hal yang lebih penting bagiku ketimbang hanya sekedar perlombaan.

"Bagaimana kau bisa mengatakan kalau membaca Yasin untuk orang yang sudah meninggal dunia itu bisa tidak bermanfaat,

Ya?" Aku mulai mengajak ia berdiskusi seputar permasalahan yang sedang hangat dibahas di akhir zaman ini.

"Begini Suf, manusia jika telah wafat, maka terputuslah segala amalnya. Dalam hadis kan seperti itu. Maka, ia tidak dapat beramal lagi." Ucapnya dengan nada yang masih datar. Dengan tanpa ragu dia mengemukakan pendapatnya.

"Kenapa tidak kau lanjutkan hadisnya kawan? Benar memang amalnya terputus, akan tetapi masih ada tiga hal yang bermanfaat baginya, salah satunya adalah anak yang selalu mendoakannya. Kalau tidak ada anak pun, masih ada orang lain yang doa mereka bermanfaat baginya, kan?"

"Tidak, Suf. Pokoknya aku masih berpegang teguh bahwa surah Yasin tidak perlu dibacakan untuk orang yang telah wafat. Bahkan, tahlil pun tak perlu dikirimkan untuk mereka. Nabi dahulu tak pernah melakukan tahlil. Dan pastinya, kau sudah tahu sendiri kan bahwa apa yang tidak pernah dilakukan nabi itu adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* itu sesat, serta setiap sesat itu masuk neraka?"

"Wah, semakin jauh perbedaan temanku yang satu ini. Yahya yang bicara denganku sekarang tak mirip sedikit pun dengan Yahya yang kukenal dahulu." Bisikku dalam hati keheranan. Beraninya ia menyalahkan tahlilan dan membaca Yasin. Ia bahkan mengatakan kalau itu *bid'ah* dan tak pernah dilakukan oleh nabi di zaman dahulu. Baiklah, aku harus meluruskan ini semua dengan apa yang pernah kupelajari di pondok semester kemarin.

"Adapun peserta selanjutnya adalah Ahmad Shodiqin dengan nomor peserta 35. Dimohon agar bersiap-siap untuk peserta selanjutnya, dengan nomor peserta 36 atas nama Imam Yusuf." Suara pembawa acara bergema di sela-sela diskusi kami. Suara itu tak kuhiraukan lagi. Semua itu tidak lebih penting dibandingkan dengan rasa kagetku akan perubahan akidah temanku di masa kecil ini.

"Oke. Begini, Ya. Disana kau belajar ilmu Nahwu dan Shorof, kan?" Tanyaku kepada temanku yang sekarang wajahnya mulai kelihatan tegang, entah apa yang dipikirkannya.

"Ya aku mempelajarinya disana. Kenapa kau menanyakannya, kawan?"

"Kau tentu hafal hadis yang kau terangkan tadi, kan? Hadis itu berbunyi: *Idza maata ibnu aadama, inqotho'a 'amaluhu.* Lalu *dlomir* 'hu' tersebut kembalinya kemana?"

"Kembali ke lafaz *ibnu aadama* kan? Lalu masalahnya dimana?"

"Nah disitu kamu tahu, berarti yang amalnya putus itu adalah si *mayyit.* Ini maklum saja, karena jika seseorang telah meninggal, dia tidak akan mungkin bisa beramal. Akan tetapi, jika orang lain yang mengirimkan doa baginya, maka doanya itu akan bermanfaat bagi si *mayyit.* Doa saja bermanfaat, apalagi Yasin, apalagi tahlilan yang didalamnya sudah komplit memuat bacaan yang dapat menenangkan si *mayyit.*" Aku mengulangi penjelasan yang diterangkan oleh guruku ketika belajar pelajaran *Hujjah Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah* yang dikarang K. H. Ali Maksum al-Jugjawi, ulama asal Jogjakarta.

"Iqroouu 'ala mautaakum yaasiin. Dalam hadis riwayat Imam an-nasa'i ini, Ulama menafsiri kata *mautaa* dengan dua redaksi: orang yang telah mati dan orang yang akan mati. Jadi, hadis ini berarti, bacakanlah surat Yasin untuk orang yang telah mati diantara kalian dan orang yang akan mati diantara kalian." Aku melanjutkan argumenku.

Yahya kelihatan terdiam saat ini. Aku tak tahu apa yang dipikirkannya. Lalu dia membalas keteranganku tadi.

"Oke, kalau memang begitu. Akan tetapi, kau tahu sendiri kan, bahwa nabi Muhammad dahulu memerintahkan para sahabatnya untuk mengantarkan makanan kepada keluarga Ja'far bin Abi Tholib ketika Ja'far wafat. Lalu kenapa zaman sekarang, kita kok malah merubahnya? Kenapa kita malah menyusahkan keluarga *mayyit* dengan tradisi membuat acara tiga hari, tujuh hari, seratus hari, seribu hari dengan biaya dari keluarga *mayyit* yang notabenenya baru saja tertimpa musibah?" Dia melontarkan pertanyaan yang sangat klise kali ini.

"Lalu, apakah kita tidak boleh bersedekah kepada orang lain? Sedekah tidak harus dikala kita senang saja, kan? Dikala sedih juga boleh, kan? Toh pahalanya juga dihadiahkan kepada *mayyit*." Aku mematahkan pertanyaannya kali ini dengan argumen sederhanaku.

"Ah, sudahlah kawan. Aku juga sudah capek dengan diskusi ini. Kau kan sudah tahu, kita sudah lama berteman. Maka dari itu, mulai sekarang, kau belalalah keyakinanmu sekuat mungkin, dan berpegang teguhlah dengannya. Sedangkan aku pun begitu, akan aku bela akidahku ini, dan aku akan berpegang teguh kepadanya." Ucapnya mantap. Kulihat wajah Yahya semakin lama semakin tenang, tanda dia mulai menerima argumenku. Namun tentunya tidak sekarang, entah kapan itu aku tak tahu.

"Baiklah, teman. Maaf jika sempat ada perang argumen tadi. Intinya, kita tetap teman kan? *Ukhuwah* harus tetap dijaga." Aku pun perlahan-lahan mulai mengatur nada bicaraku. Aku tak mau ia mengetahui kalau hatiku sedang sedih melihatnya berubah tak seperti yang kukenal di masa MTs dahulu.

"Adapun peserta selanjutnya dengan nomor peserta 36, atas nama Imam Yusuf harap segera maju kedepan. Persiapan bagi peserta dengan nomor 37, Yahya Fuadi," lagi-lagi suara pembawa acara memecah pembicaraan kami. Giliranku maju ke depan telah tiba.

"*Good luck,* kawan!" Ucap Yahya sembari menyalamiku. Ia menyemangatiku, padahal baru saja kami terlibat perbincangan yang membuat kami hampir bertengkar.

"Terima kasih, Ya. Kau memang temanku yang baik, Ya." Aku pun juga menyalaminya.

Dengan langkah yang sedikit berat, aku maju ke depan panggung di tengah masjid yang sudah menanti. Dengan agak grogi, aku mulai ceramah pertamaku kali ini yang tanpa teks. Dalam hati kecilku berkata, semoga aku bisa mengajak Yahya temanku ini kembali ke akidah yang benar seperti dahulu. Mulai sekarang, aku harus lebih semangat untuk belajar di pondok. Karena ketika aku sudah pulang kerumah nantinya, tentu masalah agama akan lebih banyak dan semakin kompleks lagi. Mungkin saja bukan hanya Yahya

yang berubah nantinya. Aku takut jika di kemudian hari, orang-orang yang kusayangi berubah tak seperti dahulu lagi.

14 April 2017

Pojokan kantor takhtiman yang penuh dengan cerita

Menjadi Santri, Memahami Kehidupan

Oleh: Maulana Arif Siwuran

AKU membuka mata, terbangun dari tidur. Melihat kamar masih sama-sama saja. Buku-buku berserakan di meja, pakaian menumpuk di pojok. Menjijikan. Terkadang aku membayangkan, kapan kamar ini bisa rapi seperti kamar Alwi di lantai tiga, atau paling tidak, seperti tetangga kamar yang piketnya berjalan. Apalagi ditambah dengan cat temboknya yang berwana coklat, sangat kontras dengan warna sampah. Semakin membuat kamar ini mencolok. Mencolok kumuh.

Oke. Jam sudah menunjukan pukul 07:45 WIS, berarti lima belas menit lagi aku harus sekolah. Melihat keadaanku yang baru bangun tidur, mungkin ini akan menjadi catatan sejarah persiapan sekolah tercepat nomor dua setelah kemarin. Entah kenapa, satu minggu terakhir ini, aku menjadi agak malas. Padahal di hari-hari lalu, biasanya jam *segini* aku sudah duduk manis di kelas.

Sudah jam 08:00!. Untungnya aku juga sudah siap berangkat. Hmm… memakai seragam putih abu-abu di masa MTs memang sangat aneh. Tapi itulah keunikannya, kalian tidak akan menemukannya kecuali di pondok ini. Aku melangkah perlahan-lahan, berat rasanya sekolah lagi. Bukan, bukan karena aku malas belajar, apalagi hafalan. Toh, aku adalah bintang kelas. Belajar adalah hobiku. Aku hanya membayangkan akan masuk ruangan yang amat mengerikan dan penuh penderitaan. Di sekolah, aku tidak pernah dianggap, apalagi dihargai. Aku tidak pernah punya teman di kelas.

Pernah sih satu kali, itu pun hanya karena dia ingin aku melengkapi kitabnya. Setelah lengkap, pergilah dia. Kemudian di hari-hari berikutnya, kita tidak pernah bicara lagi.

Di kelas aku selalu ditindas, disuruh-suruh, bahkan tidak jarang aku dipaksa banyak orang untuk mengerjakan tugas mereka. Semua penghuni kelasku sama, tidak ada yang menghargai keberadaanku. Sekedar menyapa pun mungkin masih bisa dihitung jari.

Alasannya hanya satu, karena aku anak kecil. Aku tidak bisa bercanda sambil mengangkat satu kaki di kursi, tidak bisa mengimbangi kegilaan mereka meramaikan suasana, atau bergaya dengan memakai baju-baju keren. Aku tidak lebih hanya seorang anak kecil yang pendiam. Jika aku tertawa, semua orang menertawaiku. Jika mereka punya urusan, mereka merahasiakannya dariku. Jika semua bersenang-senang, mereka tidak pernah sekalipun mengajakku. Aku sangat tersiksa di kelas. Kelasku, penderitaanku.

Aku terus berjalan hingga melewati lapangan. Melihat anak-anak olahraga, salah satu hal yang membuatku sedih. Aku selalu iri dengan mereka yang bisa menggiring bola dengan lincah, menangkis bola voli, mengayunkan raket dengan loncatan yang tinggi dan yang bisa semuanya. Aku ingin seperti Shofi yang tinggi, atau Topan yang lincah. Atau setidaknya, seperti Lana yang pendek, tapi tampan. Atau tetap menjadi aku, tapi bisa olahraga seperti anak-anak pada umumnya.

Jika jadwal olahragaku tiba, aku hanya bisa duduk di pinggir lapangan. Melihat. Tidak ada satu pun yang sudi mengajakku bermain. Toh, seandainya aku memaksa ikut, pasti ujung-ujungnya diusir juga.

Suatu hari, pernah aku ikut sepak bola dan menjadi kiper. Kiper yang buruk. Semua seakan memberi kode untuk menggantikanku. Namun, satu pun tidak ada yang berani mengatakannya. Takut menyingung mungkin. Aku dirundung rasa bersalah besar karena ikut permainan. Akhirnya, karena sadar diri, aku berhenti bermain hingga sekarang.

Aku memasuki kelas dan bersiap-siap sebelumnya untuk menerima jenis sambutan nomer sekian yang akan segera menimpaku. Aku memegang gagang pintu, perlahan membuka. Sejauh ini belum ada yang mencurigakan. Namun, tiba-tiba, saat aku berjalan, "BRAK!", aku terjatuh. Anak yang berdiri dibelakang pintu sengaja memanjangkan kakinya demi menjatuhkanku. Buku-bukuku berceceran, sedangkan aku meliuk kesakitan.

"Hahaha…" seisi kelas menertawaiku. Ribuan jenis malu memenuhi kepalaku. Aku pun membalik badan, terlentang, melihat atap di atas kelas yang berwarna putih cerah. Seakan ikut ceria melihatku terjatuh. Seirama dengan anak-anak. Semua benda di kelas ini pun, kulihat sama saja. Terlihat ceria, seakan menertawaiku. Ah… kali ini, resmilah seisi kelas serempak bahagia atas penderitaanku.

Aku bangkit perlahan, merapikan kembali buku-bukuku yang berceceran. Memasang wajah secuek mungkin. Aku tidak ingin terlihat cengeng di depan anak-anak, aku sangat menutupi kenyataan itu.

"Makanya, punya mata tuh di pakai lihat! Dasar *bayek*." Ejekan pertama hari ini.

"Huh, dasar anak TK sok alim!" Ejekan kedua di hari ini.

"Udah-udah, percuma dikasih tahu juga. Anak TK gak tahu apa-apa." Ejekan ketiga di hari ini.

Biasanya dalam satu hari sekolah, aku mendapatkan 25-30 ejekan. Rekornya ada pada sabtu kemarin, 30 ejekan sekaligus!. Semua itu gara-gara aku habis ikut jaga malam yang berefek sekolah terlambat dengan wajah super ngantuk. Dan semoga saja, hari ini tidak menjadi rekor selanjutnya.

"Mam, piket, Mam!" Ucap Arip yang duduk di depan bangkuku. Ia melihatku dengan tatapan tajam, seakan mengancam.

"Kemarin kan udah piket, kok piket lagi?" Sangkalku pura-pura sopan.

Arip adalah tetangga bangkuku. Bangku Arip berada tepat di depan bangku guru, sedangkan aku di belakanngnya. Dia anak

Lamongan, kulitnya sawo matang, rambutnya lurus dan badanya besar. Besar *sixpack*.

"Haha… maaf ya, kemarin itu piketku sebenarnya. Aku cuma mau ngerjain kamu aja, biasa lah, bercanda. Eh, tapi *makasih*, ya. Udah-udah, anak kecil banyak bacot, piket ya piket!" Bantah Arip dengan senyum yang disusul marah.

"Tapi, kan…" ucapku belum selesai.

"Udah. Tapi.. tapi… dasar anak kecil sukanya tapi-tapi." Ucapnya lebih garang lagi (ejekan ke empat hari ini).

Aku bangkit dari bangkuku untuk segera piket. Ya, piket.

Benar sih, ini jadwalku piket, aku harus menyapu. Tapi, bukankah kemarin aku juga sudah menyapu?. Aku ditipu, aku… aku… aku bodoh. Hatiku tidak keruan diaduk-aduk perasaan. Aku selalu ditindas, aku harus bagaimana?. Apakah anak kecil diciptakan untuk ditindas? Tidak mungkin Allah setega itu. Aku selalu ingin seperti lainnya. Seperti Nasir si pintar, pendiam, bijak dan sangat disegani. Atau seperti Zaky si hiperaktif pintar yang dulunya pendiam dan disukai banyak orang. Atau setidaknya, aku tidak seperti ini.

Tapi, bagaimana lagi. Mungkin dengan ini justru mondokku akan lebih indah. Dengan siksaan, cobaan, atau apalah itu, aku yakin, semua penderitaan ini menyimpan hikmah luar biasa.

Aku mengambil sapu, menyapu lantai dengan menunduk, menyembunyikan wajahku yang menangis.

"He, cebol. Nyapu apa ngecet, sih? Kok malah kotor gini!" Ejekan kelima di hari ini.



Udara begitu panas, matahari menyengat luar biasa. Pukul 01:30 WIS!. Dua hari lagi aku setoran Alfiyah. Aku duduk di musala bersandar tiang, melalar hafalan nazamku. Kipas angin berputar-putar anggun diatasku, memberikan semilir angin dan memompa secercah semangat dalam jiwaku.

Pukul 02:00 WIS. Bosan perlahan menghampiri, aku menengok ke belakang. Di ujung musala, samar-samar, kulihat

Muhammad, Hubaib, Faiz dan teman-teman lainnya berkumpul. Mereka seperti membahas sesuatu. Muhammad senyam-senyum di sana, sepertinya seru, apa yang mereka bahas pasti seru.

Aku bangkit dari duduk, kemudian bergegas menghampiri mereka. Aku berjalan dengan perlahan-lahan dan menunduk. Aku ingin membuat sensasi tiba-tiba datang di sana tanpa disadari. Pasti seru.

"Jadi besok jam tujuh kita berangkat?" Ucap Muhammad samar-samar.

"Gak terlalu pagi? Ntar kalau ustad Shofwan enggak dirumah *gimana*?" Ucap Ahmad samar-samar juga.

Aku mendengar mereka mengucapkan ustad Shofwan. Mungkin mereka akan sowan ke *ndalem* beliau di Tuban. Mendengar hal itu aku sangat bahagia. Aku ingin ikut, aku harus ikut. Aku akhirnya mempercepat langkaku. Aku baru ingat, bukankah ustad kami tiga hari lagi ulang tahun? Berarti itu bertepatan dengan hari Jumat, hari libur. Jadi otomatis kita bisa ke *ndalem*-nya untuk mengucapkan selamat. Ini benar-benar akan mengasyikkan.

Dua hari lagi aku setoran Alfiyah awal akhir, bertepatan dengan hari Kamis. Jadi otomatis, setoranku bersamaan dengan ulang tahun ustad Shofwan. Ini bukan kebetulan, semua sudah aku rancang, jadi aku harus ikut. Aku ingin memberikan setoranku sebagai kado terindah buat beliau. Aku sangat rindu beliau. Sudah tiga minggu ini beliau sakit. Aku selalu membayangkan, bagaimana senyum beliau jika kuberikan kado terindahku? Senyum yang sangat aku rindu-rindukan, senyum yang menyejukkanku ketika hatiku panas dan sekaligus memanasiku ketika hatiku dingin.

"Mau ke ustad Shofwan, ya?" Aku bertanya. Semua tatapan terarah padaku. Terlihat sinis, membuatku takut. Aku lupa kalau mereka tidak menyadari keberadaanku.

"He anak kecil! Tiba-tiba *nyolot*." Ujar Faiz dengan mengangkat wajahnya ke arahku yang masih berdiri (ejekan nomer 12 di hari ini).

"Ini urusan orang besar, anak kecil gak boleh ikut!" Kata hubaib ikut menyelai (ejekan nomer 13 di hari ini).

"Kalau kamu sadar udah ngacau, ya pergi! Eh iya, anak kecil mana bisa nyadar." Kata Muhammad (ejekan nomer 14 di hari ini).

"Katanya kalian mau ke ustad Shofwan, ya? Boleh ikut gak? Boleh, ya!" Aku berbicara dengan memaksa tersenyum sesenyum-senyumnya senyum. Aku tidak ingin terlihat cengeng di hadapan mereka. Aku sangat menyembunyikan kenyataan itu.

Lalu semua tertunduk, kecuali Nasir. Dia meliat wajah anak-anak satu persatu, kemudian mengelengkan kepala yang diikuti anggukan semuanya.

"Siapa yang ke ustad Shofwan? Sok tahu." Muhammad menatapku. Aku takut.

"Udah, Mam. Gak ada apa-apa kok. Kamu gak *ngelalar* tah? Katanya mau setoran?" Tutur Nasir yang berdiri dan merangkul pundaku, perkataannya sangat lembut.

Akhirnya aku kembali ke musala tengah lagi, aku duduk di bawah tiang lagi, memandang kipas lagi (dia masih berputar-putar), kemudian memandang ke depan lagi. Masih banyak anak yang rajin *ngelalar*.

"Kapan aku bisa diangap dewasa? Kapan aku bisa seperti yang lainnya." Aku mengeluh. Mengulang-ulang kata-kata itu di hatiku.

"Apa anak kecil dilahirkan untuk ditindas? Tidak mungkin!" Aku terus mengulang-ulang kata-kata itu di dalam hatiku.

Aku tahu jelas bahwa mereka Jumat besok akan ke ustad Shofwan. Aku tadi mendengarnya dengan jelas sekali. Seharunya aku ikut, aku harus memberkan kado hafalan Alfiyahku untuk beliau. Aku menundukan kepala, disusul mengusap air mata. *Haha… aku menangis, aku menangis lagi.* Air mataku berlinang di pipi, terasa gatal. Rasa inilah yang selalu menemaniku jika sendiri. Aku melihat tanganku, kemudian menggegamnya. Kecil, kecil sekali. Kapan tangan ini menjadi besar sehingga aku bisa seperti mereka?. Seperti Muhammad, seperti Nasir, Muham, Ahmad, seperti anak-anak yang

bermain voly, yang mengiring bola, atau yang lain. Aku ingin seperti mereka yang hebat-hebat, bukan hanya kiper yang selalu kebobolan.



Hari ini adalah hari Jumat, kemarin aku sukses menyetorkan hafalan Alfiyahku. Dan di pagi ini, Muhammad dan yang lain ke *ndalem* ustad Shofwan. Aku duduk di atas pagar belakang kamar. Udara pagi terasa asri, tapi aku takut memandang langit. Langit selalu mengejeku ketika aku kalah, seperti hari-hari lalu, ketika aku ditinggal anak-anak hanya gara-gara aku membawa susu dan anak-anak membawa kopi hitam.

Sebosannya dari pagar, aku ke kamar. Aku duduk di pojok, merangkul kedua lutut, disusul berdiri kesal. Dan hasilnya, aku menagis lagi. Seharusnya hari ini aku gembira, tersenyum menikmati semua. Kemarin aku setoran Alfiyah awal akhir, bahkan Gus Ali yang menyimakku memuji hafalanku. Bukankah itu hal yang membanggakan? Luar biasa bahkan. Aku adalah orang kedua yang setoran diangkatanku. Mataku terus mengeluarkan air mata. Hahaha… bisa-bisanya aku menangis. Kenapa coba aku cengeng?.

"Kriek" seseorang membuka pintu.

"Kang, ada Alwi?" Tanya bapak-bapak tua berjengot putih kepadaku. Beliau adalah Kiai Wahab, ayah dari Gus Alwi, pengasuh salah satu pondok besar di Tuban. Sontak aku kaget bercampur *salting*. Aku mengusap air mata cepat-cepat, kemudian bersalaman pada beliau.

"Loh, kang. Kok nangis?" Tanya beliau. Ditanya seperti itu, aku hanya bisa tunduk dan tersenyum. Aku malu mengakuinya. Padahal jelas-jelas orang yang melihatku pasti tahu kalau aku menangis.

Beliau pun tersenyum. Dan tiba-tiba, secara tidak disangka, beliau lekas merangkul pundakku dan mengajakku duduk bersandar ke tembok.

"Udah, kang. Ketahuan kok nangisnya. Ada apa *sampeyan* kok nangis?" Ucap beliau dengan senyum hangat menatapku.

Aku yang diperlakukan demikian terasa melayang. Sudah lama aku merindukan sosok orangtua. Rumahku jauh dari pondok, aku pulang hanya setahun sekali. Perlakuan beliau yang seperti itu membuatku terasa ditiup-tiup angin ketenangan, teringat ibu, bapak dan Zety adikku.

"Ini pondok, kang. Ini adalah tempat indah berlangsungnya berjuta cerita. Setiap dari kita tentu memiliki cerita berbeda-beda." Tutur beliau dengan lembut, sangat menentramkan.

Beliau langsung berdiri, mengajakku ikut berdiri kemudian menuntunku menuju ke depan jendela dan membukanya. Jika jendela kamar ini dibuka, akan terlihat hampir seluruh pondok. Maklum, kamarku di lantai tiga.

Beliau lekas mengajakku memandang ke luar. Aku merasa rileks sekali, aku tidak tahu ini hipnotis atau apa, yang aku tahu, rasanya nyaman sekali.

"Kang, *sampeyan* pasti tahu, kan, kalau saya di rumah juga hidup di pondok?. Kebetulan saya pengasuhnya?" tanya beliau.

"Iya, Pak. Saya tahu." Jawabku.

"Asal *sampeyan* tahu, mondok saya dulu juga sangat menyedihkan. Saya mondok itu lulus SD. Pada saat itu, rata-rata anak mondok minimal lulus SMP, jadi saya adalah anak terkecil di kelas."

"Wah, itu berat sekali, Kang. Ada namanya masa puber atu lebih kerenya masa ABG. Di masa itu, saya merasakan yang namanya ingin dihargai, ingin kayak ini, jadi seperti itu, dan yang sangat mengerikan, saya jadi super sensitif, bahkan sangat sensitif. Nah, karena saya mondok lulus SD, saya mengalaminya, dan itu justru menjadi hal terhebat dalam perjalanan mondok saya."

"Tapi, Kang, gak lama kok ternyata ketika semakin dewasa, saya baru menyadari semua. Diejek di kelas, enggak pernah dianggap, dikucilkan, jadi kalah-kalahan, ternyata itu cuma ilusi yang saya buat-buat sendiri. Sebenarnya enggak seperti itu, temen-temen saya enggak gitu, mereka cuma ingin ngajak saya bercanda. Mungkin caranya saja yang belum cocok sama saya, jadi saya harus pinter-pinter

mengimbangi. Lah kok bisa saya berpikir negatif? Ternyata semua ya, karena itu tadi, saya mondok masih kecil, jadinya sensitif, suka membuat kesimpulan-kesimpulan yang belum pasti benarnya."

"Itu salah satu rintangan saya di pondok. Rintangan lainnya masih banyak, bahkan setelah itu lebih banyak lagi. Dan itu justru bagus, karena dengan masalah-masalah itu, kita bisa menjadi lebih dewasa." Beliau tersenyum lagi.

Aku sangat kaget, beribu-ribu kaget. Bisa-bisanya semua itu sama dengan yang aku rasakan sekarang. Ini kebetulan atau memang beliau sengaja? Ah, aku sangat bingung. Tapi disana ada jawaban. Penuturan beliau membuatku naik semangat. Mungkin itulah jawabannya, jawaban dari semua yang aku rasakan. Aku menjadi semakin tenang, rangkulan beliau menjadi semakin hangat. Kebetulan atau tidak, semua ini benar-benar sangat indah. Ah, aku tenang sekali. Itu hidupku,mungkin itu jawaban hidupku.

Di tengah-tengah perbincangan itu, saat aku berpikir melayang-layang, disaat aku merasakan hangatnya rangkulan beliau, tiba-tiba "Kriek" seseorang membuka pintu yang sedikit terbuka. Ketika kulihat, ternyata dia adalah Muham.

"Imam, ustad Shofwan pengen kamu kesana, ke *ndalem*-nya," ucap Muham dengan nafas tersedat-sendat, wajahnya penuh keringat dan tubuhnya sedikit membungkuk. Melihat hal itu, seakan mengetauhi keadaaan, beliau Kiai Wahab pun melepas rangkulannya dan beliau mempersilahkanku untuk mendekati Muham.

"Hah, kok bisa? Beneran kamu?" Tanyaku seakan masih ragu.

"Iya, Mam, bener." Jawab Muham dengan sangat tegas. Kemudian dia mengambil nafas, lalu mengontrolnya untuk segera menjelaskan.

"Jadi, aku sama temen-temen tadi ke *ndalem*-nya ustad Shofwan…" belum selesai dia menjelaskan, aku memotong.

"Tuh kan, katanya kemarin enggak." Dengan wajah agak nyolot.

"Eh, ntar dulu, denger dulu. Nah, pas kami lagi duduk bersama, beliau di tengah-tengah dawuhnya nanya: 'Eh iya, katanya Imam habis setoran, ya? Aku dapet sms dari Gus Ali katanya dia habis setoran, lah tapi kok gak ikut kesini? Nanti kalau udah sampai di pondok, kasih tau Imam, ya. Suruh dia kesini, kalau bisa sekarang juga! Aku mau ngucapin selamat buat dia sama mau ngasih hadiah istimewa pastinya. Beneran loh ini, tolong yah kasih tau Imam, bilangin ustad Shofwan kangen.' Begitu dawuh beliau." Penjelasan Muham yang mulai teratur nafasnya.s

Mendengarnya aku langsung meledak. Aku tersenyum merasakan hal yang jarang aku rasakan, seakan bangkit dari kesedihan. Ini adalah hal yang luar biasa, ustad Shofwan kangen kepadaku dan beliau ingin aku kesana. Kalau aku punya sayap, pasti aku akan langsung terbang ke *ndalem* beliau sekarang juga.

Aku kemudian memandang ke Kiai Wahab, beliau tersenyum mengacungkan jempol seakan tahu apa yang aku rasakan. Aku lalu memandang Muham, wajahnya penuh keringat, tapi dari auranya seperti ada kehangatan disana. Kemudian aku memandang langit, tak seperti biasanya, langit sudah tidak terlihat jahat, dia seakan memberi ucapan selamat padaku. Senyumnya terukir indah di setiap awan yang bergelentunggan. Kiai Wahab benar, semua tidak seburuk yang kita sangka. Kita hanya terlalu cepat membuat kesimpulan yang belum pasti kebenarannya.

Tapi tetap, tidak lamalagi, semua pasti akan berubah. Akan ada fase selanjutnya, dan itu justru semakin bagus, karena masalah membuat kita semakin dewasa. Dan aku pasti harus siap menghadapinya. Semua akan indah. Ini adalah pondok pesantren, tempat berlangsungnya berjuta cerita. Pondok ini adalah tempat berlangsungnya hal-hal indah, seperti dawuh Kiai wahab. Terima kasih Kiai Wahab, terima kasih teman, terima kasih guru. Terima kasih semuanya.

Hikayat Kupu-Kupu

OLEH: LUTHFIANS

"KUPU-KUPU ini tidak akan pergi sebelum dia pulang, kawan," teriak Sahrul keras. Suara lantangnya membuat seisi kelas beralih memandangnya.

"Kalian tahu kenapa? Kupu-kupu ini datang karena kita kedatangan tamu istimewa!" Lanjutnya, lagi. Kali ini ia menunjuk seseorang yang sejak beberapa menit lalu terduduk di bangku paling belakang dan bertingkah aneh: tertawa-tawa sendiri, kemudian tertunduk, mengusap air mata yang kadang terjatuh dari matanya, lalu tertawa-tawa lagi.

Tak banyak yang menghiraukan Sahrul, apalagi kupu-kupu itu. Kebanyakan teman-teman kelas lebih memilih memperhatikan dan menertawakan tingkah si Unyil, orang yang bertingkah aneh di bangku belakang tadi.

Sedangkan aku hanya tersenyum-senyum sendiri di depan. Tersenyum karena melihat tingkah aneh si Unyil, tersenyum karena melihat tawa bahagia teman-teman kelas dan tentunya juga karena tingkah lucu si Sahrul yang berusaha mencari perhatian dengan mengibaratkan si Unyil dengan Kupu-kupu yang datang kebetulan itu. Lagi pula, siapa juga yang akan percaya dengan hal *tahayyul* seperti itu?.

Musyawarah malam ini 'terpaksa' tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pastinya gara-gara kedatangan si Unyil itu. Semangat

musyawarah teman-teman kelas sudah hilang sejak lima belas menit yang lalu. Tepatnya saat melihat Zulkifli yang tiba-tiba berjingkrak-jingkrak di depan pintu kelas dan menyanyikan lagu *Thola'al Badru,* seakan kedatangan tamu istimewa. Saat itu seisi kelas bingung, menduga-duga siapa yang datang. Yang jelas, pastinya tidak akan ada yang menduga bahwa orang yang datang itu adalah *asatidz*. Mana berani Zulkifli berjingkrak-jingkrak seperti itu di depan *asatidz*.

Dan ternyata, setelah sosok yang disambut itu sampai di daun pintu, seisi kelas kaget bukan kepalang. Si Unyil, orang berprinsip aneh yang pergi tanpa pamit enam bulan yang lalu itu kembali. Menyalami kami satu persatu dari depan sampai belakang, sambil cengengesan dan berjalan seperti anak baru sunatan. Ah, meski enam bulan berlalu, ternyata ia masih saja dengan gaya konyolnya.



"Pegang omonganku! Kalau Allah menghendaki aku mati gara-gara meminum madu ini, maka cepat atau lambat aku akan mati. Tapi kalau tidak, berarti rasa takut mati kalian terhadap madu ini salah. *Bismillaahirrahmaanirrahiim*." Ucapnya sambil meminum madu botolan kadaluarsa yang ditemukan anak-anak di pojok kelas pagi tadi.

Kejadian itulah yang membuat aku mengaguminya untuk pertama kali. Aku tak menyangka, dibalik tingkah gila yang ia tampakkan, ia memiliki tekad dan prinsip yang kukuh. Saiful yang menantang anak-anak kelas untuk meminum madu kadaluarsa itu pun, geleng-geleng keheranan. Hanya si Unyil yang berani melakukannya, sampai habis pula.

Beruntung Allah masih menghendakinya untuk hidup. Madu itu tak mempan sama sekali terhadap tubuhnya. Ia tetap hidup sehat, segar bugar, dan bertingkah gila seperti biasanya.

Fajrul Ulum, itu nama aslinya. Entah sejak kapan orang-orang memanggilnya si Unyil. Mungkin karena wajahnya yang mirip si Unyil, atau mungkin karena tingkah anehnya. Ah, entahlah, itu tak

penting. Bagiku, lebih asyik menyimak tingkah-tingkah aneh dalam kekuatan tekad dan prinsipnya.

Salah satunya adalah ketika OSIS sekolah kami mengadakan seminar *Tajhizul Mayyit*. Saat itu, panitia kebingungan mencari orang yang mau dijadikan contoh mayat untuk praktik nanti. Masalahnya, saat seminar *Tajhizul Mayyit* tahun lalu—secara kebetulan, orang yang dijadikan contoh mayat, meninggal beberapa minggu setelahnya. Wajar saja jika kemudian santri-santri tidak ada yang mau. Berbeda dengan si Unyil, saat mendengar hal itu, ia malah semangat tidak keruan.

"Akan aku buktikan, akan aku buktikan!" Ucapnya semangat.

Dan benar saja, selepas seminar itu, tak ada yang terjadi dengan tubuhnya. Ia tetap hidup, dan tentunya bertingkah gila seperti biasanya. Meski sayangnya, beberapa bulan kemudian, tingkah gilanya mulai jarang kami lihat lagi. Pikirannya dihinggapi keraguan. Kali ini prinsip gilanya bertentangan dengan hati nurani.

"Aku ingin membuktikan, kalau apa yang dikatakan orang-orang salah. Aku yakin, meski dengan ilmu agamaku yang baru seumur jagung, aku tetap bisa hidup kuat memegang teguh iman, walaupun hidup dalam kerasnya dunia luar. Camkan itu. Hahaha!" Ucapnya sesumbar di hadapan teman-teman kelas sambil beranjak pergi, tertawa-tawa dan berjalan seperti Charlie Caplin.

Teman-teman kelas menggeleng penuh keheranan. Apalagi yang akan di lakukan anak ini? Mungkinkah prinsip dan tekad gilanya itu akan membuatnya tega meninggalkan pondok yang telah mendidiknya selama tiga tahun ini. Bukankah ia sendiri yang pernah bilang kalau ia pergi mondok karena ingin agar kedua orangtuanya masuk surga?. Apalagi, ilmunya masih jauh dari kata cukup. Akan sangat sulit baginya untuk mempertahankan iman dan akidah di luar sana. Santri yang sudah mondok lima atau enam tahun lebih pun, belum tentu bisa. Mencegahnya? Ah, percuma saja. Tekadnya kuat sekuat baja. Tak akan ada yang bisa menghentikannya kecuali dirinya sendiri.

Dan ternyata, benar saja. Beberapa hari selanjutnya, bangku di pojok belakang kelas itu benar-benar kosong. Ia benar-benar pergi. Pergi dengan prinsip, tekad, dan kelakuan anehnya.



"Dari mana saja kamu enam bulan ini?. Masih ingat dengan teman-teman yang kamu tinggal tanpa pamit ini, hah?" Ucap Zulkifli memulai, menghentikan tingkah anehnya yang menangis dan tertawa bergantian.

Belakangan, aku akhirnya tahu bahwa tingkah anehnya itu didasari berbagai alasan. Di satu sisi, ia senang bisa bertemu kami dan menginjakkan kaki kembali di pondok yang mendidik rohaninya itu. Namun di sisi lain, terkadang ia juga sedih ketika mengingat kenangan-kenangan indah bersama kami dan enam bulan yang ia buang sia-sia.

"Masih lah, Fli. Aku masih waras, kok. Hehehe, " ucapnya cengengesan.

"Aku pergi jauh, Fli. Kemana-mana. Keliling Indonesia." Lanjutnya serius sambil mendongakkan kepalanya ke atas dan memejamkan mata. Menyatukan satu persatu kenangan yang mengisi memorinya selama enam bulan belakangan.

Demi mendengar hal itu, teman-teman kelas mengerubunginya satu-persatu. Penasaran.

"Paling jauh?" Tanyaku.

"Medan. Tanpa bekal cukup, tanpa pengetahuan banyak. Hidupku pontang-panting, kawan," kenangnya.

Teman-teman kelas mulai menyimaknya serius.

"Aku pernah menjadi kuli bangunan, menjadi penjaga warung. Apapun, asalkan aku bisa terus menyambung hidup. Agar aku bisa terus menambah tabungan pahalaku untuk menggapai surga-Nya. Tapi hidup di luar memang keras, kawan. Lebih keras dari yang kalian bayangkan," ucapnya serius.

"Aku pernah diperbudak, bekerja dari pagi sampai malam, berhari-hari. Tapi hasilnya, aku ditipu. Majikanku pergi tanpa jejak

dan aku tidak dibayar sepeser pun. Percaya atau tidak, aku mengalaminya sendiri. Di luar sana, tanpa pengetahuan banyak, kalian akan dengan mudahnya dibodohi." Ia menghela napas.

"Sebenarnya, ada lebih banyak lagi cerita miris yang aku alami, tapi itu tak seberapa penting buat kalian. Ada yang lebih penting!" Lanjutnya sambil memelototi wajah kami satu persatu.

"Di luar sana, aku menemukan dunia yang gelap. Di tempat itu, bukan kau yang mendatangi maksiat, kawan. Tapi maksiat yang mendatangimu. Perempuan melambai-lambai di depan rumahmu. Minuman keras dan obat-obatan terlarang sudah menjadi makanan dan minuman sehari-hari."

"Jadi, kamu sudah terjerumus ke dalam dunia itu. Minum minuman keras, mengonsumsi obat-obatan, berzina?" Tanyaku penasaran. Aku mulai berprasangka buruk. Rupanya prinsipnya tak sekuat yang kukira.

"Tentu tidak, kawan. Hanya hampir. Aku masih waras!. Apa gunanya aku mondok tiga tahun kalau dengan mudahnya terjerumus ke dalam dunia setan itu. Aku hanya bercerita, mengingatkan kalian yang masih menuntut ilmu di pondok ini. Bersyukurlah kepada Allah yang telah memberikan kalian anugerah untuk menuntut ilmu di pondok sampai saat ini. Carilah ilmu yang banyak, amalkan, kuatkan iman kalian, ajarkan sebanyak-banyaknya, lalu lawan dunia luar yang gelap itu sekuat tenaga! Akan sulit mempertahankan iman dan akidah kalian yang dangkal di luar sana." Jawabnya serius.

Seisi kelas terdiam.

"Kalian lihat kupu-kupu itu?" Ucapnya sambil menunjuk kupu-kupu yang sedari tadi terbang mengitari kelas kami.

"Jadilah sepertinya! Bukankah tadinya ia sama seperti kalian? Hanya seekor ulat kecil yang tidak tahu apa-apa, hina dan diinjak-injak manusia. Melalui proses alam, ia menjadi kepompong. Mengurung diri, tafakur, menjauh dari hiruk-pikuk dan kerasnya alam berhari-hari. Sama persis seperti keadaan kalian saat ini. Bersabarlah sampai sayap kalian sempurna, kawan. Agar kalian disukai banyak orang. Agar kalian bisa terbang bebas mengitari dunia tanpa takut

akan angin dan rintangan yang menghadang." Ucapnya sambil berdiri dan melangkah menuju daun pintu. Meninggalkan kami yang terdiam karena terbius oleh ucapannya.

"Kamu akan mondok lagi, kan?" Tanya Sahrul membuyarkan lamunan kami.

"Aku sudah terlanjur menjadi kupu-kupu, kawan. Sayapku memang tidak sempurna, tapi pikiranku sudah terlanjur dihiasi oleh buaian keindahan dunia luar. Akan sulit bagiku untuk kembali menjadi kepompong. Hahaha." Jawabnya sambil tertawa, lalu pergi meninggalkan kami yang masih merenungi setiap ucapannya. Terdiam seribu bahasa.

Langitan, 05 Februari 2017

Untukmu di luar sana, kawan. Jika tidak bisa kembali menjadi kepompong, maka, apa salahnya menyembunyikan kekurangan sayapmu dengan bergabung bersama kupu-kupu lain?.

Profil

TIM LITERATOR MUHASSHOLA

M. J. AL-MIDANY adalah nama pena dari pemuda yang bernama asli Maulana Muhammad Jamil. Pemuda yang lahir di Medan serta berdarah Aceh dan Jawa ini biasanya dipanggil "macan *bahtsul masa'il*" dan "singa podium". Dipanggil demikian karena jika ada di event tersebut, ia selalu hadir meskipun hanya untuk cari makan. Hehe. Kalau "singa podium", orang ini bukan demam panggung lagi, tapi udah masuk angin saking seringnya di podium. Wow. Dalam urusan tulis-menulis, pemuda ini lebih senang menulis opini atau artikel yang diantaranya telah dimuat baik di buletin, majalah, maupun media online seperti Buletin Labbaik, Media Online al-Qiblatain dan Habibi Publishing. Karya yang kalian pegang ini adalah karya perdananya yang telah di dicetak. Pemuda ini bisa dihubungi melalui Facebook: Al-Midani Ahlussunnah dan Instagram: Jameiles Al Midani.

LUTHFIANS. Nama aslinya Luthfi Anshori. Pemuda kelahiran 1997 ini asli "Kota Angin" Majalengka, Jawa Barat. Pernah numpang di antologi-antologi lain.

ALI AL-LANGKATY. Nama aslinya Ali Ramadhan. Tukang coret amatir ini baru saja menekuni dunia coret-menyoret semenjak tahun 2013 lalu. Keamatirannya itulah yang mengantarkan ia untuk ikut antologi pertama (dan semoga bukan yang terakhir) ini. Tukang coret yang sombong ini (sombong kok ngaku, ya?) lahir di Langkat, Sumatera Utara, tanggal 2 Januari 1998 silam. Si enggak penting ini bisa dihubungi di Facebooknya Ali Al Langkaty. Selamat bersahabat.

EL-SYAMIR adalah nama pena dari seorang pemuda yang bernama Muhammad Tamam Mubarok. Dilahirkan di dusun beton Desa Tritunggal, Babat, Lamongan tepat pada tanggal 25 Juni 1998 lalu. Ia mulai mondok di pesantren Langitan pada tahun 2013 dan masuk ke kelas 3 MIF. Buku ini adalah karya tunggalnya selama nyantri di pondok pesantren Langitan.

GEMBELOVERS nama aslinya adalah M. Hisbullah. Seorang santri yang terlahir di kota yang begitu indah pemandangannya yaitu Kota Malang, tepat pada tanggal 11 Juli 2000.

COOL-EL memiliki nama asli Kholilur Rohman. Anak yang lahir dari daerah Lamongan, Pantura pada tahun 2000-an. Dalam antologi ini, ia membuat cerpen pertamanya yang diperuntukan bagi sahabatnya Ahmad Muhammad Rodli sebagai persembahan khusus untuknya. Cerpen yang ia buat ini membahas tentang sahabat-sahabatnya di pesantren Langitan, yang sebagian ceritanya merupakan kenyataan hidup darinya. Terakhir, ada sedikit kata-kata yang ingin ia sampaikan kepada teman-teman pembaca: "Teman adalah orang yang membuatmu menangis, bukan orang yang membuatmu tertawa."

MAULANA ARIF SIWURAN, penulis ini menggunakan nama asli atas saran gurunya. Di pondok, ia biasa dipanggil dengan sebutan "*cah cilik*". Sangat bangga dengan desa aslinya yaitu Siwuran, Maduran, Lamongan. Membanggakan orang tua adalah cita-cita terbesarnya.

ILHAM MUJTABA, penulis kelahiran kota Pati. Tepatnya pada tanggal 17 Februari 1999 silam.

ALISYEGHANTED. Asal namanya Ali Saifulloh. *Cah Jonegoro* asli ini muncul di permukaan bumi berabad-abad tahun yang lalu. Memulai tulis-menulis sejak beberapa dasawarsa yang lalu dan baru bisa terbit

kali ini. Jika ingin bercengkrama bersama dia bisa dihubungi lewat Facebook: Ali Syeghanted.

ANSHAQI adalah nama pena dari seorang penulis yang bernama Anas Al-Baihaqi. Ia berasal dari Kota Soto Lamongan dan mengembara ke sebuah pesantren terkenal di Jawa Timur yaitu pondok pesantren Langitan. Ia telah mendalami lautan Alfiyah dan mengembangkan sebuah amanah yang baik ini dengan rasa sabar dan ihklas. Ia bertempat tinggal di desa Dlanggu, kecamatan Deket, kabupaten Lamongan. Jika ingin berteman dengannya langsung saja ke Facebooknya : M. Anas Al-Baihaqi. Karya ini adalah karya perdananya yang dipublikasikan.

AL-HAFIDZ adalah nama pena dari santri tulen asal Kota Tuban, yang bernama lengkap Abdul Hafidz. Ia lahir di Desa Penidon, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban tepatnya pada tanggal 08 April 1998. Buku antologi yang anda pegang adalah karya pertamanya yang telah diterbitkan. Jika ingin berbincang-bincang bisa dihubungi dengan alamat Facebook: Abdul Hafidz.

AFRY LOEV, nama pena dari Afif Khoirul Huda. Seorang penulis kebangsaan Indonesia kelahiran Kudus, Jawa Tengah yang kini berdomisili di pondok pesantren Langitan. Adalah putra dari lima bersaudara. Sikapnya yang pendiam menjadikannya suka menulis, meskipun menulis bukanlah hobinya yang utama. Antologi ini merupakan karya keduanya yang telah di terbitkan, sebelumnya pernah juga menerbitkan buku antologi "Aku Ingin Menjadi Santri Selamanya…". Jika ingin menghubunginya bisa melalui Facebook: Afry Loev.

MUHAMMAD AH-ZAH, adalah nama pena dari seorang penulis amatir yang bernama lengkap Muhammad bin Muzaki. Ia lahir di kota Soto Lamongan tepatnya pada tanggal 17 Februari 1999.

LEOAFZA. Dilahirkan dengan nama M. Zahid Farhan pada dua puluh tahun silam. Tidak terlalu banyak sepak terjangnya di dunia kepenulisan. Dan antologi ini adalah keberuntungan kesekian kalinya yang kebetulan penulis diajak gabung. Hingga kini, menulis belum menjadi kebiasaan seutuhnya. Hanya sekedar sampingan pengobat kegundahan jiwa. Sepak terjangnya pun tidak berbeda jauh dari teman sejawatnya yang sesama penulis, yakni Luthfians. Sedangkan Leoafza adalah singkatan keluarga yang berusaha penulis kenalkan ke khalayak umum baik itu lewat jalur menulis maupun dari jalur yang lainnya. Ingin mengenal lebih jauh bisa mengikuti Instagram: @leoafza, Twitter: @leoafza04, dan blog pribadi Muhzafar.blogspot.com.

FAHAN AZIZY. Nama aslinya adalah Ahmad Syahid Hs, sebuah nama pemberian dari Romo K. H. Abdullah Habib Faqih yang ia dapatkan ketika ia mulai menginjakkan kakinya di pesantren Langitan, Widang, Tuban, pada tahun 2012 lalu. Penulis dilahirkan di Kota Bumi Wali Tuban, tepatnya pada tanggal 24 April 1996. Sebelum mondok di Langitan, ia pernah mengenyam pendidikan di Madrasah Al-Ma'arif Plandirejo, Plumpang, Tuban. Dengan nama pena Fahan Azizy tersebut, karya tulisnya pernah dimuat di berbagi media. Diantaranya adalah mading pesantren, buletin, dan koran Jawa Pos. Sedangkan buku yang ada di tangan pembaca adalah karya antologi cerpen keempatnya yang pernah diterbitkan. Sedangkan karya-karya sebelumnya yang pernah terbit diantaranya adalah: "Aku ingin Menjadi santri selamanya" (Perpustakaan Langitan), "Santri Bejo Menantu Kiai" (Maktabah Al-Mukarrom), "Wasiat Serban Mbah Yai" (Perpustakaan Langitan). Pembaca bisa berbincang-bincang dengan penulis melalui Facebook: Fahan Azizy atau Instagram: Fahan azizy. Karya-karyanya bisa dilihat di blogspot: fahanazizy.blogspot.com.